

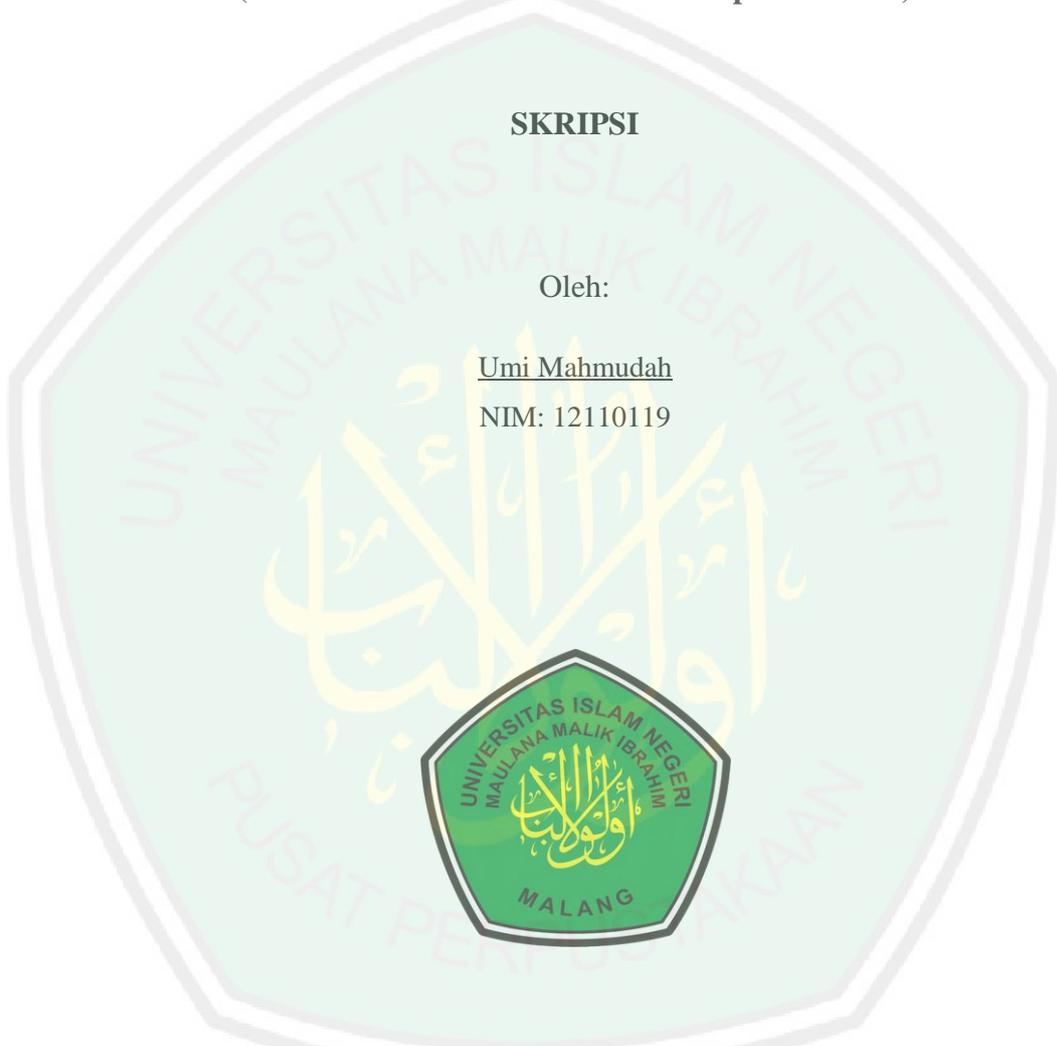
**PERAN GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASI NILAI – NILAI
MULTIKULTURAL PADA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Kasus di Sekolah Mitra Harapan Madiun)**

SKRIPSI

Oleh:

Umi Mahmudah

NIM: 12110119



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

November, 2016

**PERAN GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASI NILAI – NILAI
MULTIKULTURAL PADA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

(Studi Kasus di Sekolah Mitra Harapan Madiun)

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Umi Mahmudah

NIM: 12110119



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

November, 2016

LEMBAR PERSETUJUAN
PERAN GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASI NILAI – NILAI
MULTIKULTURAL PADA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(STUDI KASUS DI SEKOLAH MITRA HARAPAN MADIUN)

SKRIPSI

Oleh:

Umi Mahmudah

NIM: 12110119

Telah Disetujui

Pada Tanggal, 26 September 2016

Oleh:

Dosen Pembimbing



H. Imron Rossidy, M. Th, M. Ed

NIP. 196511122000031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASI NILAI – NILAI
MULTIKULTURAL PADA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
(STUDI KASUS DI SEKOLAH MITRA HARAPAN MADIUN)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Umi Mahmudah (12110119)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 16 November 2016 dan
dinyatakan:

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua sidang,
Mujtahid, M. Ag
NIP 197501052005011003

Sekretaris Sidang,
H. Imron Rossidy, M. Th, M. Ed
NIP 196511122000031001

Pembimbing,
H. Imron Rossidy, M. Th, M. Ed
NIP 196511122000031001

Penguji Utama,
Dr. Marno, M. Ag
NIP 197208222002121001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang



Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP 196504031998031002

H. Imron Rossidy, M. Th, M. Ed

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Umi Mahmudah

Malang, 26 September 2016

Lamp. : 7 (Tujuh) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Umi Mahmudah

NIM : 12110119

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : *PERAN GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASI NILAI – NILAI MULTIKULTURAL PADA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI KASUS DI SEKOLAH MITRA HARAPAN MADIUN)*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



H. Imron Rossidy, M. Th, M. Ed

NIP. 196511122000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 26 September 2016



Umi Mahmudah

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Maha besar Allah, sembah sujud sedalam qalbi hamba haturkan atas karunia dan rizki yang melimpah, Segala puji dan syukur kupersembahkan

Bagi sang penggenggam langit dan bumi, dengan curahan rahmat yang menghampar melebihi luasnya angkasa raya. Sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan padaku ya Rabb.

Dengan segenap kasih sayang dan diiringi do'a yang tulus kupersembahkan

Karya tulis ini kepada :

Ayah Suharno dan Ibu Umul Fadlilah

Pengorbanan dan jerih payah yang engkau berikan untukku agar dapat menggapai cita-cita dan semangat do'a yang kau lantunkan untukku sehingga kudapat raih kesuksesan ini.

Diantara perjuangan dan tetesan doa malammu dan seabait doa telah menggiringku. Petuahmu memberikan jalan menuju kesuksesan dan menuju hari depan yang lebih cerah.

Dengan kerendahan hati yang tulus, bersama keridhaan-Mu ya Allah saya ucapkan beribu terima kasih bagi kedua orangtuaku sang penyemangat jiwaku.

Asaku kelak dapat membahagiakan beliau sampai akhir hayat.

Adek M. Taufikur Rokhman

Terima kasih atas cinta dan kasih sayangmu, semoga karya ini dapat memberi kebahagiaan tersendiri bagi kamu. Semua jasa bantuanmu tak kan dapat kulupakan. Semoga Allah sang Maha pengasih selalu memberi berkah kepada adekku tercinta.

MOTTO

بِاللَّهِ الْمَوْلَىٰ وَرَبِّ الْعَالَمِينَ

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S Al-Hujurat : 13).¹

¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Cibinong: Pustaka Al-Mubin, 2013), hlm. 517.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Peran Guru PAI Dalam Menginternalisasi Nilai – Nilai Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Mitra Harapan)”**.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan pada junjungan kita Baginda Nabi Besar Rasulullah Muhammad SAW sang pendidik sejati, Rasul akhir zaman pemberi lentera hidup dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang Dinul Islam, serta para sahabat, tabi'in dan para umat yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya. Dengan terselesainya skripsi ini, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun spiritual.

Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak, Prof. Dr. Mudjia Raharjo, M.Si selaku Rektor UIN Maliki Malang, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.

5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. Ibu Dr. Cucik Riana, S.Pd selaku Kepala SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan yang telah memberikan izin dalam penelitian skripsi ini.
7. Bapak Arnis Maretha, S.S selaku Kepala SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan yang telah memberikan izin dalam penelitian skripsi ini.
8. Seluruh guru dan karyawan SD & SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman Kos “Gajayana 107”, khususnya teman-teman seperjuangan Sa’adah, Uswah, Uul dan kakak senior Mbak Lote, Mbak Izzy yang memberi semangat, masukan penting selama menyelesaikan skripsi ini lewat kebersamaan dan canda tawa kebahagiaan selama hidup bersama menjadi satu keluarga.

Tiada kata penyusun ucapkan selain untaian kata terima kasih banyak. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan balasan kebaikan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya Skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, namun penulis terus berusaha untuk membuat yang terbaik. Akhirnya dengan harapan mudah-mudahan penyusunan Skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Malang, 26 September 2016

Penulis,

Umi Mahmudah
NIM. 12110119

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z
ق	=	q	س	=	s
ب	=	b	ش	=	sy
ك	=	k	ص	=	sh
ت	=	t	ذ	=	dl
ل	=	l	ط	=	th
ث	=	ts	ظ	=	zh
م	=	m	ع	=	'
ج	=	j	غ	=	gh
ن	=	n	ف	=	f
هـ	=	h			
و	=	w			
خ	=	kh			
'	=	'			
د	=	d			
ي	=	y			
ذ	=	dz			
ر	=	r			

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = a

Vocal (i) panjang = i

Vocal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او = aw

اي = ay

او = û

اي = Î

Khusus untuk bacaan ya" *nisbat*, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya" *nisbat* diakhirnya. Begitu juga suara *diftong*, wawu dan ya" setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay".

D. Hamzah (ء)

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (ˆ), berbalik dengan koma (˙), untuk penganti lambang “ ء ”.

E. Ta’marbutah (ة)

Ta’marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah-tengah kalimat, akan tetapi apabila *Ta’marbutah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *fi rahmatillah*.

F. Kata sandang dan *lafdh al-Jalalah*

Kata sandang berupa “al” (ا ل) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafdh jalalah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Misalnya *Al-Imam al-Bukhariy*.

G. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem Transliterasi ini, akan tetapi apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi ini. Contoh: *Salat*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERSI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK INDONESIA	xxi
ABSTRAK INGGRIS	xxii
ABTRAK ARAB	xxiii

BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	14
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Orisinalitas Penelitian	16
F. Definisi Istilah	18
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	22
A. Peran Guru PAI	22
1. Peranan Guru	22
2. Peran Guru PAI Dalam Undang – Undang Dasar	27
3. Peranan Pendidikan Agama Islam	31
B. Internalisasi Nilai	40
1. Pengertian dan Tahapan Internalisasi Nilai	40
2. Metode / Teknik Internalisasi	41
C. Nilai – Nilai Multikultural.....	44
1. Nilai Inti Multikultural	44
2. Indikator – Indikator Nilai Pluralisme, Humanisme dan Demokrasi	45
D. Pendidikan Agama Islam	55
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	55
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	57

3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam	59
E. Kerangka Berpikir	64
BAB III: METODE PENELITIAN.....	65
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	65
B. Kehadiran Peneliti	66
C. Lokasi Penelitian	67
D. Data dan Sumber data	67
E. Teknik Pengumpulan Data	69
F. Teknik Sampling	71
G. Analisis Data	73
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	74
I. Tahap – Tahap Penelitian.....	76
BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	80
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	80
1. Profil Sekolah Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan	80
2. Deskripsi Lokasi	81
3. Sejarah Berdiri Sekolah Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan	81
4. Visi dan Misi Sekolah Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan	82
5. Tujuan Sekolah Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan	85
6. Struktur Organisasi Sekolah Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan.....	89
7. Sarana dan Prasarana Sekolah Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan	91

8. Data Guru dan Karyawan Sekolah Mitra Harapan	92
9. Data Siswa Sekolah Mitra Harapan.....	93
B. Paparan Data Hasil Penelitian	95
1. Peran Guru PAI Dalam Menginternalisasi	
Nilai – Nilai Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran	
Pendidikan Agama Islam di Sekolah Mitra Harapan Madiun	95
2. Faktor Hambatan Dalam Menginternalisasi	
Nilai – Nilai Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran	
Pendidikan Agama Islam di Sekolah Mitra Harapan Madiun.....	110
3. Faktor Pendukung Dalam Menginternalisasi	
Nilai – Nilai Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran	
Pendidikan Agama Islam di Sekolah Mitra Harapan Madiun	112
4. Solusi Dalam Menginternalisasi Nilai – Nilai Multikultural	
Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	
di Sekolah Mitra Harapan Madiun	113
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	116
A. Peran Guru PAI Dalam Menginternalisasi Nilai – Nilai	
Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran	
Pendidikan Agama Islam di Sekolah Mitra Harapan Madiun.....	116
B. Faktor Hambatan Dalam Menginternalisasi Nilai – Nilai	
Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran	
Pendidikan Agama Islam di Sekolah Mitra Harapan Madiun.....	123

C. Faktor Pendukung Dalam Menginternalisasi	
Nilai – Nilai Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran	
Pendidikan Agama Islam di Sekolah Mitra Harapan Madiun.....	125
D. Solusi Dalam Menginternalisasi Nilai – Nilai Multikultural	
Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	
di Sekolah Mitra Harapan Madiun	126
BAB VI: PENUTUP.....	127
A. Kesimpulan.....	127
B. Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Fungsi Guru / Pendidik Serta Karakteristik dan Tugasnya	37
Dalam Prespektif Pendidikan Islam	37
Tabel 4.1 Struktur Organisasi SD Mitra Harapan Madiun	90
Tabel 4.2 Struktur Organisasi SMP Mitra Harapan Madiun	91
Tabel 4.3 Rekapitulasi Jumlah Siswa SD Mitra Harapan Madiun	
Menurut Agama	94
Tabel 4.4 Rekapitulasi Jumlah Siswa SMP Mitra Harapan Madiun	
Menurut Agama	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Suasana Belajar Kelompok dan Bermain.....	96
Gambar 4. 2 Perayaan Idul Fitri.....	98
Gambar 4. 3 Makan Ketupat Lontong.....	99
Gambar 4. 4 Kegiatan Manasik Haji.....	100
Gambar 4. 5 Pembiasaan Agama.....	104
Gambar 4. 6 Kunjungan Panti Non Muslim.....	105



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara
Lampiran 2 Data Siswa-Siswi Sebagai Informan Penelitian
Lampiran 3 Data Tenaga Pendidik (Guru) Sekolah Mitra Harapan Madiun
Lampiran 4 Data Jumlah Siswa-Siswi Sekolah Mitra Harapan Madiun.....
Lampiran 5 Foto Penelitian



ABSTRAK

Mahmudah, Umi. 2016. *Peran Guru PAI Dalam Menginternalisasi Nilai – Nilai Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Mitra Harapan Madiun)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. H. Imron Rossidy, M. Th, M. Ed

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Internalisasi Nilai – Nilai Multikultural

Proses pendidikan dan pengajaran agama Islam lebih menekankan sisi keselamatan individu (eksklusif) dan kelompoknya dari pada keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri (inklusif). Terlihat pada terbatasnya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan murid atau antara murid dengan murid dalam sistem pendidikan Islam, sehingga proses pembelajarannya bersifat indoktrinasi dan fokus pendidikannya hanya pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan tauhid dengan materi ajar pendidikan Islam yang bersifat tunggal, yaitu benar salah dan baik-buruk yang mekanistik. Oleh sebab itu, PAI berperan mengubah paradigma yang bercorak eksklusif ke inklusif. Diantaranya dengan menggunakan model, metode, dan strategi yang interaktif. Selain berperan dalam membentuk kesalehan pribadi, sosial, organisator budaya, dan motivator. Guru PAI dalam kemampuan profesional dan personal harus memiliki pemahaman dan penghayatan nilai – nilai multikultural dalam keberagaman terhadap siswa di sekolah.

Penulis memformulasikan dalam rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana peran guru PAI dalam menginternalisasi nilai – nilai multikultural pada siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah Mitra Harapan Madiun, (2) Apa faktor hambatan, pendukung, serta solusinya dalam menginternalisasi nilai – nilai multikultural pada siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah Mitra Harapan Madiun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Tahap penelitian yang dilakukan berupa pralapangan, penentuan teknik menggunakan *purposive sampling* dengan informan Kepala sekolah, Guru PAI, dan murid beragama Islam. Kemudian pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu analisis data dengan teknik analisis kualitatif dan pengecekan keabsahan data dengan pengecekan teman sejawat, triangulasi sumber, dan ketekunan pengamat.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam menginternalisasi nilai – nilai multikultural pada siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu bagaimana guru mengajarkan dasar ilmu (pengetahuan) agama dan multikultural sebagai bentuk manifestasi pengajar (*mu'allim*), bagaimana guru mengajarkan rasa kasih sayang, toleransi, kerukunan, kedamaian, dan sikap saling tolong – menolong antar sesama sebagai bentuk perwujudan pendidik (*murabby*), bagaimana keteladanan guru dalam perayaan hari besar setiap agama sebagai bentuk manifestasi teladan (*mursyid*), bagaimana guru membentuk budi pekerti / sikap interaksi sosial yang baik sebagai bentuk perwujudan (*muaddib*). Faktor penghambat yang ada yaitu kurangnya pemahaman peserta didik tentang agama dan nilai – nilai multikultural, adapun faktor pendukungnya yaitu adanya fasilitas musholla dan buku – buku tafsir terjemahan / pesantren di perpustakaan sekolah, sedangkan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu melalui pendekatan persuasif, yaitu bentuk pendekatan dengan mencontohkan pengalaman nyata keseharian.

ABSTRACT

Mahmudah, Umi. 2016. The Role of the Teacher of Islamic Education Course in Internalizing the Multicultural Values in the Students' Viewpoints (A Case Study Mitra Harapan School of Madiun. Thesis, Department of Islamic Education. Faculty of Islamic Education and Teacher Training, Islamic State University of Malang Maulana Malik Ibrahim (UIN). H. Imron Rossidy, M. Th., M. Ed.

Key Words: Teachers' Role, Internalization of Multicultural Values

The process of education and Islamic teachings is much more concerned on individual and collective salvation that has been possessed and desired by the outsiders. Considering on the limitation on the difference between the teachers' and students' viewpoints or between the students' viewpoints themselves, to be specific in the Islamic context, the instructional process tends to be a non-doctrine of which focus refers to the ritual and religious competencies by means of single Islamic teachings' materials, whether or not it is mechanistically correct. Therefore, Islamic Education course takes role to change from the exclusive paradigm to the inclusive one, through interactive model, method, and strategy. In addition to forming the individual religiousness, social, cultural organization, and motivation, the teacher of Islamic Education course is to have a good understanding on the multicultural values as well as diversity upon the students in the school in the context of professionalism and individualism.

The problem formulations of this research were: (1) How is the role of the teacher of Islamic Education course in internalizing the multicultural values in the students' viewpoints by means of Islamic Education course in Mitra Harapan School of Madiun? (2) What are the obstructing and supporting factors in addition to the solutions to help internalizing the students' viewpoints on the multicultural values in Islamic Education course in Mitra Harapan School of Madiun?

This research employed descriptively qualitative research approach by means of case study research design. The research stages conducted comprised pre-research, technique selection for sampling (which used purposive sampling to The Headmaster as the informant), the teacher of Islamic Education course, and the Islamic students. Henceforth, the data collection was through observation, interview, and documentation. Additionally, the data analysis was executed qualitatively as the data validation was conducted through peer-assessment, triangulation, and observer discipline.

This research unveiled that the student internalization upon the multicultural values was concerned on how the teacher taught the basic knowledge of the religion and the multiculturalism as it manifested how the educator (*mu'allim*) was, how the teacher taught the essence of affection, tolerance, harmony, peace, and caring as the reflection of the educator (*murabby*), how the teacher exemplified the way how to celebrate the holy days of the religion they are believing in as it reflected the good model to follow (*mursyid*), and how the teacher built the student's moral (*muaddib*). The obstructing factors referred to the lack of the student's understanding on the religion and multicultural values, while the supporting factors did on the facilities, such as mosque and book availability, to be specific the books noting the translation of religious sayings. Meanwhile, to come up with the aforementioned problems, persuasive approach was employed, by means of providing of the student with a good example that is relevant with their real life.

مستخلص البحث

محمودة ، أمي . ٢٠١٦ . دور معلم التربية الإسلامية في تدخيل القيمة متعدد الثقافات إلى الطلاب بالتعليم التبرية الإسلامية (دراسة حالة في المدرسة مترا هارافان ماديون). البحث العلمي ، قسم التربية الإسلامية كلية علوم التربية والتعليم ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج . الحاج عمران راشيدي الماجستير

الكلمة الأساسية : دور معلم التربية الإسلامية ، تدخيل القيمة متعدد الثقافات

عملية التعليم والتربية الإسلامية تركز على سلامة الأفراد (منحصر) وفرقتها من سلامة المحتاجة بالأفراد الأخرى ما وراء نفسه (مشمتمل) . نظرا إلى تحديد الرأي بين المعلم والطلاب أو بين الطلاب بالطلاب الأخرى عن الظام التربية الإسلامية ، حتي تكون عملية التعليم موصوف بمذهب وتركيز التعليم على البلاغة القدرة الشعائري والتوحيد بالمادة التربية الإسلامية المنفردة ، وهي الخطاء والصواب وكذلك الحسنة والجيدة الميكانيكي . لذلك دور التربية الإسلامية لتغير النموذج المنقوشة بالمنحصر والمشمتمل . وإحدها بإستعمال الشكل والطريقة وإستراتيجية المتفاعلة . ودور معلم التربية الإسلامية ليس فقط في تكوين الشخصية الصالحة والإجتماعية الحسنة والمنظم الثقافي والمحفزات . والقدرة على الحربي والشخصية للمعلم التربية الإسلامية لبد أن تُستحق الفهم والخبرة الباطنية عن القيمة متعدد الثقافات عن مختلف الأشكال إلى الطلاب في المدرسة .

وصياغة الباحثة على أسئلة البحث فيما يلي : (١) كيف دور المعلم التربية الإسلامية في تدخيل القيمة متعدد الثقافات إلى الطلاب بالتعليم التربية الإسلامية في المدرسة مترا هارافان ماديون (٢) ما العوامل الإعاقة والعوامل المساعد وكذلك حل المشكلات في تدخيل القيمة متعدد الثقافات إلى الطلاب بالتعليم التربية الإسلامية في المدرسة مترا هارافان ماديون .

وأما المدخل المستخدمة في هذا البحث هي المدخل الكيفي بالمنهج دراسة الحالة . وأما الخطوات البحث هي الملاحظة القبلية وتعيين التقنية بإستعمال العينة العمدية من رئيسة المدرسة والمعلم التربية الإسلامية والطلاب الإسلامي كالمخبر . وأما طريقة جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلة والوثائق . وتحليل البيانات بطريقة تحليل الوصفي وتحقق البيانات بتفتيش البيانات من زملاء وبتتليث المخبر وبالإجتهد الملاحظ (الباحثة)

وأما نتائج البحث هي أنّ دور المعلم التربية الإسلامية في تدخيل القيمة متعدد الثقافات إلى الطلاب بالتعليم التربية الإسلامية هي كيف تعلم المعلم عن أساس علوم الدين ومتعدد الثقافات كإظهار المعلم ، كيف تعلم المعلم العاطفة والتسامح والإنسجام والهدوء والمساعدة بعضهم بعضا كوجود المربي ، كيف قدوة المعلم عن إحتفال يوم العيد لكل الدين كإظهار المرشد ، كيف تكوين المعلم الأخلاق والتفاعل الإجتماعية الحسنة كوجود المؤدب . والعوامل الإعاقة هي نقصان فهم الطلاب عن الدين والقيمة متعدد الثقافات ، والعوامل المساعد هي توجد المصلى والكتب التفسير الترجمي في المكتبة وأما حل المشكلة لتغلب الإعاقة بالمدخل المنقوع و هي المدخل التي تمثل الخبرة اليومية الحقيقية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam sangat diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam. Dalam kehidupan masyarakat majemuk pendidikan agama Islam juga berperan sebagai pemersatu. Akan tetapi, selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Kelemahan tersebut lebih banyak bermuara pada aspek orientasinya.²

Munculnya kelemahan ini menjadikan masalah-masalah dalam PAI yaitu, (1) pendidikan agama Islam di Indonesia sering terjadi proses pendidikan yang eksklusif. Proses eksklusif yaitu proses pendidikan dan pengajaran agama pada umumnya lebih menekankan sisi keselamatan individu dan kelompoknya sendiri dari pada keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri. Proses ini terjadi di lembaga-lembaga sekolah umum/ sekolah agama.³

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 2005), hlm. 23.

³ Abdullah Aly, *Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam*. Jurnal *ILMIAH PESANTREN*, No. 1. Januari-Juni 2015.

Indikator proses pendidikan agama yang eksklusif terlihat pada terbatasnya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan murid atau antara murid dengan murid dalam sistem pendidikan Islam sehingga proses pembelajarannya bersifat indoktrinasi dan fokus pendidikannya hanya pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan tauhid dengan materi ajar pendidikan Islam yang bersifat tunggal, yaitu benar-salah dan baik-buruk yang mekanistik. M. Amin Abdullah menyatakan bahwa proses pendidikan dan pengajaran agama pada umumnya lebih menekankan sisi keselamatan individu dan kelompoknya dari pada keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri (eksklusif).⁴

Masalah ke 2 yaitu materi pendidikan agama Islam cenderung bersifat normatif, indikatornya adalah hanya mengajarkan aspek pengetahuan ibadah, nilai-nilai moralitas, dan cara beragama tanpa adanya penerapan.⁵ Siti Malikhah Towaf juga telah mengamati adanya kelemahan-kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah yaitu pendekatannya masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.⁶

⁴ Nisa Nurjanah, "Pemikiran Islam Inklusif Dalam Kehidupan Sosial Beragama dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Yogyakarta, 2013, hlm. 7-8.

⁵ A. Rifqi Amin, *Arah Pendidikan Agama Islam Dalam Menyikapi Modernitas* (<http://banjirembun.blogspot.co.id>, diakses 3 November 2015 jam 15.00 wib).

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 89.

Masalah ke 3 yaitu orientasi pendidikan agama Islam dianggapnya kurang tepat. Indikator kekurang tepatan tersebut adalah 1) pendidikan agama lebih berorientasi tentang agama sehingga hasilnya hanya mengetahui nilai-nilai agama, 2) tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama, 3) kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta kurangnya penguasaan semantik dan generik atas pokok dalam ajaran agama. Komaruddin Hidayat menyoroti orientasi pendidikan agama Islam yang selama ini berjalan di sekolah dianggapnya kurang tepat.⁷

Masalah ke 4 yaitu praktik pendidikan agama Islam hanya memperhatikan aspek kognitif. Indikatornya adalah pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Mochtar Buchori menilai kegagalan pendidikan agama Islam disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif.⁸

Masalah-masalah pembelajaran PAI tersebut juga dimuat dalam sebuah wacana. Pada wacana jurnal membicarakan perlunya memformulasi sistem pendidikan Islam yang profesional, disebabkan karena pendidikan merupakan salah satu aspek yang strategis dalam upaya meluruskan dan membentuk pandangan masyarakat tentang Islam secara *kaffah*. Pembaruan visi pendidikan yang demikian dilatar belakangi oleh orientasi pendidikan Islam yang masih berorientasi pada ilmu-ilmu agama, melalui pendekatan normatif-religius. Seyogyanya, orientasi pendidikan Islam harus menyentuh

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid*, hlm. 89.

dan mengkomodir aspek normatif-religius dengan aspek-aspek sosial, ekonomi, politik, maupun kebudayaan masyarakat modern secara harmonis dan integral.⁹

Wacana dalam jurnal lain juga membicarakan kelemahan pendidikan agama yang disebabkan dari aspek isi materi, dan pembahasan, di dalamnya berkuat seputar persoalan-persoalan agama yang bersifat ritual-formal serta aqidah yang terkesan eksklusif. Pendidikan agama Islam harus mampu mengubah paradigma teologis yang bercorak eksklusif ke inklusif.¹⁰

Wacana pada jurnal tentang isu materi PAI, idealnya pendidikan agama Islam terkait erat dengan relevansi dan kebutuhan bersama peserta didik dan masyarakat. Namun dalam kenyataannya tidak demikian, terjadinya *over-lapping* di sana sini, tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi. Selain itu, pendidikan agama Islam selama ini lebih mengedepankan pada aspek hafalan-hafalan atau pengetahuan (kognitif) dari nilai-nilai yang bersifat penghayatan dan pengalaman, tanpa melibatkan seluruh komponen kecerdasan (kognitif, afektif, dan psikomotorik).¹¹

Melihat permasalahan-permasalahan di atas, guru dijadikan sebagai jalan solusinya untuk memecahkan permasalahan tersebut. Guru dituntut untuk menjadi pendidik profesional yang menekankan kepada penguasaan

⁹ Samsul Nizar, *Pendidikan dan Pemimpin Ideal*. Jurnal *ILMU TARBIYAH AT-TAJDID*, No. 2. Juli 2013.

¹⁰ Abdul Khobir, *Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi*, Makalah disajikan dalam Lokarya Penelitian Tingkat Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan, Forum Tarbiyah, Pekalongan, 1 Juni 2009.

¹¹ Mustofa Setiawan, *Pendidikan Agama Islam yang Membebaskan*, (<http://mustofasetiawan.wordpress.com>, diakses 2 Desember 2015 jam 12.00 wib).

ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Dalam kemampuan personal seorang guru harus memiliki pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai, serta mampu menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para peserta didik.¹² Pada artikel pendidikan yang diterbitkan oleh Saskatchewan membicarakan tentang kerangka besar tugas profesional guru, di dalamnya meliputi: model-model pembelajaran, strategi-strategi pembelajaran, dan metode-metode pembelajaran.¹³

Model pembelajaran sangat penting dimiliki oleh guru, sebagai pedoman para guru dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Bruce Joyce dan Marsha Weil mengelompokkan 4 kelompok model pembelajaran yaitu; (1) proses informasi, (2) model personal, (3) model sosial, (4) behavior/ tingkah laku. Kegiatan pembelajaran yang dikerjakan guru harus dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka dibutuhkannya strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual, dengan kata lain strategi dapat diartikan sebagai *a plan of operation achieving* “rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu”.¹⁴

Ada 5 macam strategi pembelajaran, yaitu; (1) strategi pembelajaran langsung, (2) strategi pembelajaran tidak langsung, (3) strategi pembelajaran interaktif, (4) strategi pembelajaran eksperimen, (5) strategi pembelajaran

¹² FKMB, *Guru Dalam Kurikulum*, (<http://fkmbsupel.blogspot.co.id>, diakses 8 November 2015 jam 14.00 wib).

¹³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 127.

¹⁴ *Ibid.*

mandiri. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas, di mana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya; (1) ceramah, (2) demonstrasi, (3) diskusi, (4) simulasi, (5) laboratorium, (6) pengalaman lapangan, (7) *brainstroming*, (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.¹⁵

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peran pada diri seorang guru. Beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan tentang peran guru yaitu menurut Havighurst, menjelaskan bahwa peran guru di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai *mediator* dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, *evaluator*, dan pengganti orang tua.¹⁶

Prey Katz, menggambarkan peran guru sebagai 1) komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, 2) motivator, pemberi inspirasi, dorongan, dan pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, 3) orang yang menguasai bahan yang diajarkan. James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain; 1) menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, 2) merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, 3) mengontrol dan mengevaluasi

¹⁵ *Ibid*, hlm. 128.

¹⁶ *Ibid*.

kegiatan peserta didik. Federasi dan organisasi profesional guru sedunia mengungkapkan bahwa peran guru di sekolah tidak hanya sebagai *transmitter* dari ide, tetapi juga berperan sebagai transformator dan katalisator dari nilai dan sikap.¹⁷

Peran guru dalam pembelajaran pendidikan Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sosial, sehingga pendidikan Islam mengharapkan tidak adanya semangat fanatisme golongan, sikap intoleran di kalangan peserta didik memperkuat segregasi dan perpecahan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan beragama.¹⁸ Guru mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan satu target dari strategi pendidikan. Apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagamaan yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam keberagamaan tersebut terhadap siswa di sekolah.¹⁹

Geneva Gay menguraikan 3 kunci peran dan tanggung jawab guru, yaitu; 1) organisator budaya, di mana guru harus memahami peran dari pengertian budaya di dalam kelas, 2) mediator budaya, di mana guru harus menciptakan peluang bagi peserta didik untuk menyadari dan memiliki percakapan/diskusi tentang permasalahan budaya, 3) pengatur hubungan sosial untuk pembelajaran, di mana guru harus memahami bagaimana

¹⁷ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 141-142.

¹⁸ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press&JP Books, 2007), hlm. 165.

¹⁹ Toto Suharto, *Fisafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm. 57.

pengaruh budaya dalam pembelajaran. Guru yang tidak memiliki pendalaman mengenai pemahaman 3 kriteria peran dan fungsinya, maka akan kehilangan peluang kepentingan mengajar pada kelas multikultural.²⁰

Pada peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, bab vi pendidik dan tenaga kependidikan, bagian kesatu guru pendidikan agama pasal 16 membahas tentang peran guru PAI dalam aspek kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.²¹ Salah satu di antara peran guru PAI dalam kompetensi pedagogik yaitu memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.²² Salah satu peran guru PAI dalam kompetensi kepribadian yaitu berpenampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.²³ Salah satu peran guru PAI dalam kompetensi sosial yaitu bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi dan bersikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas.²⁴

Salah satu peran guru PAI dalam kompetensi profesional yaitu menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung

²⁰ William A. Howe, *Becoming a Multicultural Educator: Developing Awareness, Gaining Skills, and Taking Action*, (United States of America: Sage, 2014), hlm. 50.

²¹ *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*, (Jakarta: Kemenag, 2010), hlm. 8.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, hlm. 9.

²⁴ *Ibid.*

mata pelajaran pendidikan agama.²⁵ Salah satu peran guru PAI dalam kompetensi kepemimpinan yaitu: 1) kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama, 2) kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah, dan 3) kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai negara kesatuan republik Indonesia.²⁶

Sebenarnya banyak sekali kajian-kajian terdahulu yang membahas tentang multikultural, dan kebanyakan penelitian tersebut lebih memfokuskan pada; 1) pelaksanaan pendidikan agama yang berwawasan multikultural, 2) bentuk pendekatan pendidikan agama berwawasan multikultural, 3) konsep, karakteristik, dan pendekatan pada pendidikan agama berwawasan multikultural, 4) konsep pendidikan multikultural yang menekankan pada kepemilikan nilai-nilai multikultural dan aplikasinya, 5) bentuk pengembangan standar kompetensi dengan model evaluasi pembelajaran pada pendidikan multikultural, 6) analisis nilai-nilai pendidikan multikultural dalam teks mata pelajaran pendidikan agama Islam, 7) telaah nilai-nilai multikultural dalam materi al-Qur'an-hadis, 8) pelaksanaan pendidikan agama Islam multikultural yang berorientasi pada kurikulum, 9) penanaman

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

nilai-nilai multikultural dengan menggunakan model dan media, 10) mendeskriptifkan nilai-nilai multikultural.

Berikut merupakan contoh sepuluh penelitian yang mengkaji tentang multikultural diantaranya yaitu; *pertama*, skripsi oleh Siti Khurotin dengan judul “Pelaksanaan pendidikan agama berwawasan multikultural dalam membina toleransi beragama siswa di SMA “SELAMAT PAGI” Batu”.²⁷ *Kedua*, jurnal oleh M. Atho Mudzhar dengan judul “Pendidikan agama berwawasan multikultural”.²⁸ *Ketiga*, jurnal oleh Achmaduddin dengan judul “Pendidikan agama berwawasan multikultural: konsep, karakteristik, dan pendekatan”.²⁹ *Keempat*, jurnal oleh Muhammad Isnaini dengan judul “Konsep pendidikan multikultural dalam merespon tantangan globalisasi”.³⁰ *Kelima*, jurnal oleh Dr. Purwo Susongko, M. Pd dengan judul “Pengembangan standar kompetensi pada pendidikan multikultural di sekolah”.³¹ *Keenam*, skripsi oleh Rina Hanipah Muslimah dengan judul “Analisis nilai-nilai pendidikan multikultural dalam teks mata pelajaran

²⁷ Siti Khurotin, “Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMA “SELAMAT PAGI” Batu”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2010.

²⁸ M. Atho Mudzhar, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jurnal *EDUKASI*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. No. 1. Januari-Maret 2014.

²⁹ Achmaduddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Konsep, Karakteristik, dan Pendekatan*. Jurnal *EDUKASI*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. No. 1. Januari-Maret 2014.

³⁰ Muhammad Isnaini, *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Merespon Tantangan Globalisasi*, (<https://www.google.co.id/search?hl=id&q=jurnal+konsep+pendidikan+multikultural+dalam+merespon+tantangan+globalisasi>), diakses 22 April 2016 jam 09.21 wib.

³¹ Purwo Susongko, *Pengembangan Standar Kompetensi Pada Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Jurnal *CAKRAWALA*, No. 4. 2011.

pendidikan agama Islam SMA kelas X.³² *Ketujuh*, skripsi oleh Mukharis dengan judul “Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pelajaran al-Qur’an-hadist (telaah materi dalam program pengembangan silabus dan sistem penilaian al-Qur’an-hadist MA Ali Maksum PP. Krapyak Yogyakarta)”.³³ *Kedelapan*, jurnal oleh Edi Susanto dengan judul “Pelaksanaan pendidikan agama Islam multikultural di rintisan sekolah bertaraf Internasional SMAN 1 Pamekasan”.³⁴ *Kesembilan*, jurnal oleh Khojir dengan judul “Penanaman nilai-nilai multikultural (studi kasus pada Pesantren Nabil Husein Samarinda Kalimantan Timur)”.³⁵ *Kesepuluh*, jurnal oleh Abdullah Aly dengan judul “Studi deskriptif tentang nilai-nilai multikultural dalam pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam”.³⁶

Berdasarkan kajian-kajian penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa sudah banyak penelitian membahas tentang multikultural, akan tetapi peneliti saat ini memiliki perbedaan pada fokus penelitian. Peneliti ini lebih memfokuskan pada peran guru PAI untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai multikultural pada siswa melalui pembelajaran PAI. Internalisasi nilai-nilai multikultural tersebut dapat ditinjau dari aspek peran guru PAI itu

³² Rina Hanipah Muslimah, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Yogyakarta, 2010.

³³ Mukharis, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pelajaran Al-Qur’an-Hadist (Telaah Materi Dalam Program Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Al-Qur’an-Hadist MA Ali Maksum PP. Krapyak Yogyakarta)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Yogyakarta, 2011.

³⁴ Edi Susanto, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Multikultural di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMAN 1 Pamekasan*. Jurnal *NUANSA*, No. 2. Juli-Desember 2011.

³⁵ Khojir, *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural (Studi Kasus Pada Pesantren Nabil Husein Samarinda Kalimantan Timur)*. Jurnal *DINAMIKA ILMU*, No. 1. Juni 2014.

³⁶ Abdullah Aly, *loc. cit.*

sendiri dalam pembelajaran, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI, pengembangan materi yang diajarkan, tahapan internalisasi nilai-nilai multikultural yang digunakan guru PAI, dan teknik/metode internalisasi nilai-nilai multikultural yang digunakan guru PAI.

Sekolah Mitra Harapan terletak di kota Madiun, merupakan salah satu sekolah yang menerima siswa-siswi dari berbagai latar belakang ras, kultur, budaya, dan agama. Sekolah ini berada dalam naungan yayasan orang Cina. Tidak disangka bahwa guru-guru di sana mayoritas beragama Islam. Sikap toleransi mereka sangat bagus baik antar guru dengan guru, guru dengan murid, dan murid dengan murid. Tersedia juga sarana seperti musholla, klenteng, dan gereja untuk tempat ibadah bagi masing-masing agama. Melihat kondisi warga sekolah yang multikultural, kepala sekolah menambahkan kegiatan pembiasaan pada jadwal pembelajaran. Kegiatan ini berlangsung 1 kali dalam seminggu dengan durasi waktu 30 menit. Pada jenjang SD kegiatan pembiasaan termasuk dalam mata pelajaran, sedangkan pada jenjang SMP kegiatan tersebut termasuk dalam ekstrakurikuler. Kegiatan pembiasaan ini seperti siraman rohani, yang dipimpin oleh guru agama masing-masing dan bertempat di tempat ibadah (musholla, klenteng, dan gereja) yang ada di sekolah.³⁷

Sekolah Mitra Harapan juga merupakan satu-satunya sekolah swasta Cina di Madiun yang kurikulumnya terdapat pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kepala sekolah memang tidak menyediakan ruang sendiri untuk

³⁷ Hasil Pengamatan Observasi di Sekolah Mitra Harapan, tanggal 2 April 2016.

pembelajaran masing-masing agama, akan tetapi guru masing-masing agama yang mencari ruangan kosong untuk pelaksanaan pembelajaran agama tersebut. Ketika proses pembelajaran agama Islam berlangsung, guru agama Islam tidak pernah melarang siswa-siswi non Islam untuk ikut bergabung pada pembelajaran tersebut. Ketika ada beberapa siswa-siswi non Islam yang ikut bergabung dalam pembelajaran agama Islam, guru agama Islam memberikan permainan pada mereka, dan pembelajaran agama Islam dilaksanakan lebih intensif dengan pendekatan individu. Ketika ada materi pelajaran agama Islam yang berhubungan dengan praktek, guru juga mengajak siswa-siwi mempraktekkan. Guru agama Islam tidak hanya saja memanfaatkan sarana ruang kelas untuk proses pembelajaran, terkadang juga memanfaatkan tempat ibadah yang ada yaitu musholla sebagai tempat belajar. Selain untuk kegiatan pembiasaan dan pembelajaran, musholla yang ada di sekolah digunakan warga sekolah guru/siswa beragama Islam untuk melaksanakan shalat.³⁸

Sekolah Mitra Harapan adalah satu-satunya sekolah berbasis multikultural. Terlihat pada visi dan misi sekolah tersebut. Pada misi sekolah, ada dua misi yang mencerminkan bahwa sekolah tersebut berbasis multikultural. Bunyi misi pertama yaitu “Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan”. Maksud dari misi itu, bahwasanya dasar dalam hidup di lingkup warga sekolah yang majemuk yaitu dengan menjalin keharmonisan/kedamaian antar sesama. Keharmonisan dapat

³⁸ Wawancara dengan, Kepala Sekolah SD Mitra Harapan Cucik Riana, tanggal 2 April 2016.

terbentuk dengan mengembangkan sikap saling mengakui, menghargai, dan menerima keberagaman. Bunyi misi kedua “Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sebagai sumber kearifan dalam bertidak dan berfikir”. Misi tersebut merupakan bentuk implementasi pendidikan multikultural, dan untuk menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama, maka sekolah perlu mengadakan beberapa kegiatan atau aktivitas.³⁹

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penulis mengambil judul “Peran Guru PAI Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Mitra Harapan Madiun)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis memandang adanya permasalahan yang layak untuk diadakan penelitian lebih lanjut, adapun masalah terinci :

1. Bagaimana peran guru PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural pada siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah Mitra Harapan Madiun?
2. Apa faktor hambatan, pendukung, serta solusinya dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural pada siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah Mitra Harapan Madiun?

³⁹ Wawancara dengan, Kepala Sekolah SMP Mitra Harapan Arnis Maretha, tanggal 2 April 2016.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak direalisasikan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural pada siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah Mitra Harapan Madiun.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat, pendukung, serta solusinya dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural pada siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah Mitra Harapan Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemikiran kepada semua pihak antara lain :

1. Manfaat bagi lembaga pendidikan adalah sebagai pengetahuan dalam mengembangkan kualitas pendidikan, khususnya tentang penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa melalui pembelajaran PAI.
2. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan adalah dapat memberikan informasi tentang nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI yang telah dilaksanakan dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.
3. Manfaat bagi siswa adalah untuk menanamkan dan mengaplikasikan nilai-nilai multikultural yang mereka dapatkan melalui pembelajaran PAI.
4. Manfaat bagi penulis adalah sebagai pengetahuan internalisasi tentang nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI.

E. Originalitas Penelitian

Penting bagi peneliti mencari jurnal / skripsi terdahulu yang menyerupai judul penelitian ini, sehingga judul skripsi terdahulu dapat dijadikan sebagai tombak penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diadakan oleh peneliti sekarang. Dengan ini, penulis bisa mengetahui letak perbedaan dan persamaan yang jelas.

Adanya penelitian terdahulu juga untuk menghindari duplikasi dengan topik yang peneliti bahas dalam skripsi ini. Berikut penyajian perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya yaitu; *pertama*, skripsi dengan judul “Pelaksanaan pendidikan agama berwawasan multikultural dalam membina toleransi beragama siswa di SMA “SELAMAT PAGI” Batu”.⁴⁰ *Kedua*, jurnal dengan judul “Pendidikan agama berwawasan multikultural”.⁴¹ *Ketiga*, jurnal dengan judul “Pendidikan agama berwawasan multikultural: konsep, karakteristik, dan pendekatan”.⁴² *Keempat*, jurnal dengan judul “Konsep pendidikan multikultural dalam merespon tantangan globalisasi”.⁴³ *Kelima*, jurnal dengan judul “Pengembangan standar kompetensi pada pendidikan multikultural di sekolah”.⁴⁴ *Keenam*, skripsi dengan judul “Analisis nilai-nilai pendidikan multikultural dalam teks mata pelajaran pendidikan agama Islam SMA kelas X”.⁴⁵ *Ketujuh*,

⁴⁰ Siti Khurotin, *loc. cit.*

⁴¹ M. Atho Mudzhar, *loc. cit.*

⁴² Achmaduddin, *loc. cit.*

⁴³ Muhammad Isnaini, *loc. cit.*

⁴⁴ Purwo Susongko, *loc. cit.*

⁴⁵ Rina Hanipah, *loc. cit.*

skripsi dengan judul “Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pelajaran al-Qur’an-hadist (telaah materi dalam program pengembangan silabus dan sitem penilaian al-Qur’an-hadist MA Ali Maksum PP. Krapyak Yogyakarta).⁴⁶ *Kedelapan*, jurnal dengan “Pelaksanaan pendidikan agama Islam multikultural di rintisan sekolah bertaraf Internasional SMAN 1 Pamekasan.⁴⁷ *Kesembilan*, jurnal dengan judul “Penanaman nilai-nilai multikultural (studi kasus pada Pesantren Nabil Husein Samarinda Kalimantan Timur).⁴⁸ *Kesepuluh*, jurnal dengan judul “Studi deskriptif tentang nilai-nilai multikultural dalam pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam.⁴⁹

Berdasarkan skripsi / jurnal penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian terdahulu banyak membahas tentang *pertama* pelaksanaan pendidikan agama berwawasan multikultural yang memfokuskan pada 2 jenis aktivitas / kegiatan yaitu pendidikan agama formal (di sekolah) dan pendidikan agama non-formal (di asrama). *Kedua*, pendidikan agama yang diberikan dengan tiga bentuk pendekatan yaitu pendekatan dogmatik, pendekatan ilmu-ilmu sosial, dan pendekatan perencanaan sosial. *Ketiga*, pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural yang memusat pada 3 aspek konsep, karakteristik, dan pendekatan. *Keempat*, konsep pendidikan multikultural yang lebih menekankan pada bagaimana cara peserta didik memiliki nilai-nilai

⁴⁶ Mukharis, *loc. cit.*

⁴⁷ Edi Susanto, *loc. cit.*

⁴⁸ Khojir, *loc. cit.*

⁴⁹ Abdullah Aly, *loc. cit.*

multikultural sekaligus mampu mempraktekannya. *Kelima*, pengembangan standar kompetensi dengan merumuskan model evaluasi pembelajaran pada pendidikan multikultural. *Keenam*, analisis terhadap nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada pada teks mata pelajaran pendidikan agama Islam. Analisis tersebut dikategorikan 2 analisis yaitu tentang urgensi nilai-nilai pendidikan multikultural dan muatan nilai-nilai pendidikan multikultural. *Ketujuh*, telaah 7 nilai multikultural yang ada pada materi pelajaran al-Qur'an-hadist dan mensinkronkan nilai-nilai tersebut dengan tujuan lembaga pendidikan Ali Maksum. *Kedelapan*, pelaksanaan pendidikan agama Islam multikultural yang menekankan pada kurikulum. Lokasi peneliti di SMAN 1 Pamekasan. *Kesembilan*, penanaman nilai-nilai multikultural di Pesantren Nabil Husein Samarinda Kalimantan Timur yang menggunakan model dan media. *Kesepuluh*, pemaparan nilai-nilai inti multikultural: a) demokrasi, kesetaraan dan keadilan, b) kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, dan c) sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman kepada para santri di PP Modern Islam Assalaam. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan diadakan peneliti saat ini memfokuskan pada peran guru PAI dalam pengembangan materi dan teknik / metode untuk menginternalisasi nilai – nilai multikultural melalui pembelajaran PAI baik di dalam kelas / luar kelas.

F. Definisi Istilah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terjadi salah pengertian atau kurang jelas makna, maka perlu adanya definisi istilah. Hal ini

sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan.

Definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai-Nilai Multikultural adalah nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa pluralisme, demokrasi, dan humanisme.⁵⁰ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai-nilai multikultural adalah nilai-nilai inti yang terkandung dalam pendidikan multikultural yaitu pluralisme, demokrasi, dan humanisme.
2. Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵¹ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah upaya dalam membina dan mengasuh peserta didik untuk memahami ajaran Islam, sehingga mereka mampu menghayati dan mempraktekkan ajarannya sampai pada akhirnya menjadikannya sebagai pandangan hidup .
3. Internalisasi adalah proses memasukkan secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran, serta ditemukannya

⁵⁰ Imam Aji Subagyo, "Pengaruh Keterlaksanaan Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Sikap Pluralis Siswa SD Se-Kecamatan Umbulharjo", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, hlm. 13.

⁵¹ Abdul Majid&Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130.

posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.⁵² Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian internalisasi adalah suatu cara untuk memasukkan ke dalam hati sampai tersentuhnya ruh dan jiwa dan memungkinkan untuk mengamalkannya dalam kehidupan dari panggilan hati tanpa adanya paksaan.

G. Sistematika Pembahasan

1. BAB I : Pendahuluan

Pendahuluan ini berisikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II : Kajian Pustaka

Terdapat pembahasan tentang peran guru PAI, internalisasi nilai, nilai – nilai multikultural, pendidikan agama Islam, dan kerangka berpikir.

3. BAB III : Metode Penelitian

Metode penelitian membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik sampling, teknik pengumpulan data, teknik sampling, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap – tahap penelitian.

4. BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian

Pemaparan data dan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan terdiri dari *pertama*, deskripsi objek penelitian yang meliputi: profil sekolah, deskripsi lokasi, sejarah, visi dan misi, tujuan sekolah,

⁵² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10.

struktur organisasi, sarana dan prasarana, data guru, karyawan, dan siswa. *Kedua*, paparan data hasil penelitian dari observasi dan wawancara yang meliputi: peran guru PAI dalam menginternalisasi nilai- nilai multikultural pada siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, faktor penghambat, faktor pendukung, dan solusi solusinya dalam menginternalisasi nilai – nilai multikultural pada siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah Mitra Harapan Madiun.

5. BAB V : Pembahasan Hasil penelitian

Merupakan penjelasan dari pembahasan hasil penelitian, yang terdiri dari pemaparan tentang peran guru PAI dalam menginternalisasi nilai – nilai multikultural pada siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, dan faktor hambatan, pendukung, dan solusinya dalam menginternalisasi nilai – nilai multikultural pada siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah Mitra Harapan Madiun.

6. BAB VI : Penutup

Bab terakhir berisi tentang kesimpulan dari semua isi dan hasil penelitian tersebut, baik secara teoritis maupun empiris. Kemudian, peneliti mengajukan saran-saran untuk perbaikan dan kemajuan sekolah Mitra Harapan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru PAI

1. Peranan Guru

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik” dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peran guru. Sebab baik disadari atau tidak sebagian waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar-mengajar dan berinteraksi dengan siswanya. Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat.⁵³

- 1) Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.⁵⁴

⁵³ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 141.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 142.

2) Havighust menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.⁵⁵

3) James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.⁵⁶

4) Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai *transmitter* dari ide tetapi juga berperan sebagai *transformer* dan katalisator dari nilai dan sikap.⁵⁷

Dari beberapa pendapat di atas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:⁵⁸

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 143.

1) Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum yang berlaku teori komunikasi sebagai berikut:

- Teori stimulus-respon
- Teori *dissonance-reduction*
- Teori pendekatan fungsional⁵⁹

2) Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.⁶⁰

3) Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* (penguat) untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar. Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*

sudah lama dikenal dengan istilah “Ing Madya Mangun Karsa”. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar-mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.⁶¹

4) Pengarah / Direktor

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Guru juga harus “Handayani”.⁶²

5) Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar mengajar. Sudah tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkup semboyan “Ing Ngarso Sung Tulodo”.⁶³

6) *Transmitter*

Dalam kegiatan belajar mengajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.⁶⁴

⁶¹ *Ibid*, hlm. 144.

⁶² *Ibid*.

⁶³ *Ibid*..

⁶⁴ *Ibid*.

7) Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini bergayut dengan semboyan “Tut Wuri Handayani”.⁶⁵

8) Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan ke luar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.⁶⁶

9) Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 145.

⁶⁶ *Ibid*.

sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsik. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan *values* yang ada pada masing-masing mata pelajaran.⁶⁷

Geneva Gay menguraikan 3 kunci peran dan tanggung jawab guru, yaitu; 1) organisator budaya, di mana guru harus memahami peran dari pengertian budaya di dalam kelas, 2) mediator budaya, di mana guru harus menciptakan peluang bagi peserta didik untuk menyadari dan memiliki percakapan/diskusi tentang permasalahan budaya, 3) pengatur hubungan sosial untuk pembelajaran, di mana guru harus memahami bagaimana pengaruh budaya dalam pembelajaran.⁶⁸

2. Peran Guru PAI Dalam Undang-Undang Dasar

Peran guru PAI dalam peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, bab vi pendidik dan tenaga kependidikan, bagian kesatu guru pendidikan agama pasal 16, menyebutkan aspek-aspek yang harus dimiliki guru PAI yaitu⁶⁹:

- 1) Guru pendidikan agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 146.

⁶⁸ William A. Howe, *loc. cit.*

⁶⁹ *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, loc. cit.*

2) Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a) Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama.
- c) Pengembangan kurikulum pendidikan agama.
- d) Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama.
- e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama.
- f) Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama.
- g) Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h) Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama.
- i) Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama.
- j) Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan

agama.⁷⁰

3) Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (1)

meliputi:

- a) Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d) Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e) Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.⁷¹

4) Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas.
- c) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.⁷²

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 9.

⁷² *Ibid.*

5) Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1)

meliputi:

- a) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama.
- b) Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama.
- c) Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif.
- d) Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.⁷³

6) Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada ayat (1)

meliputi:

- a) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.
- b) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.

⁷³ *Ibid.*

- c) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
- d) Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai negara kesatuan republik Indonesia.⁷⁴

3. Peranan Pendidik Agama Islam

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru/pendidik biasa disebut sebagai *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Kata *ta'lim* berasal dari kata *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi teoretis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa aktivitas pendidikan berusaha mengajarkan ilmu pengetahuan baik dimensi teoretis maupun praktisnya, atau ilmu dan pengamalannya. Allah SWT mengutus rasul-Nya antara lain agar beliau mengajarkan (*ta'lim*) kandungan *al-Kitab* dan *al-hikmah*, yakni kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik *madharat*. Ini mengandung makna aktivitas pendidikan berusaha mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan *al-hikmah* atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal

⁷⁴ *Ibid.*

mungkin untuk menjauhi *madharat*. Dengan demikian, seorang guru dituntut untuk melakukan “*transfer* ilmu / pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi).⁷⁵

Ta’lim menurut Rasyid Ridha merupakan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan dalam jiwa seseorang tanpa ada batas. Pemaknaan ini didasarkan atas Q. S al – Baqarah (2) : 31 tentang pengajaran (*allama*) Tuhan kepada nabi Adam as.⁷⁶

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar."⁷⁷ (Q. S Al-Baqarah: 31)

Kata “*tarbiyah*” berarti pendidikan. Kata –kata yang bersumber dari akar kata ini memiliki arti yang berbeda – beda, tetapi pada akhirnya arti – arti itu mengacu kepada arti pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan, dan perbaikan. Allah Swt sebagai al-Khaliq, juga disebut “*Al-Rabb*”, *Rabb al-‘alamin Rabb kulli syai’*. Arti dasar kata “*rabb*” adalah memperbaiki, mengurus, mengatur, dan juga mendidik. Di samping itu, kata “*rabb*” biasa diterjemahkan dengan Tuhan, dan mengandung pengertian sebagai “*tarbiyah*” (yang menumbuhkembangkan

⁷⁵ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 174.

⁷⁶ A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2009), hlm. 100.

⁷⁷ *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Cibinong: Pustaka Al-Mubin, 2013), hlm. 6.

sesuatu secara bertahap dan berangsur – angsur sampai sempurna), juga sebagai “*murabbi*” (yang mendidik).⁷⁸

Pada dasarnya tarbiyah berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil – hasil yang sudah matang dan menjinakkan.⁷⁹ Tarbiyah berarti membawa sesuatu kepada sesuatu keadaan kelengkapan secara berangsur, maka kita pahami kelengkapan tersebut sebagai mengacu lebih kepada kondisi – kondisi fisik dan material daripada kondisi rasional dan intelektual.⁸⁰ Penonjolan kualitatif pada konsep tarbiyah adalah kasih sayang (*rahmah*) dan bukannya pengetahuan (*‘ilm*).⁸¹

Nahdlatul Wathan memandang bahwa *murrabiy* / mendidik adalah sudah termasuk mengajar, sedangkan mengajar belum tentu mendidik, karena sasaran utama mengajar adalah mengalihkan pengetahuan, sementara mendidik selain mengalihkan pengetahuan sekaligus menginternalisasi nilai.⁸² *Murabby* / mendidik dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental, dan akhlak anak didik.

Dibandingkan dengan pengertian “mengajar” maka pengertian “mendidik”

⁷⁸ Muhaimin, *loc. cit.*

⁷⁹ Haidar Baqir, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Islam Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 66.

⁸⁰ Ibid, hlm. 72.

⁸¹ Ibid, hlm. 74.

⁸² Usman, *Filsafat Pendidikan Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 150.

lebih mendasar. Mendidik tidak sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values*. Mendidik diartikan lebih komprehensif, yakni usaha membina diri anak didik secara utuh, baik ranah kognitif, psikomotorik, maupun efektif, agar tumbuh sebagai manusia – manusia yang berpribadi.⁸³

Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *thariqah* (tasawuf). Dengan demikian, seorang *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak dan / atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *Lillahi Ta'ala* (karena mengharapkan ridha Allah semata). Pengertian *Lillahi Ta'ala* bukan berarti selalu bermakna gratis, tetapi dapat diperluas menjadi komitmen terhadap kewajiban dan hak asasi manusia. Guru wajib mendidik dan mengajar secara profesional, tetapi ia mempunyai hak untuk memperoleh jaminan hidup yang layak. Peserta didik mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran yang bermutu, tetapi ia mempunyai kewajiban untuk membayar upah sebelum keringat kering. Dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan, bahkan konsultan bagi peserta didiknya.⁸⁴

Guru sebagai objek sekaligus subjek tiruan anak harus memberikan keteladanan, baik keteladanan dalam perilaku pergaulan dan peribadatan /

⁸³ Sadirman, *op. cit*, hlm. 53.

⁸⁴ Muhaimin, *op. cit*, hlm. 48.

pengabdian maupun keteladanan dalam menghargai, mencintai dan berikhtiar menguasai pengetahuan dan ketrampilan. Muhammad Rasulullah SAW sebagai seorang guru / pendidik umat manusia telah memosisikan dirinya sebagai teladan.⁸⁵ *Mursyid* adalah seorang pendidik yang “berpribadi” dan berbudi luhur.⁸⁶

Kata *muddaris* berasal dari akar kata *darasa – yadrusu – darsan - wa durusan wa dirasatan*, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Pengetahuan dan ketrampilan seseorang akan cepat usang selaras dengan percepatan kemajuan iptek dan perkembangan zaman, sehingga guru dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya serta berkelanjutan, agar tetap *up to date* dan tidak cepat usang.⁸⁷

Sedangkan kata *mu’addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata dasar *adab*, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan

⁸⁵ Ahmad Syar’i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2015), hlm. 39.

⁸⁶ Usman, *op. cit*, hlm. 154.

⁸⁷ Muhaimin, *op. cit*, hlm. 49.

fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan.⁸⁸

Adab melibatkan tindakan untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa, hal ini yang baik oleh pikiran, penyelenggaraan tindakan – tindakan yang betul, bukan yang menyeleweng, yang benar atau tepat dan bukan yang salah, penyelamatan diri dari kehilangan kehormatan. Jadi adab, sebagai tindakan – tindakan *displiner*, pencapaian – pencapaian selektif, tingkah laku yang benar dan pemeliharaan kualitatif berikut segala pengetahuan yang terkandung di dalamnya, merupakan pemenuhan tujuan pengetahuan.⁸⁹

Menurut Al-Attas, *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara berangsur – angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat – tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Pengertian itu didasarkan hadist Nabi Saw yang artinya “*Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku*”. Serta hadist lain yang artinya “*Aku diutus memperbaiki kemuliaan akhlak*”. Kedua hadist tersebut menunjukkan bahwa kompetensi Muhammad sebagai seorang rasul dan misi utamanya adalah pembinaan akhlak. Karena itulah, seluruh aktivitas pendidikan

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ Muhaimin, *op. cit*, hlm. 59.

Islam seharusnya memiliki relevansi dengan peningkatan kualitas budi pekerti sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.⁹⁰

Tabel 2. 1: Fungsi Guru / Pendidik Serta Karakteristik Dan Tugasnya Dalam Prespektif Pendidikan Islam

No	Fungsi Guru/Pendidikan	Karakteristik dan Tugas
1	Mu'allim	Orang yang membantu peserta didik agar mampu menangkap makna dibalik yang tersurat, mengembangkan pengetahuan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, baik secara teoretis maupun praktis, atau melakukan "transfer ilmu / pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi) secara terpadu.
2	Murabby	Orang yang membantu peserta didik agar mampu mengatur, memelihara, mengembangkan, memperbaiki, dan meningkatkan dirinya dengan segala potensinya dan satuan sosial (dalam kehidupan masyarakat) secara bertahap ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih baik.
3	Mursyid	Orang yang mampu meningkatkan kualitas

⁹⁰ Haidar Baqir, *op. cit*, hlm. 60.

		akhlak dan kepribadian peserta didik, menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.
4	Mudarris	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan infomasi, serta memperbarui pengetahuan, dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
5	Mu'addib	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Dalam konteks pendidikan nasional, tugas pokok guru yang profesional adalah mendidik, mengajar, dan melatih, yang ketiga-tiganya diwujudkan dalam kesatuan kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, karakteristik guru profesional selalu tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai *murabbiy*, *mu'allim*, *mursyid*, *muddaris*, dan *mu'addib*. Dengan demikian, guru/pendidik PAI yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan *transfer* ilmu/pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta

amaliah (implementasi); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik; memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.⁹¹

Untuk melakukan perubahan sosial (*amar ma'ruf nahi munkar*), maka guru PAI harus memposisikan diri sebagai model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik atau tokoh yang berperan sebagai “*shaper of a new society, transformational leader, change agent, architect of the new social order*”, yakni pembentuk masyarakat baru, pemimpin dan pembimbing serta pengarah transformasi, agar perubahan, serta arsitek dari tatanan sosial yang baru selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Ilahi. Agar peranannya itu menjadi lebih efektif, maka ia harus menjadi aktivis sosial atau *da'i* yang senantiasa mengajak orang lain tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan atau petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang *ma'ruf* dan mencegah mereka dari yang *munkar*. Dengan demikian, ketiga teori perubahan sosial tersebut diharapkan

⁹¹ Muhaimin, *op. cit*, hlm. 50-51.

memadu dalam diri seorang guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran PAI.⁹²

B. Internalisasi Nilai

1. Pengertian dan Tahapan Internalisasi Nilai

Menurut Fuad Ihsan menginternalisasikan nilai adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya.⁹³ Sedangkan menurut Muhammad Alim internalisasi nilai adalah proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.⁹⁴ Upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan ketrampilan melaksanakan (*doing*) pengetahuan ke dalam pribadi individu itulah yang disebut internalisasi.⁹⁵ Tahapan-tahapan internalisasi nilai mencakup:

- 1) Transformasi nilai: guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, yang sifatnya semata-mata merupakan komunikasi verbal.⁹⁶
- 2) Transaksi nilai: suatu tahap yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara guru dan siswa dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini

⁹² *Ibid*, hlm. 52-53.

⁹³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 155.

⁹⁴ Muhammad Alim, *loc. cit.*

⁹⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 229.

⁹⁶ H. E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 167.

bersifat interaksi timbal balik. Tekanan dan komunikasi dua arah masih menitik beratkan fisik dari pada komunikasi batin. Pendidik mengajarkan nilai yang baik dan memberi contoh, kemudian peserta didik diminta untuk mencontoh.⁹⁷

- 3) Transinternalisasi: tahap ini lebih dari sekedar transaksi, dalam tahap ini penampilan pendidik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Dalam proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik.⁹⁸

2. Metode / Teknik Internalisasi

a. Teladan

Pendidik meneladankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khas maupun yang 'am. Pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak, dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena peserta didik secara psikologis senang meniru dan sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam bahkan peneladanan sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu tauladan yang baik (uswah hasanah) seperti dalam Q. S al – Ahzab {33}: 21 yang berbunyi:

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ *Ibid.*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”⁹⁹ (Q. S Al-Ahzab: 21)

Nabi dan Tuhan menyatakan teladanilah Nabi. Dalam perintah yang ekstrim disebutkan barang siapa yang menginginkan berjumpa dengan TuhanNya hendaklah ia mengikuti Allah dan Rasul-Nya.¹⁰⁰

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan karena mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan stabilisasi dan pelebagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani dan aksi jasmani. Pembiasaan bisa dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.¹⁰¹

c. Penegak Aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “Takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang

⁹⁹ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op. cit*, hlm. 420.

¹⁰⁰ Ahmad Tafsir, *op. cit*, hlm. 230-231.

¹⁰¹ *Ibid.*

memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran makna menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.¹⁰²

Sebagai contoh, kita pernah memiliki pengalaman yang kurang pas dalam mendidik agar seseorang taat berlalu lintas. Di tepi jalan, dalam jarak tertentu dibangun patung-patung polisi. Patung-patung ini agar diduga sebagai polisi untuk menakut-nakuti para pengguna jalan yang melanggar aturan belalu lintas (padahal patung). Keberadaan patung-patung ini mengindikasikan bahwa kita dididik dalam tertib berlalu lintas karena takut pada polisi, bukan takut pada aturan. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.¹⁰³

d. Motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan sesuatu aktivitas. Apalagi aktivitas itu berupa tugas yang menuntut tanggung jawab yang tinggi.¹⁰⁴

Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar dari kita, sedangkan motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal

¹⁰² Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 48-49.

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm. 47.

dari dalam diri kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi instrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran. Diantara teknik untuk menimbulkan motivasi siswa adalah hadiah dan hukuman. Dalam pembinaan akhlak pemotivasian bisa dilakukan dengan cara *targhib*, *tarhib*, perumpamaan, *mauziah* (nasehat), dan kisah.¹⁰⁵

C. Nilai-Nilai Multikultural

1. Nilai Inti Multikultural

H. A. R Tilaar merekomendasikan nilai-nilai inti multikultural yang secara umum yakni:

1) Demokratis

Demokratis dalam konteks pendidikan adalah sebagai pembebasan pendidik dan manusia dari struktur dan sistem perundang-undangan yang menempatkan manusia sebagai komponen. Demokrasi dalam pendidikan tidak saja melestarikan

¹⁰⁵ *Ibid.*

sistem nilai masa lalu tetapi juga bisa mempersoalkan dan merevisi sistem nilai tersebut.¹⁰⁶

2) Pluralisme

Pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keberagaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.¹⁰⁷

3) Humanisme

Humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik dan non fisik) secara penuh, dan dapat dimaknai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Menurut pandangan ini, individu selalu dalam proses menyempurnakan diri, memandang manusia itu bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri.¹⁰⁸

2. Indikator-Indikator Nilai Pluralisme, Humanisme, dan Demokrasi

a. Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan

¹⁰⁶ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2011), hlm. 61.

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm. 62.

¹⁰⁸ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*, (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2011), hlm. 71.

Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level, ide, proses, maupun gerakan. Prinsip ini sejalan dengan program UNESCO tentang *education for all*, yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan. Program pendidikan menurut Lyn Haas sebenarnya tidak hanya terbatas pada pemberian kesempatan yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan, melainkan juga berarti bahwa semua peserta didik harus memperoleh perlakuan yang sama untuk memperoleh pelajaran di dalam kelas. Perlakuan yang sama ini, akan membuat mereka memperoleh peluang untuk mencapai kompetensi keilmuan dan ketrampilan yang sesuai dengan minat mereka. Dalam kaitan ini, pendidikan multikultural akan menjamin semua peserta didik memperoleh perhatian yang sama, tanpa membedakan latar belakang warna kulit, etnik, agama, bahasa, dan budaya peserta didik. Selain itu, pendidikan multikultural juga tidak akan membedakan antara peserta didik yang pandai dan bodoh serta antara peserta didik yang rajin dan malas.¹⁰⁹

Prespektif Islam pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini ternyata kompatibel dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam. Adapun doktrin Islam yang mengandung prinsip demokrasi, kesetaraan, dan

¹⁰⁹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 109.

keadilan, antara lain ditemukan keberadaannya dalam al-Qur'an surat Al-Syura (42): 38 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”¹¹⁰ (Q. S Al-Syura: 38)

Al-Hadid (57): 25 yang berbunyi:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۗ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

“Sesungguhnya kami telah mengutus Rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan Rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”¹¹¹ (Q. S Al-Hadid: 25)

Al-A'raf (7): 181 yang berbunyi:

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدُونَ ﴿١٨١﴾

¹¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *op. cit.*, hlm. 487.

¹¹¹ *Ibid*, hlm. 541.

“Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan.”¹¹² (Q. S Al-A’raf: 181)

Menurut Abdul Latif B. Ibrahim ketiga ayat al-Qur’an di atas memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang adil, baik dalam soal ucapan, sikap, maupun perbuatan. Perlakuan adil di sini, menurut Latif berkaitan dengan interaksi sosial antara orang muslim satu dengan orang muslim lainnya dan antara orang muslim dengan orang non-muslim. Dengan kata lain, Islam tidak mengajarkan doktrin rasisme, yang menempatkan suatu kelompok secara superior atas kelompok lain karena faktor ras dan etnik.¹¹³

b. Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian

Orientasi hidup yang universal adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal ini merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural. Demikian, pendidikan multikultural menentang adanya praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, dan individualistik. Orientasi pertama bagi pendidikan multikultural adalah orientasi kemanusiaan. Kemanusiaan yang dijadikan titik orientasi oleh pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan manusia, keberadaan, dan martabatnya sebagai pemikiran dan tindakan

¹¹² *Ibid*, hlm. 174.

¹¹³ Abdullah Aly, *op. cit*, hlm. 110.

manusia yang tertinggi. Orientasi kemanusiaan dalam pendidikan multikultural ini relevan dengan konsep *hablum min al-nas*. Konsep ini menurut Abdul Aziz Sachedina, menempatkan manusia pada dua posisi. Posisi pertama adalah bahwa manusia merupakan makhluk terbaik di antara makhluk-makhluk Allah di muka bumi ini. Adapun posisi kedua adalah bahwa manusia harus tunduk kepada hukum Allah yang dikenal dengan kesatuan kemanusiaan. Kedua posisi manusia tersebut melahirkan doktrin Islam tentang pentingnya memelihara kelangsungan hidup manusia.¹¹⁴

Orientasi kedua pendidikan multikultural adalah kebersamaan. Kebersamaan di sini dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, atau sikap seseorang terhadap kelompok dan komunitas. Menurut Dariusz Dobrzanski, di dalam kebersamaan terdapat kesatuan perasaan dan sikap di antara individu yang berbeda dalam kelompok, baik kelompok itu berupa keluarga, komunitas, suku, maupun kelas sosial. Dalam perspektif Islam, nilai kebersamaan yang menjadi titik orientasi pendidikan multikultural ini relevan dengan konsep saling mengenal dan saling menolong. Kedua konsep yang terdapat dalam al-Qur'an surat Al-Hujurat (49): 13 yang berbunyi:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

¹¹⁴ *Ibid*, hlm. 114.

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹¹⁵ (Q. S Al-Hujurat: 13)

Al-Maidah (5): 2 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحْلُوْا شَعِيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا
عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”¹¹⁶ (Q.S Al-Maidah: 2)

Ayat tersebut dapat dijadikan landasan etik untuk membangun hubungan sosial yang baik dalam masyarakat yang majemuk. Caranya menurut prespektif Islam dapat dilakukan dengan mengembangkan

¹¹⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *op. cit*, hlm. 517.

¹¹⁶ *Ibid*, hlm. 106.

sikap saling membantu dan menolong, baik dalam kehidupan di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat.¹¹⁷

Orientasi ketiga pendidikan multikultural adalah kedamaian. Kedamaian merupakan cita-cita semua orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Kedamaian hidup dalam suatu masyarakat dapat diwujudkan dengan cara menghindari terjadinya kekerasan, peperangan, dan tindakan mementingkan diri sendiri, serta dengan cara menghadirkan keadilan. Dalam pengertian ini, pendidikan multikultural bertugas untuk membentuk *mindset* peserta didik akan pentingnya membangun kehidupan sosial yang harmonis tanpa adanya permusuhan, konflik, kekerasan, dan sikap mementingkan diri sendiri. Mengutip al-Qur'an surat Al-Nahl (16): 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹¹⁸ (Q. S Al- Nahl: 125)

¹¹⁷ Abdullah Aly, *op. cit*, hlm. 115.

¹¹⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *op. cit*, hlm. 281.

Fussilat (41): 34 yang berbunyi:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ
وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.”¹¹⁹ (Q. S Fussilat: 34)

Berdasarkan pernyataan ayat al-Qur’an di atas menjelaskan bahwa Islam menolak adanya sikap hidup yang membedakan antara kita dengan mereka.¹²⁰

c. Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman

Sikap sosial positif menurut Donna M. Gollnick dan Lawrence A. Blum, antara lain mengambil bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman. Pendidikan multikultural memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif tersebut. Menurut Donna M. Gollnick sikap menerima, mengakui, dan menghargai keberagaman ini diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat yang majemuk. Pandangan Donna M. Gollnick bahwa penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keberagaman laksana mozaik dalam suatu masyarakat. Sementara bagi Lawrence A. Blum, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keberagaman merupakan sikap sosial yang diperlukan dalam

¹¹⁹ *Ibid*, hlm. 480.

¹²⁰ Abdullah Aly, *op. cit*, hlm. 116.

membangun hubungan sosial yang harmonis di dalam masyarakat majemuk.¹²¹

Pada surat Al-Rum (30): 20 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.”¹²² (Q.S Al-Rum: 20)

Al-Hujurat (49): 13 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹²³ (Q.S Al-Hujurat: 13)

Hud (11): 118-119 yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۗ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٨﴾

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah

¹²¹ Abdullah Aly, *op. cit*, hlm. 120.

¹²² Al-Qur'an dan Terjemahannya, *op. cit*, hlm. 406.

¹²³ *Ibid*, hlm. 517.

ditetapkan: *Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.*¹²⁴ (Q. S Hud: 118-119)

Al-Maidah (5): 48 yang berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ط فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ط وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ؕ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ط فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

*“Dan kami telah turunkan kepadamu al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”*¹²⁵ (Q. S Al-Maidah: 48)

Al-Baqarah (2): 62 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيَّةَ مِنْ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يُحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

¹²⁴ *Ibid*, hlm. 235.

¹²⁵ *Ibid*, hlm. 116.

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”¹²⁶ (Q. S Al-Baqarah: 62)

Imarah membuktikan bahwa Islam mengakui keberagaman. Keragaman ini meliputi; keberagaman makhluk di langit dan bumi, keberagaman manusia dari segi warna dan bahasa, keberagaman bangsa, keberagaman syari’at dan sistem kehidupan, dan keberagaman pemikiran. Bagi Imarah keberagaman ini merupakan fitrah dan sunnah Allah yang tidak akan berubah sepanjang masa. Fitrah keberagaman ini dibutuhkan oleh manusia, karena di dalamnya mengandung hikmah dan pelajaran berharga. Hikmah dan pelajaran yang dimaksud diantaranya adalah: (1) ada dorongan untuk saling mengenal dan bekerja sama dan (2) ada dorongan untuk berkompetensi di kalangan pihak-pihak yang berbeda.¹²⁷

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

GBPP PAI di sekolah umum, menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk

¹²⁶ *Ibid*, hlm. 10.

¹²⁷ Abdullah Aly, *op. cit*, hlm. 121.

menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹²⁸

UURI No. 20/2003 pasal 30 ayat (2) menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai – nilai ajaran agamanya dan / atau menjadi ahli ilmu agama.¹²⁹

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia, dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional¹³⁰

Pembelajaran agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah islamiyah dalam masyarakat plural dan bagaimana guru agama mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama, seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesadaran akan hak dan kewajiban, ketulusan dalam beramal, musyawarah, dan sebagainya. Sikap ini diaktualisasikan dan direalisasikan dalam hidup dan kehidupan masyarakat.¹³¹

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat

¹²⁸ *Ibid*, hlm. 75.

¹²⁹ *Ibid*, hlm. 76.

¹³⁰ *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: 2003), hlm. 12.

¹³¹ Abdullah Aly, *op. cit*, hlm. 75-77.

memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.¹³²

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhan terliput dalam lingkup al-Qur'an dan hadist, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah. Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³³

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹³⁴

¹³² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 12.

¹³³ *Ibid*, hlm. 13.

¹³⁴ *Ibid*, hlm. 78.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam; (1) dimensi keimanan peserta didik, (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik, (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam, dan (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya oleh peserta didik untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi.¹³⁵

Dalam GBPP menyatakan bahwa tujuan PAI lebih dipersingkat, yaitu agar siswa memahami, menghayati, menyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran dan nilai-nilai, untuk selanjutnya menuju tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama dalam diri peserta didik, dalam arti menghayati dan meyakini. Melalui tahapan afeksi diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati

¹³⁵ *Ibid*, hlm. 79.

ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya.¹³⁶

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan pendidikan agama Islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, suatu rumusan dalam UUSPN (UU No. 20 tahun 2003), berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”¹³⁷

3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Sebagai agama yang terakhir, Islam diketahui memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan agama yang datang sebelumnya. Dari berbagai sumber kepustakaan tentang Islam yang ditulis oleh para ulama dan sarjana-sarjana Islam, dapat diketahui bahwa agama Islam mempunyai karakteristik yang sangat berbeda dengan agama lain.

¹³⁶ *Ibid*, hlm. 80.

¹³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 78.

Memahami karakteristik Islam sangat penting bagi setiap muslim, karena akan dapat menghasilkan pemahaman Islam yang komprehensif. Di bawah ini akan dibahas beberapa karakteristik agama Islam, di antaranya:¹³⁸

1) *Rabbaniyah* (bersumber langsung dari Allah SWT)

Islam bukan buatan manusia, melainkan 100% merupakan manhaj Rabbani (konsep Allah SWT), baik dari aspek akidah, ibadah, akhlak, syariat, dan peraturannya semua bersumber dari Allah SWT.¹³⁹

2) *Insaniyah 'Alamiyah* (humanisme yang bersifat universal)

Islam ditampilkan sebagai cahaya petunjuk bagi seluruh umat manusia, bukan hanya untuk suatu kaum atau golongan tertentu. Jadi Islam merupakan milik seluruh manusia yang ada di muka bumi, tanpa mengkhususkan bangsa Arab yang merupakan tempat diturunkannya agama ini. Oleh karena itu hukum Islam itu bersifat universal, untuk seluruh umat manusia yang ada di muka bumi serta dapat diberlakukan di setiap bangsa dan negara.¹⁴⁰

3) *Syamil Mutakamil* (integral menyeluruh dan sempurna)

Islam membicarakan seluruh isi kehidupan manusia, dari mulai masalah yang kecil sampai masalah yang sangat besar. Islam

¹³⁸ Muhammad Amin, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 104.

¹³⁹ *Ibid.*

¹⁴⁰ *Ibid*, hlm. 105.

telah memformat dengan sempurna melalui pengaturannya serta menerangkan hukum-hukumnya.¹⁴¹

4) *Al-Basathah* (elastis, fleksibel, mudah)

Islam adalah agama fitrah bagi manusia, oleh karena itu manusia niscaya akan mampu melaksanakan segala perintah-NYA tanpa ada kesulitan, tetapi umumnya yang menjadikan sulit adalah manusia itu sendiri. Dengan demikian Islam merupakan solusi dari berbagai permasalahan bukan untuk membebani manusia dengan satu kewajiban, semuanya terukur sesuai kemampuan diri manusia.¹⁴²

5) *Al-'Adalah* (keadilan)

Islam datang untuk mewujudkan keadilan yang sebenar-benarnya, untuk mewujudkan persaudaraan dan persamaan di tengah-tengah kehidupan manusia, serta memelihara darah (jiwa), kehormatan, harta, dan akal manusia.¹⁴³

6) Keseimbangan (*equilibrium*, balans, moderat)

Islam dan seluruh ajarannya mengajarkan untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum, antara kebutuhan material dan spiritual, serta antara dunia dan akhirat. Ajaran Islam memenuhi jalan tengah, jalan yang imbang, tidak terlalu berat ke kanan mementingkan kejiwaan (rohani) dan tidak terlalu berat ke kiri mementingkan kebendaan

¹⁴¹ *Ibid.*

¹⁴² *Ibid.*

¹⁴³ *Ibid*, hlm. 106.

(jasmani). Inilah yang diistilahkan dengan teori keseimbangan, menyelaraskan di antara kenyataan dan fakta.¹⁴⁴

7) Perpaduan Antara Keteguhan Prinsip dan Fleksibilitas

Di antara ciri khas agama Islam adalah perpaduan antara hal-hal yang bersifat prinsip (tidak berubah oleh apapun) dan menerima perubahan sepanjang tidak menyimpang dari batas syariat. Dengan sifat yang prinsip, maka ajaran Islam tidak bisa larut dan tunduk terhadap setiap persoalan zaman dan perputaran waktu. Demikian pula sebaliknya dengan sifat fleksibilitas, agama Islam dapat menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan zaman, serta dapat sesuai dengan setiap keadaan yang baru timbul.¹⁴⁵

8) Graduasi (berangsur-angsur/bertahap)

Allah sebagai pembuat hukum adalah Maha Bijaksana. Hukum atau ajaran-ajaran yang diberikan kepada manusia secara psikologis sesuai dengan fitrah manusia. Akan menjadi sangat sulit bila hukum tersebut datang sekaligus. Oleh karena itu, Allah menetapkannya secara bertahap atau berangsur-angsur, tidak sekaligus secara radikal dan revolusioner. Seperti perintah untuk meninggalkan minuman keras, berjudi, dan yang lainnya.¹⁴⁶

¹⁴⁴ *Ibid.*

¹⁴⁵ *Ibid.*

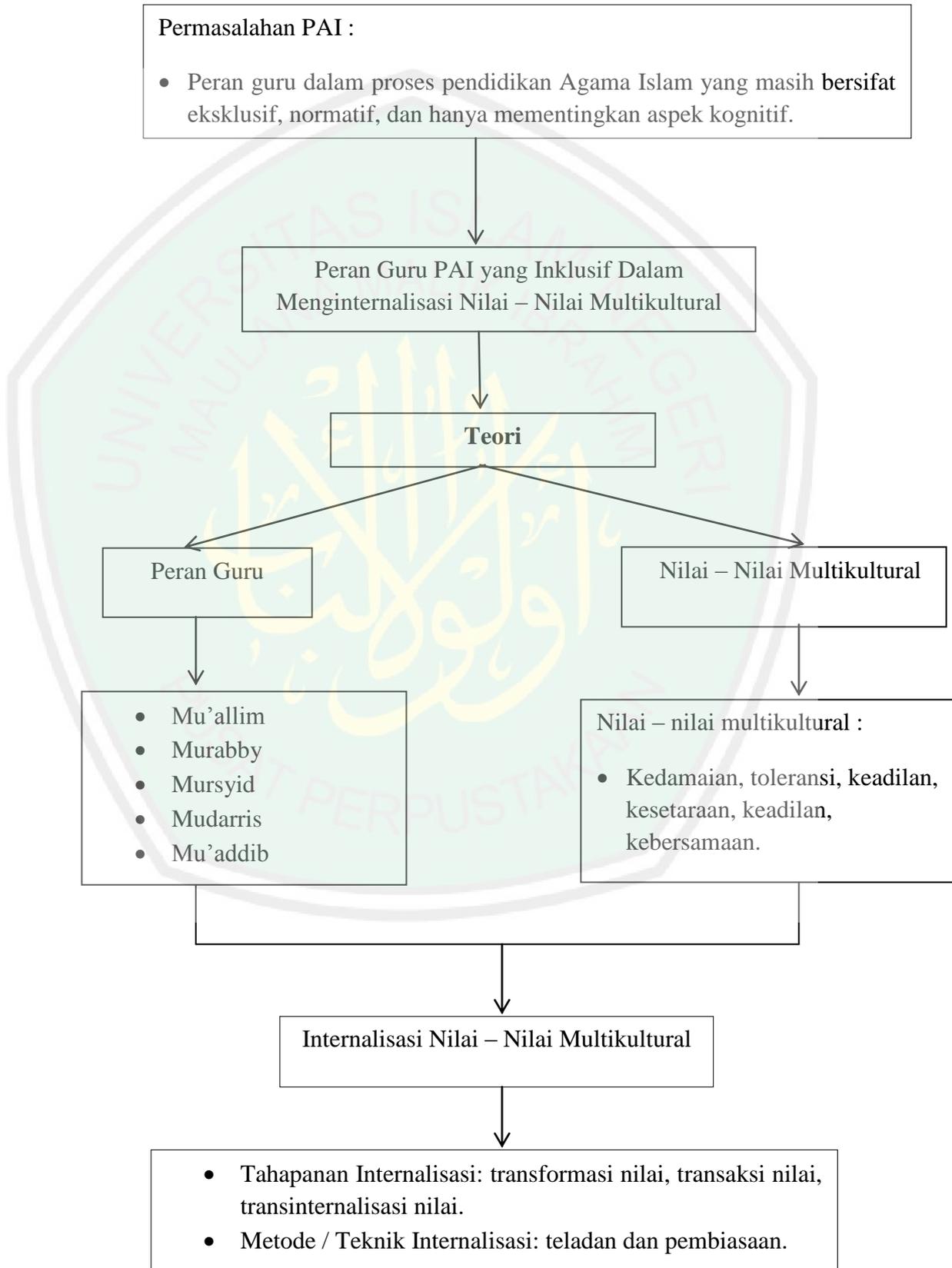
¹⁴⁶ *Ibid.*

9) Argumentatif Filosofis

Ajaran Islam merupakan ajaran yang argumentatif, tidak bersifat doktriner. Dengan demikian, al-Qur'an menjelaskan setiap persoalan senantiasa diiringi dengan bukti-bukti atau keterangan-keterangan yang argumentatif dan dapat diterima dengan akal pikiran yang sehat (rasional religius).¹⁴⁷

¹⁴⁷ *Ibid.*

KERANGKA BERPIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹⁴⁸ Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yaitu mendiskripsikan suatu objek, fenomena, atau latar sosial sasaran penelitian terwadahkan dalam tulisan naratif. Artinya data maupun fakta yang telah dihimpun oleh peneliti kualitatif berbentuk kata atau gambar. Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang telah diungkap di lokasi penelitian. Selanjutnya peneliti memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.¹⁴⁹

Data yang dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumentasi. Penelitian kualitatif ini mempunyai dua tujuan yakni pertama, menggambarkan dan

¹⁴⁸ Nana Syaidoh Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2007), hlm.60.

¹⁴⁹ M. Djunaidi Ghony&Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). hlm. 44-45.

mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).¹⁵⁰

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian bisa saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.¹⁵¹

Penelitian ini menyangkut tentang Peran Guru PAI Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga sekolah yang dirancang dengan menggunakan studi kasus, maka peneliti berusaha melihat secara mendalam tentang permasalahan tersebut di sekolah Mitra Harapan Madiun.

B. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.¹⁵² Peneliti sangat berperan sebagai penentu keseluruhan skenario, sehingga data lebih banyak bergantung

¹⁵⁰ Nana Syaaidoh Sukmadinata, *loc. cit.*

¹⁵¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 66.

¹⁵² Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 9.

pada peneliti. Kehadiran peneliti dapat dimaksudkan supaya mampu memahami kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan, terkait dengan obyek penelitian, sebab peneliti sekaligus perencana, pelaksana pengumpul data, analisis penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.¹⁵³

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah Mitra Harapan Madiun karena dalam penentuan lokasi, peneliti perlu untuk mempertimbangkan waktu, biaya, dan tenaga yang dimiliki peneliti kualitatif. Sekolah Mitra Harapan juga merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tempat strategis dan terjangkau oleh peneliti.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati, atau diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam video, *audio tape*, pengambilan foto dan film.¹⁵⁴

Data penelitian tersebut berdasarkan fokus dan tujuan penelitian dengan paparan lisan, tertulis, dan perbuatan yang menggambarkan fenomena tentang Peran Guru PAI Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Mitra

¹⁵³ *Ibid*, hlm. 12.

¹⁵⁴ *Ibid*, hlm. 157.

Harapan Madiun. Data penelitian akan terwujud dalam bentuk teks tertulis atau dokumen, pernyataan lisan (gagasan, ide, latar belakang, persepsi, pendapat) dan perbuatan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata yang digali dari para informan, dan juga dokumen yang tertulis serta rekaman perjalanannya. Sumber data dalam penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek di mana data diperoleh.¹⁵⁵

Data yang dikaji dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.¹⁵⁶ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini menitik beratkan pada manusia, yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang sekolah Mitra Harapan sebagai tempat penelitian. Adapun sumber data tersebut terdiri dari: *pertama*, sumber data berupa orang (*person*), yaitu kepala sekolah/wakil kepala sekolah, siswa beragama Islam dan non Islam dan guru PAI sekolah Mitra Harapan. *Kedua*, sumber data berupa tempat (*place*) misalnya ruangan, sarana prasarana sekolah, aktivitas dan kinerja warga sekolah serta keadaan lokasi penelitian. Dan yang *ketiga*, sumber data berupa simbol (*paper*), yaitu dokumen-dokumen

¹⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

¹⁵⁶ *Ibid.*

sekolah seperti program kerja sekolah, jadwal kegiatan belajar mengajar, dan pembagian tugas mengajar guru dan beberapa catatan lainnya.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen.¹⁵⁷ Misalkan data mengenai masalah yang dibahas oleh peneliti makalah, jurnal, literatur buku tentang multikultural.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilaksanakan di sekolah Mitra Harapan menggunakan beberapa cara pengumpulan data selama proses penelitian berlangsung, diantaranya sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Bentuk alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan yang memuat perhatian terhadap suatu objek dengan penggunaan seluruh alat indra.¹⁵⁸ Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data yang dapat dilakukan secara spontan, dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.¹⁵⁹

¹⁵⁷ *Ibid.*

¹⁵⁸ Nana Syaikh Sukmadinata, *op. cit.*, hlm. 157.

¹⁵⁹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.

Dengan teknik ini peneliti harus berusaha dapat diterima sebagai orang dalam responden, karena teknik ini memerlukan hilangnya kecurigaan para subjek penelitian.¹⁶⁰ Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi agar dapat melihat secara langsung kondisi sekolah Mitra Harapan. Yaitu kegiatan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam, kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai multikultural pada siswa dan kegiatan lain yang berkaitan dengan “Peran Guru PAI Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Mitra Harapan”.

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Salah satu pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para informan, dan kegiatannya dilakukan secara lisan, selain itu peneliti membawa instrumen lain sebagai pedoman untuk wawancara seperti *tape recorder*, gambar, brosur dan material.¹⁶¹ Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) memperoleh informan dari terwawancara (*interview*) wawancara digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang misalnya, untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, sikap terhadap

¹⁶⁰ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Pers, 2004), hlm. 72.

¹⁶¹ Joko Subagyo, *op. cit*, hlm. 139.

sesuatu.¹⁶² Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara bukan hanya kepada kepala sekolah/wakil kepala sekolah, siswa beragama Islam dan non Islam, dan para guru PAI tetapi juga beberapa murid sekolah Mitra Harapan.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.¹⁶³ Adapun dokumentasi yang dipakai peneliti dengan tujuan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumen yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan program kerja sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan dan jumlah tenaga guru serta tenaga lainnya, keadaan dan jumlah siswa, keadaan latar belakang orang tua siswa, keputusan-keputusan yang ada di sekolah, data buku di perpustakaan, arsip sekolah, majalah, peraturan-peraturan, agenda rapat dan data lain dalam lembaga penelitian adalah foto ketika berlangsungnya kegiatan.

F. Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan yang non kualitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber/partisipan, informan, teman dan guru

¹⁶² *Ibid*, hlm. 155.

¹⁶³ Suharsimi Arikunto, *op. cit*, hlm. 206.

dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.¹⁶⁴

Sampling dalam penelitian kualitatif adalah pilihan penelitian meliputi aspek apa, dari peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada saat dan situasi tertentu, karena itu dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian. Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil dan lebih mengarah ke penelitian proses daripada produk dan biasanya membatasi pada satu kasus.¹⁶⁵

Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti. Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.¹⁶⁶

¹⁶⁴ Lexy J. Moleong, *op. cit*, hlm. 223.

¹⁶⁵ *Ibid*, hlm. 224.

¹⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 300.

Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu seorang peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah/wakil kepala sekolah, siswa beragama Islam dan non Islam, dan guru PAI.

G. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya.¹⁶⁷

Langkah-langkah analisis menurut Milles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran

¹⁶⁷ Lexy J. Meleong, *op. cit*, hlm. 247.

yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁶⁸

2. *Display Data*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹⁶⁹

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid, dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁷⁰

H. Pengecekan Keabsahan Data

Moleong berpendapat bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksa keabsahan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.

¹⁶⁸ Sugiyono, *op. cit*, hlm. 247.

¹⁶⁹ *Ibid*, hlm. 249.

¹⁷⁰ *Ibid*, hlm. 259.

Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Pengecekan Teman Sejawat

Teknik pengecekan teman sejawat ini bermanfaat di dalam membentuk kepercayaan, hal ini merupakan proses menunjukkan diri sendiri kepada teman-teman peneliti yang merasa tidak tertarik dalam suatu acara membuat paralel pembahasan analitis dan untuk tujuan menyelidiki aspek-aspek dari inkuiri; apabila tidak demikian akan tetap implisit pada pemikiran peneliti. Sedangkan tujuan dari kegiatan pelaksanaan pengecekan teman sejawat adalah (1) proses tersebut membantu menjaga peneliti untuk selalu tetap jujur; (2) memberikan satu awal permulaan dan mengusahakan kesempatan untuk menguji hipotesis yang sedang berjalan, yang mungkin muncul dalam benak pikiran peneliti yang masuk akal dan secara sempurna; (3) memberikan kesempatan untuk mengembangkan langkah-langkah selanjutnya dalam desain metodologis yang muncul; (4) memberikan kesempatan pada peneliti untuk merasakan secara mendalam, dan karenanya untuk menjernihkan pikiran atau emosi serta perasaan yang mungkin sedang mengaburkan pertimbangan yang baik atau untuk mencegah langkah-langkah berikutnya.¹⁷¹

¹⁷¹ Djunaidi Ghony&Fauzan Almanshur, *op. cit*, hlm. 324.

2. Triangulasi

Pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan peneliti ialah pemeriksaan melalui sumbernya. Triangulasi dengan sumber berarti peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.¹⁷² Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dan dokumentasi.

3. Meningkatkan Ketekunan

Dalam penelitian kualitatif ketekunan pengamatan peneliti sangat diperlukan, untuk menentukan ciri-ciri fenomena atau gejala sosial dalam situasi yang sangat relevan, sehingga peneliti dapat memusatkan perhatian secara rinci dan mendalam.¹⁷³

I. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap pada penelitian secara umum terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap kerja, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan.

1. Tahap pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini tujuh kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif, yang mana tahapan ini ditambah dengan satu

¹⁷² Lexy J. Meleong, *op. cit*, hlm. 330.

¹⁷³ *Ibid*, hlm. 329.

pertimbangan yang perlu dipahami yaitu etika penelitian lapangan. Sedangkan kegiatan dan pertimbangan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut¹⁷⁴:

a. Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian ini akan dijabarkan tersendiri secara detail agar mudah dimengerti dan selanjutnya dapat dijadikan patokan oleh peneliti kualitatif.¹⁷⁵

b. Memilih lokasi penelitian

Lokasi penelitian sudah dijabarkan secara detail pada sub bab sebelumnya. Fungsinya agar mudah untuk dimengerti dan dapat dijadikan patokan oleh subjek peneliti kualitatif.¹⁷⁶

c. Mengurus perizinan penelitian

Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berwenang memberikan izin pelaksana penelitian tersebut.¹⁷⁷ Secara formal kepada yayasan sekolah Mitra Harapan, sedangkan secara informal kepada pihak sekolah yang bersangkutan.

d. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian

Berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam. Jika peneliti telah mengenalnya, maksud dan

¹⁷⁴ Djunaidi Ghony&Fauzan Almanshur, *op. cit*, hlm. 144.

¹⁷⁵ *Ibid.*

¹⁷⁶ *Ibid.*

¹⁷⁷ *Ibid.*

tujuan lainnya adalah peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik serta menyiapkan peralatan yang diperlukan.¹⁷⁸

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Kegunaan informan bagi peneliti adalah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat menyesuaikan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi.¹⁷⁹

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti harus sejauh mungkin menyiapkan segala alat dan perlengkapan penelitian. Sebelum melakukan sebuah penelitian, peneliti memerlukan izin mengadakan penelitian.¹⁸⁰

g. Persoalan etika penelitian

Dalam penelitian harus menggunakan etika melakukan wawancara atau observasi sehingga peneliti tidak sampai menyinggung perasaan para objek peneliti.¹⁸¹

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

¹⁷⁸ *Ibid*, hlm. 145.

¹⁷⁹ *Ibid*, hlm. 146.

¹⁸⁰ *Ibid*, hlm. 147.

¹⁸¹ *Ibid*, hlm. 148.

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
- b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena peran guru dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural pada siswa melalui pembelajaran PAI di sekolah Mitra Harapan.
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.¹⁸²

3. Tahap analisis data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis data-data yang sudah terkumpul dengan menggunakan metode analisis data kualitatif yaitu analisis data deskriptif kualitatif seperti yang diungkapkan di atas.¹⁸³

4. Tahap penulisan laporan

Langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian adalah laporan penelitian. Dalam tahap ini peneliti menulis laporan penelitian dengan menggunakan rancangan penyusunan laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika penulisan laporan penelitian.¹⁸⁴

¹⁸² Lexy J. Meleong, *op. cit*, hlm. 137.

¹⁸³ *Ibid*, hlm. 248.

¹⁸⁴ *Ibid*, hlm. 361.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Profil Sekolah Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan

Sekolah Nasional Tiga Bahasa “Mitra Harapan” menggunakan bahasa Indonesia, Inggris, dan Tionghoa sebagai bahasa pengantar pengajaran. Tujuan dari sekolah ini adalah mendidik dan menjadikan anak-anak sebagai manusia yang mempunyai budi pekerti, menguasai ilmu pengetahuan, dan teknologi modern beserta penerapannya. Berpikir secara mandiri dan mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah, selain itu juga memiliki jiwa yang sehat dan raga yang kuat. Sekolah Mitra Harapan senantiasa mendidik dan mengarahkan murid-murid untuk berbakti kepada orang tua, belajar dengan giat, membimbing murid memiliki semangat untuk bersatu dan bekerja sama, dan mengabdikan kepada masyarakat. Siswa-siswi Mitra Harapan berasal dari berbagai kalangan dan *background*. Mitra Harapan juga menyediakan pendidikan agama sesuai dengan kepercayaan siswa-siswi masing-masing.¹⁸⁵

¹⁸⁵ Sekolah Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun ([http: www.mitra harapan. com](http://www.mitra.harapan.com)).

2. Deskripsi Lokasi

Lokasi sekolah Mitra Harapan berada di Jln. Soekarno - Hatta no. 19 kelurahan Demangan, kecamatan Taman kota Madiun. Secara geografis sekolah Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan ini berlokasi di pinggiran kota Madiun yang cukup strategis, dengan lingkungan yang mayoritas pelajarinya dari berbagai unit pendidikan sekitar, serta mayoritas masyarakatnya heterogen baik ekonomi, ras, kultur, agama, dan ilmu pengetahuan atau tingkat pendidikan.¹⁸⁶

3. Sejarah Berdiri Sekolah Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan

Sekolah Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan didirikan oleh yayasan Mitra Harapan pada tanggal 19 Juli 2004 dengan dukungan alumni sekolah yaitu Mo Hua dan Sin Chiao Madiun. Sekolah ini dibentuk untuk meneruskan obor pendidikan bahasa Tionghoa yang telah terputus di era sebelumnya. Dengan berdirinya sekolah Mitra Harapan, diharapkan akan mampu membuahakan siswa - siswi yang berkompeten di dunia. Sekolah yang memiliki tingkat pendidikan mulai dari Playgroup, SD, dan SMP dengan tiga bahasa, yaitu Indonesia, Mandarin, dan Inggris. Sekolah ini dikelola oleh sebuah yayasan swasta milik orang Tionghoa yang ada di Madiun. SD Mitra Harapan dibuka pada tahun 2006, sedangkan SMP Mitra Harapan baru dibuka pada tahun 2011 hingga saat ini masih berjalan 6 tahun. Kepala sekolah SD dipimpin oleh Ibu Cucik Riana, S. Pd sampai

¹⁸⁶ Hasil Observasi di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 30 Mei 2016.

tahun ini. Sedangkan kepala sekolah SMP dipimpin oleh Bapak Arnis Maretha, S. S sampai tahun ini. SD Mitra Harapan mengalami 2 masa kepemimpinan, yaitu:¹⁸⁷

Ratna Adiwati : 2006 - 2014

Cucik Riana, S. Pd : 2015 s.d sekarang

Sedangkan SMP Mitra Harapan juga mengalami 2 masa kepemimpinan, yaitu:¹⁸⁸

Suwandi, S. Pd : 2011 - 2015

Arnis Maretha, S. S : 2016 s. d Sekarang

4. Visi dan Misi Sekolah Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan

Di tengah perkembangan dan pengelolaan pendidikan, sekolah Mitra Harapan banyak dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam menjalani tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik generasi penerus bangsa yang diamanahkan di sekolah ini, sehingga dirumuskanlah visi dan misi sekolah dalam rangka menghadapi tantangan yang ada. Adapun visi misi sekolah Mitra Harapan diuraikan sebagai berikut:

¹⁸⁷ Wawancara dengan Cucik Riana, Kepala Sekolah SD Mitra Harapan Madiun, tanggal 31 Mei 2016.

¹⁸⁸ Wawancara dengan Arnis Maretha, Kepala Sekolah SMP Mitra Harapan Madiun, tanggal 31 Mei 2016.

1) Visi dan Misi SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan

Visi : “Terwujudnya manusia yang beriman dan bertaqwa, berkualitas, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta dapat menguasai bahasa nasional dan bahasa asing, khususnya bahasa Tionghoa dan bahasa Inggris.”¹⁸⁹

Pentingnya visi ini dalam rangka menjadi sumber arahan bagi sekolah dan digunakan untuk memandu perumusan misi sekolah. Dengan kata lain, visi adalah pandangan jauh ke depan kemana sekolah akan dibawa. Dari visi SD Mitra Harapan di atas dapat diberi makna bahwa wujud pendidikan dan pengajaran yang diharapkan adalah *output* SD Mitra Harapan Madiun harus mampu berkiprah untuk kemajuan bangsa dan negara tercinta dengan bekal ilmu pengetahuan, teknologi, dan ketrampilan dalam 3 bahasa dan berbasis dalam iman dan takqwa.¹⁹⁰

Untuk mewujudkan visi yang telah dirumuskan, maka misi yang harus dilakukan oleh sekolah adalah:

Misi :

- a) Meningkatkan penghayatan etika, estetika, moral dan spiritual melalui peningkatan kualitas pendidikan serta pengembangan budaya bangsa.

¹⁸⁹ Profil Buku SD Mitra Harapan, hlm. 6.

¹⁹⁰ Wawancara dengan Cucik Riana, Kepala SD Mitra Harapan Madiun, tanggal 31 Mei 2016.

- b) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, menyenangkan dan inovatif.
- c) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sarana penunjang pendidikan.
- d) Meningkatkan dan mengembangkan IPTEK, keunggulan lokal dan global.
- e) Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan.¹⁹¹

2) Visi dan Misi SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan

Visi : “Menjadi SMP unggul dalam prestasi yang dilandasi iman dan taqwa serta menghasilkan tamatan yang mampu bersaing pada tingkat nasional dan global, yang mampu menguasai tiga bahasa yaitu : bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Tionghoa.”¹⁹²

Pentingnya visi ini dalam rangka menjadi sumber arahan bagi sekolah dan digunakan untuk memandu perumusan misi sekolah. Dengan kata lain, visi adalah pandangan jauh ke depan kemana sekolah akan dibawa. Dari visi SMP Mitra Harapan di atas dapat diberi makna bahwa wujud pendidikan dan pengajaran yang diharapkan adalah *output* SMP Mitra Harapan Madiun harus mampu berkiprah untuk kemajuan bangsa dan negara tercinta dengan berbekal ilmu pengetahuan, teknologi, dan ketrampilan

¹⁹¹ Profil Buku SD Mitra Harapan, *loc. cit.*

¹⁹² Profil Buku SMP Mitra Harapan, hlm. 6.

dalam penguasaan 3 bahasa dan berbasis dalam iman dan takqwa.¹⁹³

Untuk mewujudkan visi yang telah dirumuskan, maka misi yang harus dilakukan oleh sekolah adalah:

Misi :

- a) Menumbuhkan semangat keunggulan dan kompetitif secara intensif dan sehat kepada seluruh warga sekolah.
- b) Melaksanakan secara optimal yang berorientasi kepada pencapaian internasional dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.
- c) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sebagai sumber kearifan dalam bertidak dan berfikir.
- d) Menghasilkan lulusan yang memenuhi standar baik dari aspek intelektual, emosional, social maupun aspek penguasaan bahasa.
- e) Mengembangkan system pendidikan mandiri yang berstandar nasional dan berbasis pada perkembangan IPTEK.¹⁹⁴

5. Tujuan Sekolah Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan

Berdasarkan visi dan misi sekolah di atas dapat disimpulkan menjadi beberapa macam tujuan. Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan:

¹⁹³ Wawancara dengan Arnis Maretha, Kepala Sekolah SMP Mitra Harapan Madiun, tanggal 31 Mei 2016.

¹⁹⁴ Profil Sekolah SMP Mitra Harapan, *loc. cit.*

- 1) Terwujudnya kesadaran akan penghayatan nilai nilai keagamaan yang dianut sebagai tuntunan hidup bersopan santun dalam kehidupan *rieh* sehari hari.
- 2) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan yang memungkinkan peserta didik berkembang optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- 3) Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi.
- 4) Mampu mengikuti segala bentuk perubahan dan perkembangan zaman melalui program kecakapan hidup / *life skill* yang berbasis global ataupun lokal.
- 5) Mampu bersaing dengan siswa sekolah lain dalam berdisiplin, terampil, kreatif dan menguasai tiga bahasa, yaitu: bahasa Tionghoa, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.
- 6) Terwujudnya kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan.
- 7) Diperolehnya prestasi akademik maupun non akademik sesuai dengan bakat dan minat serta potensi anak.
- 8) Terciptanya kemampuan dasar secara kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai bekal untuk sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.
- 9) Terwujudnya peningkatan kualitas guru dalam membimbing dan mendidik serta mampu menjadi tauladan bagi peserta didik.

- 10) Tercapainya nilai yang optimal sesuai dengan standar ketuntasan minimal, standar ketuntasan kelompok mata pelajaran dan standar kompetensi lulusan.
- 11) Satuan Pendidikan dengan indikator :
 - a) Rata – rata nilai rapor siswa kelas I s/d VI minimal sesuai dengan KKM.
 - b) Nilai rata – rata Ujian Kelas VI minimal sama dengan SKL yang ditentukan.
- 12) Terwujudnya media pembelajaran melalui IT (Informasi Teknologi) yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak.
- 13) Terwujudnya bekal ketrampilan dasar kecakapan hidup (*life skill*) sebagai modal dasar hidup mandiri.
- 14) Terwujudnya peningkatan daya kreatifitas peserta didik dengan lebih mengapresiasi setiap kegiatan maupun potensi diri yang dilakukannya dalam bingkai nilai – nilai Islami.
- 15) Terwujudnya pembiasaan *core value* (nilai – nilai dasar) yang dikembangkan di sekolah dasar Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dalam aktifitas sehari – hari.
- 16) Mengembangkan kreatifitas di bidang seni sesuai bakat dan minat.
- 17) Memiliki pribadi kuat tingkat laku santun dan berbudi pekerti yang luhur.
- 18) Meningkatkan kepedulian sosial.

19) Mewujudkan sekolah asri, bersih, sehat, nyaman dan lestari.¹⁹⁵

Sedangkan, tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan:

- 1) Terlaksananya tugas pokok dan fungsi masing-masing komponen sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa).
- 2) Terlaksananya pengembangan kurikulum.
- 3) Meningkatkan nilai rata-rata hasil ujian nasional.
- 4) Meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan pengetahuan, baik dalam bidang akademis maupun non akademis sehingga mampu bersaing ditingkat nasional maupun internasional.
- 5) Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dan tangguh dalam pemecahan masalah melalui pembelajaran PAKEM atau CTL.
- 6) Meningkatkan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK).
- 7) Meningkatkan pelaksanaan pengamalan nilai-nilai keagamaan dan kepribadian dalam kegiatan sehari-hari.
- 8) Menumbuhkan sikap mandiri, bertanggung jawab, berkepribadian dan berakhlak mulia.
- 9) Terlaksananya tata tertib sekolah dan segala ketentuan yang mengatur operasional sekolah.

¹⁹⁵ Buku Profil SD Mitra Harapan, hlm. 8.

- 10) Memperoleh kejuaraan dalam cabang olahraga, seni atau sains minimal tingkat propinsi.
- 11) Meningkatkan kesadaran siswa terhadap kesehatan dan kelestarian lingkungan hidup.
- 12) Menumbuhkan kebiasaan membaca dan menulis.
- 13) Meningkatkan ketrampilan siswa dalam bidang komunikasi.
- 14) Meningkatkan kesadaran siswa dalam melestarikan budaya daerah.¹⁹⁶

6. Struktur Organisasi Sekolah Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan

Organisasi sekolah merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh setiap lembaga khususnya sekolah, hal ini di maksudkan untuk memperlancar program kinerja yang dirancang sekolah. Dengan adanya struktur organisasi sekolah maka pembagian kerja akan jelas dan tidak terjadi *double job* atau penumpukan pekerjaan oleh seorang pelaksana, sehingga dapat melaksanakan tugas dengan fokus terhadap satu jenis pekerjaan saja.

Sekolah Mitra Harapan membentuk struktur organisasi sekolah mulai dari kepala sekolah, guru dan pegawai untuk melaksanakan program sekolah, yang terdiri dari:¹⁹⁷

¹⁹⁶ Buku Profil SMP Mitra Harapan, hlm. 8.

¹⁹⁷ Wawancara dengan Cucik Riana, Kepala SD Mitra Harapan Madiun, tanggal 31 Mei 2016.

Struktur Organisasi SD:

Kepala Sekolah : Cucik Riana, S. Pd
 Wakil Kepala Sekolah : Inggita Anggraini, S. E
 Bendahara (Keuangan) : Selvi Herawati
 Tata Usaha : Dela Fitriani
 Operator Sekolah : Oky Dwi P, S. Pd

Tabel 4. 1 Struktur Organisasi SD Mitra Harapan Madiun

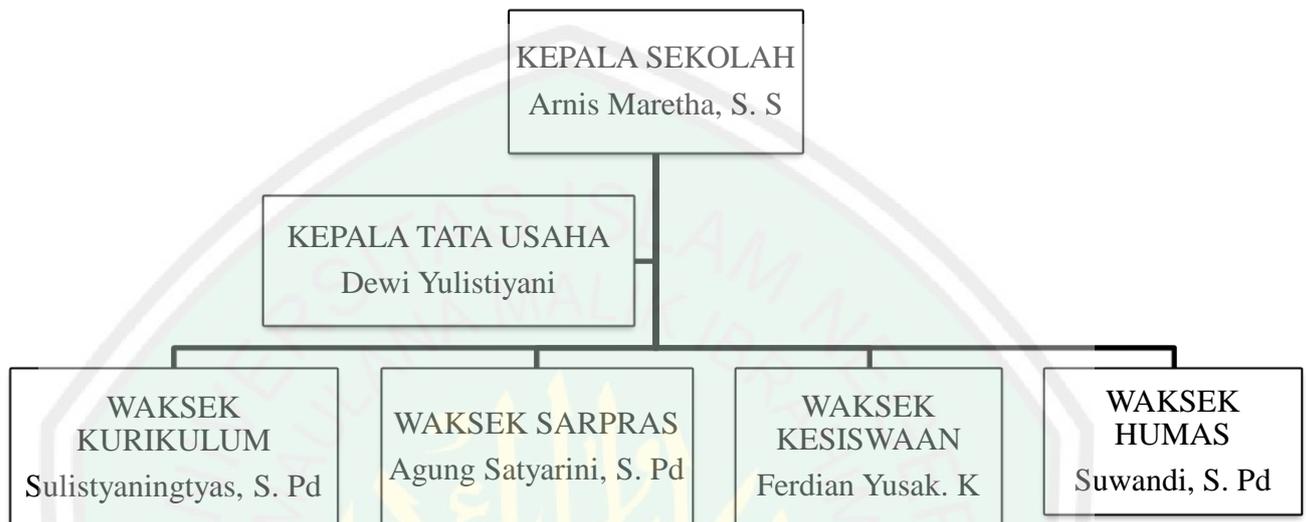


Struktur Organisasi SMP:¹⁹⁸

Kepala Sekolah : Arnis Maretha, S. S
 Waka Kurikulum : Sulistyanyingtyas, S. Pd
 Waka Kesiswaan : Ferdian Yusak. K
 Waka Humas : Suwandi, S. Pd
 Waka Sarpras : Agung Satyarini, S. Pd
 Kepala Tata Usaha : Dewi Yulistiyani

¹⁹⁸ Dokumentasi SD Mitra Harapan, 2015 – 2016.

Tabel 4. 2 Struktur Organisasi SMP Mitra Harapan Madiun



7. Sarana dan Prasarana Sekolah Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan

Keadaan sarana prasarana sekolah Mitra Harapan relatif memadai untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran, baik non ekstrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah Mitra Harapan sebagai berikut:

1) Fasilitas Pembelajaran

Class room, setiap ruang kelas diberi fasilitas LCD monitor, kipas angin, dan *white board*. Laboratorium IPA dan bahasa untuk mendukung minat dan belajar siswa Mitra Harapan.

2) Fasilitas Informasi dan Teknologi

Lab komputer, *hotspot* area untuk memfasilitasi kebutuhan guru dan siswa untuk mengakses informasi dan materi pembelajaran lewat dunia maya presensi *online*.

3) Fasilitas Keagamaan

Musholla, klenteng, dan gereja.

4) Fasilitas Olahraga

Dalam rangka menyehatkan jasmani dan mengasah perkembangan siswa dalam olahraga, sekolah Mitra Harapan mempunyai satu lapangan untuk bermain sepak bola, basket, volly, bulutangkis, dan tenis meja.

5) Fasilitas Kesehatan

Ruang UKS untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi guru, karyawan, dan siswa yang lebih baik.

6) Fasilitas Umum

Kantin, koperasi siswa, ruang kesenian, perpustakaan, dan aula.¹⁹⁹

8. Data Guru dan Karyawan Sekolah Mitra Harapan

Tenaga pengajar (tetap) di SD Mitra Harapan 12 guru diantaranya adalah lulusan program S1 Kependidikan dan sebanyak 1 guru lulusan S2, dalam melaksanakan program dan kegiatan akademik maupun non akademik didukung oleh karyawan atau pegawai. Adapun keadaan

¹⁹⁹ Wawancara dengan Arnis Maretha, Kepala Sekolah SMP Mitra Harapan Madiun, tanggal 31 Mei 2016.

pegawai / karyawan SD Mitra Harapan ada 2, mereka menjabat sebagai tenaga administrasi sekolah.²⁰⁰

Sedangkan tenaga pengajar (tetap) di SMP Mitra Harapan 12 guru diantaranya adalah lulusan program S1 Kependidikan dan sebanyak 1 guru lulusan S2 SMP Mitra Harapan, dalam melaksanakan program dan kegiatan akademik maupun non akademik didukung oleh karyawan atau pegawai. Adapun keadaan pegawai / karyawan SMP Mitra Harapan ada 2, mereka menjabat sebagai bagian tata usaha. Sedangkan karyawan sekolah Mitra Harapan sendiri ada 8 orang, 1 orang adalah petugas perpustakaan, 3 orang diantaranya adalah OB, dan 4 orang adalah petugas keamanan (Satpam) yang ditugaskan di sekolah Mitra Harapan.²⁰¹

9. Data Siswa Sekolah Mitra Harapan

Sekarang ini keadaan siswa yang sedang menempuh pendidikan di SD Mitra Harapan berjumlah 134 orang, dengan rincian siswa / siswi yang beragama Islam 28 orang, siswa / siswi yang beragama Kristen 65 orang, siswa / siswi yang beragama Katholik 27 orang, siswa / siswi yang beragama Hindu 5 orang, siswa / siswi yang beragama Budha 8 orang, dan siswa / siswi yang beragama Konghucu 1 orang. Seperti rincian pada tabel di bawah ini.²⁰²

²⁰⁰ Dokumentasi SD Mitra Harapan, 2015 – 2016

²⁰¹ Dokumentasi SMP Mitra Harapan, 2015 – 2016.

²⁰² Dokumentasi SD Mitra Harapan, 2015 – 2016.

Tabel 4. 3 : Rekapitulasi Jumlah Siswa SD Mitra Harapan Madiun

No	Agama	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6	Total
1	Islam	2	4	6	5	6	3	28
2	Kristen	6	8	18	12	10	11	65
3	Katholik	5	3	6	2	7	4	27
4	Hindu	-	-	3	2	-	-	5
5	Budha	1	2	1	2	1	1	8
6	Konghuchu	-	-	-	1	-	-	1

Sedangkan keadaan siswa yang menempuh pendidikan di SMP Mitra Harapan berjumlah 28 orang, dengan rincian siswa / siswi yang beragama Islam 2 orang, siswa / siswi yang beragama Katolik 8 orang, siswa / siswi yang beragama Protestan 17 orang, dan siswa / siswi yang beragam Budha berjumlah 1 orang. Seperti rincian pada tabel di bawah ini.²⁰³

Tabel 4. 4 : Rekapitulasi Jumlah Siswa SMP Mitra Harapan Madiun Menurut Agama

No	Agama	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9	Total
1	Islam	1	1	-	2
2	Katolik	3	2	3	8
3	Protestan	5	7	5	17
4	Hindu	-	-	-	-

²⁰³ Dokumentasi SMP Mitra Harapan, 2015 – 2016.

5	Budha	-	-	1	1
---	-------	---	---	---	---

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Peran Guru PAI Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Mitra Harapan Madiun

Guru merupakan sosok yang dapat dijadikan panutan dan figur dalam setiap tingkah laku, ucapan, dan perkataan. Oleh karena itu, guru memiliki banyak peran, diantara peran guru secara umum yaitu guru berperan sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.

Selain itu, guru PAI dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya memiliki kompetensi, yaitu mampu bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif kepada peserta didik. Guru PAI juga harus mampu menjaga keharmonisan antar pemeluk agama lain. Tidak hanya kompetensi yang harus dimiliki guru PAI, melainkan dalam literatur kependidikan Islam guru PAI memiliki peran tersendiri, yaitu sebagai *mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib*.

Peran tersebut digunakan guru PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural kepada peserta didik, baik di dalam kelas / di luar kelas. Bersamaan dengan hal ini, peneliti melakukan penelitian yang menggali tentang peran guru dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural pada

siswa melalui pembelajaran PAI di sekolah Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun.

Setiap pagi sebelum masuk kelas, seluruh warga sekolah Mitra Harapan berbaris untuk melaksanakan doa bersama. Dalam belajar di kelas, bermain, dan bergaul tidak ada keompok – kelompok agama, ras, dan suku. Mereka bercanda dan bergurau bersama – sama. Agama Islam, Kristen, Budha, Konghuchu, dan Protestan berbaur menjadi satu.²⁰⁴



Gambar 4. 1 Suasana Belajar Kelompok dan Bermain

Sebagaimana hasil wawancara oleh Ibu Cucik Riana selaku kepala sekolah SD Mitra Harapan, beliau menyampaikan:

Ketika berdoa mengambil umumnya saja, dengan menyebutkan nama “Tuhan”, itu kan menunjukkan nilai toleransi. Anak-anak belajar saling menghargai antar sesama juga, mereka tahu tentang bagaimana menghargai, karena mereka di kelas akan ketemu teman-teman yang berbeda agama. Ketika waktu bermain pada jam istirahat, anak-anak bermain bersama tanpa adanya kelompok-kelompok agama. Waktu pembelajaran, saat ada tugas membentuk kelompok mereka juga berbaur antar sesama tidak memilih-milih teman.²⁰⁵

²⁰⁴ Hasil Observasi di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 31 Mei 2016.

²⁰⁵ Wawancara dengan Cucik Riana, Kepala Sekolah SD Mitra Harapan, tanggal 30 Mei

Pernyataan tentang pengajaran nilai toleransi di atas dipertegas oleh Bapak Arnis Maretha selaku kepala sekolah SMP Mitra Harapan, beliau mengatakan:

Dalam pembelajaran agama Islam, anak-anak biasanya praktek berdoa dan shalat. Ketika waktu shalat, guru memberikan toleransi kepada anak-anak muslim untuk melaksanakan shalat. Karena guru-guru muslim otomatis shalat juga, seperti shalat dhuhur dan shalat Jum'at.²⁰⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran PAI guru lebih menekankan pada materi praktek daripada pemberian materi tertulis. Ketika telah datang waktu shalat dhuhur pada saat pembelajaran berlangsung, guru non muslim memberikan toleransi kepada peserta didik muslim untuk melaksanakan shalat.²⁰⁷

Pernyataan di atas dipertegas oleh Bapak Danang Pamungkas selaku guru PAI SD, beliau mengatakan:

Termasuk di sini agamanya pun bermacam-macam, jadi memang harus saling menghargai, diperbolehkan mengucapkan hari raya ke agama lain. Selama itu untuk kebaikan tidak masalah. Di sini kan meskipun siswanya muslim tapi latar belakang keluarganya ada muslim dan non muslim, jadi ini yang harus diajarkan kepada anak untuk saling menghargai dan agar tidak terlalu kaku / canggung.²⁰⁸

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya guru memperbolehkan peserta didik untuk mengucapkan “Selamat Hari Raya.....” kepada temannya ketika tiba perayaan. Dengan seperti itu, tidak

²⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Arnis Maretha, Kepala Sekolah SMP Mitra Harapan Madiun, tanggal 30 Mei 2016.

²⁰⁷ Hasil Observasi di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 31 Mei 2016.

²⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Danang Pamungkas, Guru PAI SD di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 30 Mei 2016.

akan ada rasa kaku / canggung dalam bergaul dan berteman. Inilah ajaran guru kepada peserta didik untuk saling menghargai antar sesama.

Pernyataan tersebut di pertegas lagi oleh Agieniel Sesya Arvieno siswi kelas 4 SD, Vieno mengatakan:

Pak Danang mengajarkan nilai toleransi, terkadang saat pelajaran PAI ada siswa muslim / non muslim ingin ikut pembelajaran, Pak Danang pun tidak melarang mereka, justru menyuruh mereka duduk dan ikut dalam pembelajaran.²⁰⁹

Bentuk pengajaran nilai toleransi lainnya yaitu perayaan untuk setiap agama, dimana sekolah Mitra Harapan merayakannya, baik perayaan Idul Fitri, Natal, dan Imlek.²¹⁰ Seperti berikut ini:



Gambar 4. 2 Perayaan Idul Fitri

Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Heri Joko Suwarni selaku guru PAI SMP, beliau mengatakan:

²⁰⁹ Wawancara dengan Agieniel Sesya Arvieno, Siswa kelas 4 SD di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 03 Juni 2016.

²¹⁰ Hasil Observasi di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 19 Juli 2016.

Nilai-nilai multikultural di sini bisa diwujudkan dalam bentuk menghadiri perayaan, semua perayaan disini tidak ada yang bersifat rohani ibadah tidak ada. Jadi pas idul fitri pas hari pertama masuk setelah liburan tar salam-salam terus makan ketupat sayur. Tukar kado ya tukar kado saja, itu menjadi nilai, dan maksud nilai disini bukan nilai ibadah tetapi tentang nilai bagaimana menjaga kerukunan selalu itu yang diulang-ulang ke anak-anak. Kalau natal kan ada semacam persembahan, ya ibadah itu yang kamu gak boleh, tapi kalau diundang untuk makan-makan, itu boleh. Pernah kemaren ada salah satu guru yang nikah pemberkatannya di gereja, jadi yang muslim-muslim diundang ketika acara makan-makan.²¹¹

Setiap perayaan Idul Fitri di sekolah Mitra Harapan khas dengan makan ketupat lontong bersama – sama disertai penampilan hiburan dari peserta didik.²¹² Sebagai berikut:



Gambar 4. 3 Makan Ketupat Lontong

Setiap tahunnya sekolah Mitra Harapan berpartisipasi dalam kegiatan manasik haji se-kota Madiun, dengan didampingi oleh guru agama Islam. Sebelum pelaksanaan, guru PAI membimbing mereka dalam

²¹¹ Wawancara dengan Bapak Heri Joko Suwarni, Guru PAI SMP di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 02 Juni 2016.

²¹² Hasil Observasi di Sekolah Mitra Harapan Madiun, 19 Juli 2016.

latihan manasik haji di sekolah, mulai dari pendalaman materi haji dan praktek.²¹³ Sebagai berikut:



Gambar 4. 4 Kegiatan Manasik Haji

Pernyataan dan bukti dokumentasi tersebut seperti yang dikatakan oleh Ibu Cucik Riana:

Kita juga berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di luar sekolah, seperti adanya program manasik haji dari kota, dan sebelumnya anak - anak dibekali oleh guru PAI. Dalam perayaan hari besar, seperti perayaan Idul Fitri kita merayakannya dengan mengadakan makan ketupat lontong bersama-sama, penampilan dari anak-anak muslim (hadroh) dan memberikan tausiah yang bersifat umum.²¹⁴

Pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh Bapak Heri Joko Suwarni, beliau mengatakan:

Kalau di sekolah ini, bentuk perayaan yang sifatnya tidak ibadah. Contoh perayaan hari agama, setelah upacara biasanya anak-anak langsung bersalam-salaman seperti idul fitri sama guru-guru semua siswa, habis itu dikumpulkan di aula, semacam ada pertunjukkan

²¹³ Hasil Observasi di Sekolah Mitra Harapan Madiun, 6 September 2016.

²¹⁴ Wawancara dengan Ibu Cucik Riana, Kepala Sekolah SD di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 30 Mei 2016.

hadroh, makan ketupat sayur, dan kurma. Juga adanya ceramah mengenalkan “kenapa idul fitri identik dengan ketupat sayur dan kurma” lebih umumnya. Terus pas perayaan Imlek disini tidak ada namanya bakar dupa, yang ada malah, menampilkan apa nyanyi dan nyanyinya bebas, menampilkan apa gendrang, tamburin, dan main barongsai. saya tekankan ke mereka bahwa bajunya memang barongsai, tapi penggunaannya tidak seperti barongsai pada awal sejarahnya, barongsai sekarang lebih hanya ke hiburan, tidak ada unsur kalau kamu memakai baju barongsai sirik.²¹⁵

Sekolah Mitra Harapan memfasilitasi tempat ibadah yaitu klenteng, gereja, dan musholla. Biasanya musholla digunakan oleh guru dan peserta didik muslim untuk tempat pembiasaan agama dan shalat.²¹⁶

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Cucik Riana:

Musholla digunakan oleh guru dan siswa muslim ketika waktu shalat. Kadang kegiatan pembiasaan agama dilaksanakan di tempat ibadah yang ada / di ruang-ruang kelas.²¹⁷

Pernyataan tersebut diperjelas oleh Bapak Danang Pamungkas selaku guru PAI SD, beliau mengatakan bahwa:

Adanya musholla, kita gunakan untuk pembelajaran. Tidak hanya praktek saja, kita jadwal per kelas untuk *rolling* dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Minggu ini kita di kelas, minggu selanjutnya di musholla. Sekalian praktek ibadah (wudhu, shalat, baca al-Qur'an). Untuk hari Rabu di awal pelajaran ada pembiasaan bagi semua murid kelas 1-6 di musholla, kita informasikan materi-materi ke Islaman, materinya umum contohnya tentang shalat dan zakat.²¹⁸

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ruang pembelajaran PAI biasanya dilaksanakan di musholla / ruang kelas yang kosong. Apabila sudah menginjak materi tentang praktek, guru mengajar

²¹⁵ Wawancara dengan Bapak Heri Joko Suwarni, Guru PAI SMP di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 02 Juni 2016.

²¹⁶ Hasil Observasi di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 31 Mei 2016.

²¹⁷ Wawancara dengan Ibu Cucik Riana, Kepala Sekolah SD di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 30 Mei 2016.

²¹⁸ Wawancara dengan Bapak Danang Pamungkas, Guru PAI di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 30 Mei 2016.

peserta didik belajar di musholla untuk mempermudah mereka dalam pelaksanaan praktek ibadah. Musholla juga digunakan sebagai tempat pembiasaan agama yang jatuh pada setiap hari Rabu. Dimana guru memberikan materi yang sifatnya umum dan mendasar sebagai pendalaman pengetahuan baru mereka.²¹⁹

Pernyataan tersebut diperjelas lagi oleh Bapak Heri Joko Suwarni selaku guru PAI SMP, beliau mengatakan bahwa:

Sebenarnya untuk pelajaran agama karena disini banyak agama kan kelasnya kepakai semua, kadangkala saya tidak kebagian kelas, ataupun kadang di kelas juga. Itu saya milih ke musholla, apalagi kalau menyesuaikan materi dan babnya yang contohkan seperti praktek shalat dhuha, praktek gerakan shalat dengan benar, praktek wudhu saya ambilnya di musholla. Saya pakai sebagai sarana dan fasilitas yang supaya anak-anak lebih memahami pelajarannya.²²⁰

Warga sekolah disana sangat ramah dalam sapa menyapa antar sesama, sehingga saling mengenal diantara mereka. Dalam pembelajaran di kelas guru tidak pernah membeda – bedakan peserta didik. Perlakuan guru kepada peserta didik sangat adil tidak ada rasa pilih kasih.²²¹ Seperti yang dituturkan oleh Ibu Cucik Riana:

Dalam menciptakan keharmonisan dan kerukunan saya berupaya untuk saling sapa menyapa antar guru dengan guru dan guru dengan siswa. Saya juga tidak membedakan antar peserta didik ketika waktu pembelajaran / luar pembelajaran, memberikan kasih sayang dan perhatian yang adil kepada mereka tanpa adanya pilih kasih.²²²

²¹⁹ Hasil observasi di sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 01 Juni 2016.

²²⁰ Wawancara dengan Bapak Heri Joko Suwarni, Guru PAI SMP di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 02 Juni 2016.

²²¹ Hasil Observasi di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 31 Mei 2016.

²²² Wawancara dengan Ibu Cucik Riana, Kepala Sekolah SD di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 30 Mei 2016.

Pernyataan tersebut diperjelas oleh Bapak Arnis Maretha selaku kepala sekolah SMP Mitra Harapan. Beliau memaparkan:

Saya juga berupaya untuk menciptakan suasana keharmonisan dengan keberagaman yang ada, salah satunya dengan tukar hadiah ketika perayaan keagamaan, dari bapak ibuk guru maupun anak-anaknya. Sebagai bentuk rasa kasih sayang dan cinta antar sesama. Interaksi kami dengan peserta didik yang berbeda agama sangat baik dan tidak ada kecanggungan, layaknya seperti keluarga.²²³

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pada saat perayaan agama di sekolah Mitra Harapan diadakannya acara tukar kado, personilnya yaitu bapak ibu guru dan seluruh peserta didik. Semuanya berkumpul dalam satu ruangan layaknya seperti kerabat, teman dan keluarga.²²⁴

Pernyataan di atas diperkuat lagi oleh Bapak Heri Joko Suwarni, beliau mengatakan:

Ketika berhadapan langsung dengan siswa yang agamanya tidak sama dengan dia / non muslim berhadapan dengan muslim tidak sampai terjadi gesekan. Tidak pernah disini ada gesekan tentang agama. Jadi anak-anak yang khususnya siswa saya, saya ajarkan untuk bahwa sesuai dengan sifat nabi *rohmatan lilalamin* anak-anak harus mendahulukan kasih sayang terlebih dahulu, persamaannya dulu daripada perbedaan, karena koridornya hanyalah mu'amalah, ini hanya hubungan antar kemanusiaan bukan hubungan ibadah.²²⁵

Melalui hasil wawancara di atas diketahui bahwa bentuk pengajaran guru PAI dalam menciptakan kedamaian dan kebersamaan di sekolah Mitra Harapan, yaitu dengan mengajarkan rasa kasih sayang antar

²²³ Wawancara dengan Arnis Maretha, Kepala Sekolah SMP di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 30 Mei 2016.

²²⁴ Hasil Observasi di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 01 Juni 2016.

²²⁵ Wawancara dengan Bapak Heri Joko Suwarni, Guru PAI SMP di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 02 Juni 2016.

sesama. Tidak hanya kepada sesama muslim, tapi juga antar non muslim. Tidak pernah terjadi gesekan / pertengkaran antara siswa muslim dan non muslim. Rasa kasih sayang mereka tunjukkan melalui saling membantu ketika ada teman yang membutuhkan pertolongan. Ketika salah satu temannya non muslim tidak paham dengan pelajaran, dia tidak segan – segan untuk meminta penjelasan kepada temannya yang muslim.²²⁶

Pada jenjang SMP di sekolah Mitra Harapan, ada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan itu berupa pembiasaan agama yang diadakan pada hari Rabu pagi selama 30 menit. Pembiasaan agama didikuti oleh semua warga sekolah, mereka berkumpul masing – masing agama. Yang kemudian kegiatan itu akan dibimbing oleh guru agama masing - masing.²²⁷



Gambar 4. 5 Pembiasaan Agama

²²⁶ Hasil Observasi di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 01 Juni 2016.

²²⁷ Hasil Observasi di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 01 Juni 2016.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Arnis Maretha, beliau menyatakan:

Setiap hari Rabu kami mengadakan kegiatan pembiasaan agama, dan itu di luar jam mata pelajaran. Jadi, semacam kegiatan ekstrakurikuler kalau di sekolah, agar mereka menjadi siswa yang lebih taat beribadah. Anak-anak. Anak-anak dibimbing oleh guru agamanya masing-masing, biasanya diisi dengan ceramah dan berdoa. Kegiatan pembiasaan ini kadang dilaksanakan di tempat ibadah yang sudah tersedia / di ruang kelas.²²⁸

Aktivitas rutin lainnya di sekolah Mitra Harapan yaitu kunjungan ke panti asuhan non muslim ataupun ponpes anak yatim ketika menjelang perayaan hari raya Natal / Idul Fitri. Peserta didik diwajibkan membawa bingkisan sendiri dari rumah, yang berupa kebutuhan sehari – hari / makanan pokok. Sebagai berikut:



Gambar 4. 6 Kunjungan Panti Non Muslim

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Arnis Maretha, beliau mengatakan:

²²⁸ Wawancara dengan Bapak Arnis Maretha, Kepala Sekolah SMP Mitra Harapan Madiun, tanggal 30 Mei 2016.

Aktivitas rutin lain kami, dalam bentuk internalisasi nilai multikultural yaitu kunjungan ke panti, tidak hanya ke panti asuhan non muslim. Kami juga mengunjungi panti asuhan muslim. Contohnya kemarin waktu Natal kami berkunjung ke panti asuhan “BAHAGIA” pokoknya sering. Ketika mendekati Ramadhan kita kunjungan ke panti asuhan muslim / ponpes anak yatim. Yang berpartisipasi yaitu semua warga sekolah dari SD, SMP, dan guru-guru. Anak-anak diwajibkan membawa bingkisan mungkin berupa bahan makanan pokok / kebutuhan sehari-hari, kemudian mereka menyerahkan.²²⁹

Keteladan guru PAI di sekolah Mitra Harapan terlihat dalam bentuk perilakunya. Yaitu bersikap baik, saling menyapa, dan saling menghargai kepada peserta didik muslim dan non muslim. Perlakuan seperti itu juga dilakukan guru PAI terhadap guru non muslim.²³⁰ Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Danang Pamungkas dalam wawancaranya, beliau mengatakan:

Proses internalisasi nilai-nilai multikultural, seperti kalau untuk kerukunan kita selalu memberi contoh maksudnya kita dengan anak-anak yang non muslim kita juga tetap baik, saling menyapa, dan saling menghargai, jadi tidak mengeksklusifkan diri agar bisa berbaur. Bentuk keteladanan sudah terlaksana.²³¹

Pernyataan di atas dikuat lagi oleh Bapak Heri Joko Suwarni, beliau mengatakan:

Tanggal mereka (non Islam) berpuasa, tentunya kita yang muslim gak ada yang makan di mejanya sendiri-sendiri pasti *nyari* tempat lain diruang TU / kantin. Terus perayaan Imlek, ada lomba menghias kelas nuansa imlek, ada pohon angpau, buah-buahan, lampion. Terus kalau ada keluarga guru / siswa yang non muslim meninggal datang untuk belangsungkawa. Bentuk yang ketiga, memberi waktu luang, contoh kalau kegiatan klenteng siswa yang Budha diminta untuk berpartisipasi di sana. Pihak sekolah langsung

²²⁹ Wawancara dengan Bapak Arnis Maretha, Kepala Sekolah SMP di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 30 Mei 2016.

²³⁰ Hasil Observasi di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 01 Juni 2016.

²³¹ Wawancara dengan Bapak Danang Pamungkas, Kepala Sekolah SD di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 30 Mei 2016.

mengizinkan. Kalau pada jam pelajaran saya, saya *support* mereka untuk datang lebih awal jangan sampai gak dateng kalau ada perayaan seperti itu, karena kumpul-kumpul keluarga itu penting. Yang saya tanamkan yaitu jangan menghina agamanya orang lain, jangan suka membicarakan perbedaan, jangan mempertanyakan yang tidak-tidak.²³²

Pernyataan di atas diperkuat oleh Agieniel Sesya Arvieno siswa yang masih duduk di bangku kelas 4 SD, Vieno mengatakan:

Iya, Pak Danang juga mengajarkan kepada kita bagaimana saling menghargai, menjaga kerukunan, kedamaian, dan tolong menolong antar sesama apalagi teman-teman kita berbeda-beda agama. Di samping mengajarkan sikap tersebut, Pak Danang tak lupa untuk memberikan contoh / teladan untuk menerapkan sikap itu. Biasanya Pak Danang berkata seperti ini “Teman kalian di sekolah ini kan beda-beda agama, antar teman yang berbeda agama kalian tidak boleh mengejek, kalian juga tidak boleh memusuhi teman non muslim. Ingat, mereka adalah termasuk saudara kalian, kalian harus rukun, damai, dan saling menghargai antar sesama.”²³³

Pernyataan tersebut dikuatkan lagi oleh Devi Kirei Yuliarti siswi kelas 7, Devi mengatakan:

Iya Pak Heri Joko Suwarni sudah menjadi teladan yang baik dalam bersikap toleransi. Keteladanan yang dapat dijadikan contoh biasanya mengambil dari pengalaman Pak Heri sendiri seperti sering memberikan nasehat bahwa kamu itu sebagai orang muslim harus menghargai dengan teman-teman non muslim, apalagi kamu muslim sendiri kalau di dalam kelas.²³⁴

Dalam pembelajaran PAI, guru lebih banyak menggunakan metode game (permainan). Kalau materi pelajarannya tentang cerita, guru PAI menggunakan metode kisah (cerita) yang diselingi bercanda untuk menghidupkan suasana kelas. Ketika peserta didik mengalami kesulitan

²³² Wawancara dengan Bapak Heri Joko Suwarni, Guru PAI SMP di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 02 Juni 2016.

²³³ Wawancara dengan Agieniel Sesya Arvieno, Siswa SD kelas 4 di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 03 Juni 2016.

²³⁴ Wawancara dengan Devi Kirei Yuliarti, Siswi SMP kelas 7 di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 03 Juni 2016.

dalam memahami pelajaran PAI, guru memakai metode pendekatan individu. Sehingga setiap individu mendapat penjelasan materi dari guru PAI. Guru PAI jarang menggunakan *slide* dalam menjelaskan pelajaran. Guru PAI lebih banyak menggunakan buku paket dalam pembelajarannya, yang kemudian dikembangkan lebih luas.²³⁵ Seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Danang Pamungkas, beliau mengatakan:

Metode pembelajaran kita menggunakan game (permainan) dan pendekatan individu, kadang saya juga suka bercerita diselingi canda tawa, media tergantung kebutuhan kadang kita pakai *slide*, kadang pakai buku yang ada lalu kita kembangkan sendiri. Kadang juga nonton film / video yang disesuaikan dengan materi.²³⁶

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Bapak Heri Joko Suwarni, beliau mengatakan:

Dalam pembelajaran saya gunakan alat peraga, alat peraga saya langsung, utamanya wudhu dan tayamum saya latihkan langsung anak-anak sampai ngerti dan paham. Terus nanti kalau dia tidak bisa, kita berdiskusi dulu jangan sampai dia salah paham. Bisa pakai contoh-contoh paling banyak. Saya lebih banyak mencontohkan keseharian, untuk pelajaran agamanya, Kalau pemutaran film / video karena siswanya sedikit jadi saya lebih senang cerita dan diskusi. Tapi ibarat gini, khazanah keilmuan pesantren sangat luas seperti diskusi sama ngobrol yang saya lakukan, dan itu indahny pelajaran agama Islam.²³⁷

Pernyataan di atas diperkuat oleh Agieniel Sesya Arvieno siswi kelas 4 SD, Vieno mengatakan:

Kalau ngajar pelajaran PAI Pak Danang lebih sering bercerita dan diselingi bercanda. Kadang juga nonton video / film, yang disesuaikan dengan materi.²³⁸

²³⁵ Hasil Observasi di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 02 Juni 2016.

²³⁶ Wawancara dengan Bapak Danang Pamungkas, Guru PAI SD di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 30 Mei 2016.

²³⁷ Wawancara dengan Bapak Heri Joko Suwarni, Guru PAI SMP di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 02 Juni 2016.

²³⁸ Wawancara dengan Agieniel Sesya Arvieno, Siswa kelas 4 SD di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 03 Juni 2016.

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Devi Kirei Yuliarti siswa kelas

7 SMP, Devi mengatakan:

Penjelasan materi ketika pembelajaran PAI, Pak Heri menjelaskan sangat rinci. Pak Heri lebih banyak menggunakan metode kisah (cerita) ketika pembelajaran berlangsung, dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.²³⁹

Penghayatan nilai kerukunan peserta didik di sekolah Mitra Harapan, dilakukan oleh guru PAI dengan cara mencontohkan dan memasukkan nilai kerukunan secara perlahan – lahan. Kemudian mereka akan mengerti, memahami, dan dapat hidup rukun sesama teman – temannya dengan saling menebarkan rasa kasih sayang. Mereka juga akan mengetahui adab bergaul antar teman beda agama.²⁴⁰ Seperti yang dikatakan oleh Bapak Heri Joko Suwarni, beliau mengatakan:

Kalau bilang kerukunan seharusnya orang Islam sendiri yang harus mencontohkan, saya masukkan pelan-pelan ke anak-anak, biar tidak merasa canggung / merasa aneh mengobrol dengan agama lain, dan tidak keblabasan dalam pergaulannya. Yang saya dan guru-guru lain tekankan adalah cinta kasih, kasih sayang, dan nilai universal yang harus kita kenalkan ke anak-anak.²⁴¹

Guru dan peserta didik di sekolah Mitra Harapan sering berbaur, tidak membedakan usia dan agama. Antara guru dan peserta didik layaknya teman sendiri. Walaupun begitu, peserta didik tahu batas – batasan dalam bergaul dengan yang lebih tua dari mereka. Peserta didik merasakan kenyamanan hidup di lingkungan sekolah Mitra Harapan,

²³⁹ Wawancara dengan Devi Kirei Yuliarti, Siswi SMP kelas 7 di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 03 Juni 2016.

²⁴⁰ Hasil Observasi di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 01 Juni 2016.

²⁴¹ Wawancara dengan Bapak Heri Joko Suwarni, Guru PAI SMP di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 02 Juni 2016.

karena sistemnya kekeluargaan.²⁴² Sebagaimana dikatakan oleh Devi Kirei

Yuliarti, Devi mengatakan:

Interaksi antara murid dengan guru / murid dengan murid bagus, kami sudah seperti rekan, saudara, dan keluarga. Saling berbaaur dan tidak adanya pertengkaran. Kedamaian dan kenyamanan yang saya rasakan ketika sekolah disini, karena teman-teman non muslim pun tidak membedakan-bedakan agama dalam berteman, mereka juga paham bagaimana menghargai antar sesama.²⁴³

2. Faktor Hambatan Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Mitra Harapan Madiun

Peran guru PAI di sekolah Mitra Harapan cukup berhasil karena telah terpenuhi. Namun, dalam keberhasilannya terdapat beberapa hambatan dalam menginternalisasi nilai – nilai multikultural pada siswa tersebut. Seperti wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Danang Pamungkas selaku guru PAI SD di sekolah Mitra Harapan:

Menurut saya hambatannya yaitu ada beberapa siswa yang kadang masih mungkin terbawa dari lingkungan pergaulan dari rumahnya, berkata Islam lo seperti ini yang intinya mengatakan agama Islam paling benar.²⁴⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwasanya hambatan yang dirasakan oleh Bapak Danang Pamungkas selama ini adalah lingkungan pergaulan dari rumah peserta didik itu sendiri. Telah diketahui kalau keluarga dan sanak saudara dari peserta didik tidak semuanya

²⁴² Hasil Observasi di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 01 Juni 2016.

²⁴³ Wawancara dengan Devi Kirei Yuliarti, Siswi kelas 7 SMP di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 03 Juni 2016.

²⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Heri Joko Suwarni, Guru PAI SMP di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 02 Juni 2016.

memiliki keyakinan yang sama dalam memeluk agama. Ada yang sebagian keluarganya Islam dan sebagian yang lain non Islam, sehingga mereka kurang mendapatkan pemahaman keyakinan agama yang dianut. Keadaan pergaulan lingkungan rumahnya yang seperti ini membuat pola pikir peserta didik yang tidak baik. Pada akhirnya di sekolah mereka fanatik mengatakan agamanya paling benar dan mengejek agama lain.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara juga kepada Bapak Heri Joko Suwarni selaku guru PAI SMP di sekolah Mitra Harapan. Pertanyaan yang dilontarkan peneliti kepada beliau masih sama yaitu tentang hambatan dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural pada siswa melalui pembelajaran PAI baik di kelas / luar kelas. Beliau mengatakan:

Pertama, rentang paham mereka yang terlampaui jauh, jadi pemahamannya harus mulai dari nol. *Kedua*, faktor dukungan dari keluarga, penekanan keluarga tentang masalah ibadah boleh saya katakan minim. *Ketiga*, keleluasaan waktu yang perlu ditingkatkan lagi. *Keempat*, hambatan secara umum dalam proses belajar mengajar adalah pengulangan yang harus selalu dilakukan untuk mengingatkan kembali, karena di rumah tidak ada yang mengingatkan.²⁴⁵

Hasil wawancara di atas dapat peneliti ketahui, bahwasanya Bapak Heri Joko Suwarni menyebutkan 4 (empat) hambatan yang di rasakannya selama ini dalam menginternalisasi nilai – nilai multikultural. Yaitu rentang pemahaman agama yang masih jauh, kurangnya faktor dukungan dari keluarga dalam masalah ibadah dan nilai – nilai multikultural (toleransi, kerukunan, dan kedamaian), keleluasaan waktu istirahat yang kurang untuk melaksanakan shalat dhuhur, dan pengulangan materi ibadah

²⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Heri Joko Suwarni, Guru PAI SMP di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 02 Juni 2016.

dan nilai – nilai multikultural (toleransi, kerukunan, dan kedamaian) yang harus dilakukan berulang - ulang.

3. Faktor Pendukung Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Mitra Harapan Madiun

Faktor pendukung dalam menginternalisasi nilai - nilai multikultural sangat penting untuk diketahui, karena dengan adanya faktor pendukung tersebut, guru PAI dapat menjalankan perannya sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti langsung mewawancarai Bapak Danang Pamungkas selaku guru PAI SD di sekolah Mitra Harapan. Beliau mengatakan:

Dalam kegiatan doa pagi bersama kalau di sini, doanya secara umum, dengan menggunakan lafal umum “Tuhan” dalam berdoa. Berada dalam satu tempat tapi berdoa menurut agama masing-masing.²⁴⁶

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya faktor pendukung menurut Bapak Danang Pamungkas yaitu adanya kegiatan doa pagi bersama di halaman sekolah untuk semua warga sekolah.

Wawancara juga dilakukan dengan Bapak Heri Joko Suwarni selaku guru PAI SMP di sekolah Mitra Harapan. Pembahasan yang masih sama yaitu faktor pendukung dalam menginternalisasi nilai – nilai

²⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Danang Pamungkas, Guru PAI di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 30 Mei 2016.

multikultural melalui pembelajaran PAI baik di kelas / luar kelas. Beliau mengatakan:

Fasilitas di sekolah mulai dari musholla, buku-buku di perpustakaan yaitu tafsir terjemahan dan buku-buku pesantren yang saya bawa lalu saya tunjukkan ke mereka. Selain itu rasa antusias siswa itu saya anggap sebagai faktor pendukung juga, antusias sekali untuk pelajaran agama meskipun dianggap pelajaran mudah bagi siswa / siswi SMP, tapi dianggapnya pemahaman baru bagi mereka.²⁴⁷

Hasil wawancara di atas dapat di ketahui oleh peneliti bahwasanya faktor pendukung menurut Bapak Heri Joko Suwarni yaitu adanya fasilitas sekolah seperti musholla dan perpustakaan. Perpustakaan yang juga menyediakan tafsir terjemahan dan buku – buku pesantren. Faktor pendukung yang terakhir adalah rasa antusias peserta didik dalam mengikuti pelajaran agama Islam.

4. Solusi Mengatasi Faktor Hambatan Dalam Menginternasiasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Mitra Harapan Madiun

Dalam proses keberhasilan guru PAI terhadap perannya untuk menginternalisasi nilai – nilai multikultural, pasti terdapat beberapa hambatan. Telah diketahui sebelumnya oleh peneliti tentang hambatan – hambatan dalam internalisasi nilai – nilai tersebut. Kaitannya dengan menyelesaikan hambatan – hambatan itu, maka perlu untuk mencari solusi. Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Danang

²⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Heri Joko Suwarni, Guru PAI SMP di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 02 Juni 2016.

Pamungkas selaku guru PAI SD di sekolah Mitra Harapan, beliau mengatakan:

Yang sudah saya katakan tadi bahwa hambatannya kan terbawa pergaulan dari rumahnya. Sehingga ketika di sekolah dia menganggap agamanya yang paling benar dan mengejek agama lain. Jadi solusinya dengan terus menerus memberikan nasehat kepada anak-anak didik tentang pentingnya sikap saling menghargai, menjaga kerukunan, kedamaian, dan saling tolong - menolong antar teman lintas agama. Kita juga memberikan pengertian kepada mereka, bahwa agama Islam terutama tidak mengajarkan untuk saling mengejek, menghina, dan menjelek-jelekan agama lain. Kita juga tidak boleh menganggap agama kita adalah paling benar di hadapan mereka.²⁴⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui oleh peneliti bahwa solusi untuk mengatasi hambatan internalisasi nilai - nilai multikultural pada siswa melalui pembelajaran PAI baik di kelas / luar kelas yaitu dengan terus menerus memberikan nasehat dan ajaran dalam bersikap toleransi, menjaga kerukunan, kedamaian, dan saling tolong - menolong antar teman lintas agama.

Selain itu, wawancara dilakukan kepada Bapak Heri Joko Suwarni selaku guru PAI SMP di Sekolah Mitra Harapan. Peneliti masih membahas tentang solusi untuk mengatasi hambatan dalam menginternalisasi nilai - nilai multikultural melalui pembelajaran PAI di kelas / luar kelas. Beliau mengatakan:

Solusi untuk hambatan yang ke 1 dengan pendekatan persuasif dengan di contohkan pengalaman nyata keseharian, pengamalan ibadah keseharian, praktek itu menjadi langkah jitu biar mereka memahami. Solusi dari hambatan ke 2 yaitu saya mencoba ruang komunikasi melalui anaknya, dengan berusaha sedikit demi sedikit

²⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Danang Pamungkas, Guru PAI di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 30 Mei 2016.

meluruskan / melengkapi *mindset* yang selama ini dia pegang tentang agama. Solusi dari hambatan yang ke 3 yaitu meskipun sudah terjadwal selalu ada toleransi dari guru masing-masing seperti waktu jum'at itu. Meskipun bebarengan dengan ujian pasti diberi kesempatan untuk nyusul dengan kriteria cara penilaian yang sama tidak mengurangi, dan guru - gurunya berkenan semuanya. Solusi hambatan ke 4 yaitu cara saya dengan saya berikan penugasan untuk mengejar materinya di rumah, kemudian untuk aplikasi pemahaman keberagamannya adalah saya banyak diskusi tentang yang mereka jalani dalam keseharian mereka, biar lebih terbuka juga.²⁴⁹

Hasil wawancara di atas dapat diketahui oleh peneliti, bahwasanya solusi untuk mengatasi hambatan – hambatan yang ada, Bapak Heri Joko Suwarni menyebutkan 4 (empat) solusi sesuai dengan banyaknya hambatan yang beliau paparkan di sub bab sebelumnya. Solusinya yaitu dengan pendekatan persuasif, mencoba melakukan ruang komunikasi melalui peserta didik, adanya toleransi waktu shalat walaupun jam istirahat sudah terjadwal, pemberian penugasan, dan untuk aplikasi pemahaman keberagamannya dengan membentuk sebuah diskusi bersama peserta didik.

²⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Heri Joko Suwarni, Guru PAI SMP di Sekolah Mitra Harapan Madiun, tanggal 02 Juni 2016.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Guru PAI Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Setelah peneliti mengadakan penelitian di sekolah Mitra Harapan Madiun mengenai peran guru dalam menginternalisasi nilai – nilai multikultural pada siswa melalui pembelajaran PAI, peneliti telah mendapatkan hasil maksimal dengan penelitian tersebut. Peneliti meneliti dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan telah menemukan data yang ada di lapangan yakni di sekolah Mitra Harapan Madiun. Hasil penelitian peneliti memperoleh keserasian dengan teori yang ada.

Seorang pendidik (guru) mempunyai kekayaan akan ilmu (pengetahuan), ilmu (pengetahuan) itu digunakannya untuk mengajar dan mendidik peserta didik tanpa mengenal kata lelah demi mencerdaskan peserta didik dan memberantas kebodohan. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam guru memperoleh penghargaan yang sangat tinggi, karena jika berbicara tentang guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan). Guru / pendidik agama Islam mempunyai 5 peran yang biasa disebut sebagai *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Diantara 5 peran tersebut, guru PAI di sekolah Mitra Harapan hanya melaksanakan 4 perannya yaitu sebagai *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, dan *mu'addib*. Nama – nama tersebut dijadikan sebagai peran guru (pendidik) agama Islam.

Pertama, peran guru PAI sebagai *mu'allim* di sekolah Mitra Harapan Madiun ditunjukkan dengan guru PAI yang mengajarkan pemahaman dasar atas rasa keberagaman masing - masing. Pada kegiatan pembiasaan agama yang dilaksanakan setiap hari Rabu, guru PAI mengajarkan pendalaman agama tentang ceramah dan praktek terutama pada bab wudhu, shalat, puasa, membaca al- Qur'an, dan istighasah.

Guru PAI juga memberikan informasi semua ilmu (pengetahuan) agama Islam mulai dari nol / paling dasar, karena kurangnya pendalaman mereka pada keyakinan. Yang awalnya mereka tidak mengetahuinya kemudian mereka memahami dan mengetahui, seperti dalam keikutsertaan peserta didik dalam penampilan barongsai di acara perayaan hari besar Imlek, guru PAI mengajarkan kepada mereka kebolehan untuk tampil menggunakan pakaian barongsai. Dan menjelaskan bahwa seperti, merupakan hiburan, tidak ada yang mengatakan kalau menggunakan pakaian barongsai adalah sirik.

Ketika diundang makan – makan pada saat perayaan Natal oleh temannya yang non muslim, guru PAI memberitahu mereka bahwa kehadirannya untuk datang diperbolehkan, dan yang tidak boleh dilakukan sebagai umat muslim yaitu mengikuti persembahan. Dalam hal pendalaman agama Islam itu sendiri yaitu tentang mengganti (qodho') puasa ramadhan. Contohnya yaitu ketika melaksanakan puasa ramadhan, bagi mereka yang berhalangan tidak puasa karena haid, guru PAI memberitahu mereka untuk wajib mengganti puasa sebanyak yang mereka tinggalkan.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat dari Prof. Dr. H. Muhaimin, M. A dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* bahwasanya peran guru PAI yang pertama adalah sebagai *mu'allim*, yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan baik dimensi teoretis maupun praktisnya, atau ilmu dan pengamalannya, sekaligus melakukan “*transfer* ilmu / pengetahuan, internalisasi, serta implemementasi (*amaliah*) secara terpadu.²⁵⁰

Didukung oleh pendapat Prof. Dr. H. Muhaimin, M. A dalam bukunya *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* bahwasanya karakteristik guru sebagai PAI sebagai *mu'allim* adalah mampu membantu peserta didik agar mampu menangkap makna dibalik yang tersurat, mengembangkan pengetahuan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, baik secara teoretis maupun praktis, atau melakukan “*transfer* ilmu / pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi) secara terpadu.²⁵¹

Didukung lebih kuat lagi pendapat dari Rasyid Ridha dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam, ta'lim / mu'allim* merupakan proses *transmisi* berbagai ilmu pengetahuan dalam jiwa seseorang tanpa ada batas. Pemaknaan ini didasarkan atas Q. S al – Baqarah (2) : 31 tentang pengajaran (*allama*) Tuhan kepada nabi Adam as.²⁵²

²⁵⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 2005), hlm. 50.

²⁵¹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 174.

²⁵² A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2009), hlm. 100.

Kedua, peran guru PAI sebagai *murabbiy*, yaitu mendidik peserta didik yang lebih mengacu kepada kondisi fisik dan material seperti pemberian kasih sayang (*rahmah*) daripada kondisi rasional dan pengetahuan. Bentuk didikan guru PAI di sekolah Mitra Harapan yaitu mengajarkan sifat nabi *rohmatan lillalamin* yang mendahulukan kasih sayang terlebih dahulu antar sesama. Mengajarkan sikap saling tolong – menolong antar sesama, kerukunan, toleransi, dan kedamaian dari materi SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Mengajarkan mereka untuk saling menyapa dan menghargai antar sesama.

Ketika tiba perayaan hari besar agama lain, mereka saling mengucapkan selamat hari raya. Dalam bermain, bergaul, belajar kelompok di luar sekolah, dan pembentukan kelompok belajar, mereka tidak membeda – bedakan teman dari segi agama, ras, dan suku. Ketika ada teman / guru yang berulang tahun mereka merayakan dengan memberi kue dan hadiah, tidak ada perkelahian, pertengkar, dan mengejek antar teman yang berbeda agama, peserta didik non muslim mengingatkan dan memberi bertoleransi waktu kepada temannya yang muslim untuk melaksanakan shalat ketika waktu shalat tiba.

Bentuk tindakan lainnya dari peran guru sebagai *murabbiy* yaitu pelaksanaan doa bersama dengan seluruh warga sekolah sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran, dengan menggunakan lafal umum untuk semua agama yaitu “Tuhan”. Kunjungan ke panti non muslim dan ponpes anak

yatim dengan anjuran peserta didik wajib membawa sembako (kebutuhan pokok) dari rumah masing – masing. Keikutsertaan dalam penampilan hadroh, barongsai, tari, menyanyi, puisi, dan pembacaan sari tilawah dalam acara perayaan hari raya setiap agama.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pandangan Prof. Dr. H. Muhaimin, M. A dalam bukunya *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, bahwa karakteristik peran guru PAI sebagai *murabbiy*, yaitu adalah mampu membantu peserta didik agar mampu mengatur, memelihara, mengembangkan, memperbaiki, dan meningkatkan dirinya dengan segala potensinya dan satuan sosial (dalam kehidupan masyarakat) secara bertahap ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih baik.²⁵³ Adapun pendapat yang mendukung lainnya menurut Sadirman, A. M dalam bukunya *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* mengatakan bahwa *murabbiy* / mendidik diartikan lebih komprehensif, yakni usaha membina diri anak didik secara utuh, baik ranah kognitif, psikomotorik, maupun efektif, agar tumbuh sebagai manusia – manusia yang berpribadi.²⁵⁴

Ketiga, peran guru PAI sebagai *mursyid* di sekolah Mitra Harapan yaitu dengan kemampuan beliau menjadi teladan dalam menerapkan sikap saling menghargai, menjaga kerukunan, saling tolong – menolong, dan menjaga kedamaian di kehidupan sehari – hari. Sedangkan, bentuk dari keteladanan guru PAI di sekolah Mitra Harapan Madiun ditunjukkan ketika

²⁵³ Muhaimin, *loc. cit.*

²⁵⁴ Sadirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 53.

pelajaran agama Islam berlangsung, guru PAI tidak melarang peserta didik non Islam untuk ikut dalam pembelajaran di kelas.

Pada saat guru non muslim melaksanakan puasa pasca, guru PAI menghargainya dengan tidak makan di mereka. Ketika ada salah satu sanak saudara dari warga sekolah meninggal, guru PAI dan guru – guru yang lain beserta sebagian peserta didik datang untuk belasungkawa. Pada saat perayaan hari besar setiap agama, guru PAI dan guru – guru yang lain beserta semua warga sekolah merayakannya dengan menghias kelas, makan ketupat, dan tukar kado. Selain itu, bentuk keteladanan yang lain adalah ketika pembelajaran berlangsung dan ada peserta didik beragama Budha izin dikarenakan ada kegiatan klenteng, guru memberikan izin waktu untuk meninggalkan pelajaran. Bentuk keteladanan yang terakhir yaitu guru memberi penambahan waktu untuk siswa beragama muslim dalam melaksanakan shalat ketika waktu shalat telah tiba.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pandangan Prof. Dr. H. Muhaimin, M. A dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, beliau mengatakan bahwa peran guru PAI sebagai *mursyid*, yaitu kemampuan guru untuk menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didik.²⁵⁵ Didukung lagi dari pandangan Prof. Dr. H. Muhaimin, M. A dalam bukunya *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, bahwa karakteristik peran guru sebagai

²⁵⁵ Muhaimin, *op. cit*, hlm. 49.

mursyid, yaitu mampu meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian peserta didik, menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.²⁵⁶

Adanya pendapat pendukung menurut Dr. Usman, M. Ag dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok* mengatakan bahwa seorang pendidik yang bepribadi dan berbudi luhur yaitu *mursyid*.²⁵⁷ Diperkuat oleh pendapat H. Ahmad Syar'i, M. Pd dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* mengatakan bahwa guru sebagai objek sekaligus subjek tiruan anak harus memberikan keteladanan, baik keteladanan dalam perilaku, pergaulan, dan peribadatan / pengabdian maupun keteladanan dalam menghargai, mencintai, dan berikhtiar menguasai pengetahuan dan ketrampilan. Muhammad Rasulullah SAW sebagai seorang guru / pendidik umat manusia telah memosisikan dirinya sebagai teladan.²⁵⁸

Keempat, peran guru PAI sebagai *mu'addib* di sekolah Mitra Harapan Madiun ditunjukkan dengan guru PAI membentuk budi pekerti yang berkualitas terutama dalam sikap saling menghargai (toleransi). Dalam hal budi pekerti, peserta didik sudah mampu untuk berinteraksi dengan guru / temannya non muslim maupun muslim, dan menganggap mereka seperti kerabat dekat tanpa adanya rasa canggung untuk bergaul dan berteman.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Prof. Dr. H. Muhaimin, M. A dalam bukunya *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan*

²⁵⁶ Muhaimin, *op. cit*, hlm. 180.

²⁵⁷ Usman, *op. cit*, hlm. 154.

²⁵⁸ H. Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm.

Pendidikan Islam, beliau mengatakan bahwa karakteristik peran guru PAI sebagai *mu'addib*, yaitu kemampuan guru dalam menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.²⁵⁹

Diperkuat oleh pendapat dari Al-Attas dalam bukunya *Konsep Pendidikan Islam Dalam Islam Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas* yang diterjemahkan oleh Haidar Baqir, bahwasanya *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara berangsur – angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat – tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Dalam misi utamanya adalah pembinaan akhlak. Karena itulah, seluruh aktivitas pendidikan Islam seharusnya memiliki relevansi dengan peningkatan kualitas budi pekerti sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.²⁶⁰

B. Faktor Hambatan Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Mitra Harapan Madiun

Dalam menginternalisasi nilai – nilai multikultural pada siswa, pasti memiliki beberapa hambatan dalam melakukan internalisasi nilai – nilai tersebut. Dari data yang diperoleh peneliti di sekolah Mitra Harapan Madiun dapat diketahui bahwa hambatan tersebut datang dari berbagai aspek. Diantaranya yang menjadi hambatan dalam proses internalisasi nilai – nilai

²⁵⁹ Muhaimin, *loc. cit.*

²⁶⁰ Haidar Baqir, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Islam Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 60.

multikultural yaitu, *pertama* beberapa peserta didik yang masih terbawa oleh lingkungan pergaulan di rumah, yang berakibat mereka menganggap agamanya paling benar untuk mengejek / membicarakan kejelekan agama lain. Lingkungan pergaulan peserta didik di sekolah Mitra Harapan Madiun, tidak semuanya memiliki keyakinan agama yang sama, baik dari keluarga / saudara, ada yang beragama Islam, Kristen, Katolik, dan Budha.

Hambatan *kedua* yaitu pemahaman peserta didik yang masih terlampaui jauh, baik pemahaman dalam pendalaman agama / nilai – nilai multikultural. Adanya hambatan itu dikarenakan sekolah yang berbasis multikultural bukan sekolah agama. Hambatan *ketiga* yaitu faktor dukungan keluarga yang masih minim, baik dalam internalisasi nilai – nilai ibadah dan multikultural (toleransi, kerukunan, dan kedamaian). Jarang sekali orang tua dari peserta didik yang ingin mengingatkan mereka untuk hal pelaksanaan ibadah dan penerapan nilai – nilai multikultural.

Hambatan yang *keempat* yaitu keleluasaan waktu ibadah (shalat dhuhur) yang perlu untuk ditingkatkan / ditambah. Sedangkan waktu istirahat untuk makan siang dan pelaksanaan shalat dhuhur hanya setengah jam, setelah itu mereka masuk kelas kembali. Ini yang membuat peserta didik muslim merasa kurang dalam waktu istirahat untuk melaksanakan shalat dhuhur, apalagi sekolah Mitra Harapan Madiun terkenal dengan sekolah yang sangat disiplin. Hambatan yang terakhir adalah pengulangan materi PAI dan penerapan nilai – nilai multikultural yang harus dilakukan berulang kali,

dikarenakan ketika mereka sudah berada di rumah tidak ada yang mengingatkan.

C. Faktor Pendukung Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Mitra Harapan Madiun

Berbicara tentang faktor hambatan pasti tidak terlepas membicarakan faktor pendukung, karena keduanya saling berkaitan. Keberhasilan guru PAI dalam menginternalisasi nilai – nilai multikultural (toleransi, kerukunan, saling tolong – menolong, dan kedamaian) di sekolah Mitra Harapan Madiun dikarenakan adanya faktor – faktor pendukung. Dari data hasil penelitian peneliti di lapangan dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam internalisasi nilai – nilai multikultural ada tiga, yang *pertama* yaitu kegiatan doa pagi bersama, semua warga sekolah berdoa menggunakan lafal umum yaitu “Tuhan”.

Faktor pendukung yang *kedua* yaitu adanya fasilitas musholla, yang digunakan untuk tempat shalat, pembelajaran PAI, dan pembiasaan agama. Tersedia juga buku – buku tafsir terjemahan dan buku – buku pesantren di perpustakaan sekolah yang berguna untuk meningkatkan wawasan agama peserta didik. Faktor pendukung *ketiga* yaitu rasa antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI. Meskipun pendalaman agama mereka sangat dasar, akan tetapi rasa antusias itu ditunjukkannya melalui lontaran berbagai pertanyaan terkait materi PAI / ibadah.

D. Solusi Mengatasi Faktor Hambatan Dalam Menginternasiasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Mitra Harapan Madiun

Adanya hambatan dalam proses internalisasi nilai – nilai multikultural pada peserta didik di sekolah Mitra Harapan Madiun. Maka perlu solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan – hambatan tersebut. Dari data hasil penelitian peneliti dapat diketahui bahwa solusinya yaitu *pertama*, dengan terus – menerus memberikan nasehat dan ajaran dalam bersikap toleransi, menjaga kerukunan, kedamaian, dan saling tolong – menolong antar teman lintas agama baik di sekolah / luar sekolah.

Solusi *kedua*, yaitu melalui pendekatan persuasif, bentuk pendekatan itu dilakukan dengan mencontohkan pengalaman nyata keseharian seperti ibadah. Solusi *ketiga*, yaitu mencoba untuk membuka ruang komunikasi melalui peserta didik, dengan cara meluruskan *mindset* agama yang mereka pegang.

Solusi *keempat* yaitu melalui toleransi waktu jam shalat baik shalat jum'at / dhuhur bagi peserta didik muslim. Solusi *kelima* yaitu melalui pemberian penugasan, sedangkan bentuk implementasi dari pemahaman keberagaman ditunjukkan melalui guru yang lebih banyak berdiskusi tentang apa yang dialami peserta didik dalam kehidupan keseharian.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil paparan data dan analisis data sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru PAI dalam menginternalisasi nilai – nilai multikultural pada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Mitra Harapan Madiun adalah bagaimana guru mengajarkan dasar ilmu (pengetahuan) agama dan multikultural sebagai bentuk manifestasi pengajar (*mu'allim*), bagaimana guru mengajarkan rasa kasih sayang, toleransi, kerukunan, kedamaian, dan sikap saling tolong – menolong antar sesama sebagai bentuk perwujudan pendidik (*murabby*), bagaimana keteladanan guru dalam perayaan hari besar setiap agama sebagai bentuk manifestasi teladan (*mursyid*), bagaimana guru membentuk budi pekerti / sikap interaksi sosial yang baik sebagai bentuk perwujudan (*muaddib*).
2. Faktor penghambat dalam menginternalisasi nilai – nilai multikultural pada siswa melalui pembelajaran PAI di sekolah Mitra Harapan Madiun adalah masih terbawa lingkungan pergaulan di rumah, pemahaman peserta didik yang masih terlampaui jauh, faktor dukungan keluarga yang masih minim, keleluasan waktu ibadah yang perlu ditingkatkan / ditambah, dan pengulangan materi PAI serta penerapan nilai – nilai

multikultural yang harus dilakukan berulang kali. Faktor pendukungnya yaitu kegiatan doa pagi bersama, adanya fasilitas musholla dan buku – buku tafsir terjemahan / pesantren di perpustakaan sekolah, serta rasa antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI. Sedangkan solusinya yaitu pendekatan persuasif, membuka ruang komunikasi melalui peserta didik, toleransi waktu shalat / ibadah, pemberian tugas dan lebih banyak diskusi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki masukan kepada seluruh komponen dalam internalisasi nilai – nilai multikultural di sekolah Mitra Harapan Madiun, diantaranya:

1. Untuk sekolah, menambahkan alokasi waktu yang lebih untuk melaksanakan ibadah bagi peserta didik muslim, supaya pelaksanaan ibadah lebih maksimal.
2. Untuk guru, hendaknya terus memberikan pengulangan dalam pemahaman materi agama dan sikap toleransi, saling tolong – menolong, serta menjaga kerukunan antar teman lintas agama.
3. Untuk siswa, supaya memperdalam ilmu (pengetahuan) agama dengan cara mengimplementasi ajaran ibadah dalam kehidupan sehari – hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmaduddin. (2014). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Konsep, Karakteristik, dan Pendekatan*. Jurnal Edukasi.
- Al-Fandi, H. (2011). *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2015). *Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam*. Jurnal Ilmiah Pesantren.
- Amin, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Amin, A. R. (n.d.). *Arah Pendidikan Agama Islam Dalam Menyikapi Modernitas*. Retrieved November 3, 2015, from <http://banjirembun.blogspot.co.id>.
- Andayani, A. M. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baqir, H. (1992). *Konsep Pendidikan Dalam Islam Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- FKMB. (n.d.). *Guru Dalam Kurikulum*. Retrieved November 8, 2015, from <http://fkmsupel.blogspot.co.id>.
- Ghony, M. D. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Pers.
- Hermawan, A. H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam.

- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Howe, W. A. (2014). *Becoming a Multicultural Educator: Developing Awareness, Gaining Skills, and Taking Action*. United States of America: Sage.
- Ihsan, F. (1996). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isnaini, M. (n.d.). *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Merespon Tantangan Globalisasi*. Retrieved April 22, 2016, from <https://www.google.co.id/search?hl=id&q=jurnal+konsep+pendidikan+multikultural+dalam+merespon+tantangan+globalisasi>.
- Khobir, A. (2009). *Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi*. Makalah Forum Tarbiyah.
- Khojir. (2014). *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural (Studi Kasus Pada Pesantren Nabil Husein Samarinda Kalimantan Timur)*. *Jurnal Dinamika Ilmu*.
- Khurotin, S. (2010). *Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMA "SELAMAT PAGI" Batu*. *Skripsi*.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maslikhah. (2007). *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*. Salatiga: STAIN Salatiga Press&JP Books.
- Meleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudzhar, M. A. (2014). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. *Jurnal Edukasi*.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Persada.
- _____. (2011). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

- Mukharis. (2011). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pelajaran Al-Qur'an-Hadist (Telaah Materi Dalam Program Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Al-Qur'an-Hadist MA Ali Maksu PP. Krapyak Yogyakarta . *Skripsi*.
- Mulyasa, H. E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muslimah, R. H. (2010). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X. *Skripsi*.
- Nazir, M. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nizar, S. (2013). *Pendidikan dan Pemimpin Ideal*. *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*.
- Nurjanah, N. (2013). *Pemikiran Islam Inklusif Dalam Kehidupan Sosial Beragama dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid)*. *Skripsi*, 7-8.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*. Jakarta: Kemenag.
- Sadirman. (1992). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sauqi, N. N. (2011). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Setiawan, M. (n.d.). *Pendidikan Agama Islam yang Membebaskan*. Retrieved Desember 2, 2015, from <http://mustofasetiawan.wordpress.com>.
- Subagyo, J. (2004). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Subagyo, A. I . (2012). Pengaruh Ketrelaksanaan Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Sikap Pluralis Siswa SD Se-Kecamatan Umbulharjo. *Skripsi*.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, T. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz .
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Susanto, E. (2011). *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Multikultural di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMAN 1 Pamekasan*. Jurnal Nuansa.

Susongko, P. (n.d.). *Pengembangan Standar Kompetensi Pada Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Jurnal Cakrawala.

Syar'i, H. A. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

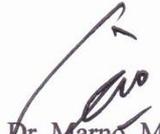
Usman. (2010). *Filsafat Pendidikan Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*. Yogyakarta: Teras.



Nama Mahasiswa :Umi Mahmudah
 NIM :12110119
 Jurusan/ Fakultas :PAI / Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Dosen Pembimbing :H. Imron Rossidy, M. Th, M. Ed
 Judul Skripsi :Peran Guru Dalam Menginternalisasi Nilai – Nilai
 Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan
 Agama Islam (PAI) (Studi Kasus di Sekolah Mitra Harapan
 Madiun)

NO.	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1.	23 Maret 2016	BAB I	↓
2.	13 April 2016	ACC BAB I dan Revisi BAB II,III	↓
3.	25 April 2016	ACC Proposal Skripsi	↓
4.	16 Mei 2016	Intrsumen Penelitian dan Pedoman Wawancara	↓
5.	20 Mei 2016	ACC Pedoman Wawancara	↓
6.	23 Agustus 2016	BAB IV	↓
7.	25 Agustus 2016	Revisi BAB IV	↓
8.	30 Agustus 2016	BAB V, VI, dan Abstrak	↓
9.	20 September 2016	BAB I, II, III, IV, V, VI, dan Abstrak	↓
10.	23 September 2016	ACC SKRIPSI	↓

Malang, 26 September 2016
 Mengetahui, Ketua Jurusan


 Dr. Marno, M.Ag
 NIP. 197208222002121001



SEKOLAH NASIONAL TIGA BAHASA

MITRA HARAPAN

莱华三语国民学校

KB - TK, SD & SMP

SURAT KETERANGAN
050/SMPMH/VI/2016

Nama : Umi Mahmudah
 NIM : 1211019
 Jenjang : S1
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas/PT : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Benar telah melaksanakan penelitian di SMP Nasional Tiga Bahasa mitra Harapan pada bulan Maret s/d Juni 2016 dengan judul " Peran Guru dalam Menginternalisasi Nilai- Nilai Multikultural pada Siswa melalui Pembelajaran PAI (Studi Kasus di Sekolah Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun)" Berdasarkan surat Rekomendasi dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang, tanggal 24 maret 2016, Nomor : Un 3.1/TL.00.1 / 544 / 2016.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 4 Juni 2016

Kepala Sekolah

SMP Nasional Tiga
Bahasa Mitra Harapan



Arnis Maretha, S.S

Arnis Maretha, S.S



SEKOLAH NASIONAL TIGA BAHASA

MITRA HARAPAN

莱华三语国民学校

KB - TK, SD & SMP

SURAT KETERANGAN

Nomor : 240/056/SDMH/VI/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Dasar Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan, Kecamatan Taman, Kota Madiun, Propinsi Jawa Timur, menerangkan bahwa :

Nama : *Umi Mahmudah*
 N I M : *12110119*
 Jenjang : *SI*
 Program Studi : *Pendidikan Agama Islam*
 Fakultas / PT : *Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Malik Ibrahim.*

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan pada bulan Maret s.d Juni 2016 dengan judul “**Peran Guru dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran PAI (Studi Kasus di Sekolah Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan)**”. Berdasarkan surat Rekomendasi dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang tanggal 24 Maret 2016, Nomor : Un.3.1 / TL.001 / 544 / 2016

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar – benarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 04 Juni 2016
 Kepala SD Nasional Tiga Bahasa
 Mitra Harapan

Cucik Riana, S.Pd



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>. email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/547/2016
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : **Izin Penelitian**

24 Maret 2016

Kepada
 Yth. Kepala Sekolah Mitra Harapan Madiun
 di
 Madiun

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Umi Mahmudah
 NIM : 12110119
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Semester – Tahun Akademik : Genap - 2015/2016
 Judul Skripsi : **Peran Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Multikultural pada Siswa melalui Pelajaran PAI**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan Bid. Akademik,

Drs. H. Sulalah, M.Ag
 NIP. 19651112 199403 2 002

Fembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

A. Informan I

Nama : Cucik Riana, S. Pd
Jabatan : Kepala Sekolah SD
Hari/Tanggal : Senin, 30 Mei 2016 (10.00 – 11.00)

1. Berapa kali pergantian kepala sekolah SD Mitra Harapan?

- Sudah 2 kali termasuk saya samapai sekarang ini.

2. Siapa saja yang pernah menjabat menjadi Kepala SD Mitra Harapan selama ini?

- Ibu Ratna Adiwati.

3. Berapa tahun Ibu Ratna Adiwati menjabat sebagai kepala sekolah SD Mitra Harapan?

- 9 tahun, mulai tahun 2006 – 2014.

4. Apa makna yang tersirat dalam visi SD Mitra Harapan?

- Visi: “Terwujudnya manusia yang beriman dan bertaqwa, berkualitas, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta dapat menguasai bahasa nasional dan bahasa asing, khususnya bahasa Tionghoa dan bahasa Inggris.”

Makna yang tersirat dalam visi tersebut bahwa wujud pendidikan dan pengajaran yang diharapkan adalah output SD Mitra Harapan Madiun harus mampu berkiprah untuk kemajuan bangsa dan negara tercinta dengan berbekal ilmu pengetahuan, teknologi, dan ketrampilan dalam 3 bahasa dan berbasis dalam iman dan takqwa.

5. Apakah di setiap pembelajaran tersirat nilai – nilai multikultural seperti toleransi dan kerukunan ?

- Iya kalau itu juga ada, seperti halnya kita tidak bisa berdoa ketika jam waktu datang / mulai pelajaran dan akhir pelajaran dengan mengambil salah satu agama sebagai suatu kebiasaan berdoa, kita mengambil

umumnya saja dengan menyebutkan “Tuhan”, itu kan menunjukkan nilai toleransi. Anak-anak di sini belajar saling menghargai antar sesama juga, mereka tahu tentang bagaimana menghargai, karena di sini mereka di kelas akan ketemu teman-teman yang berbeda agama. Ketika waktu bermain pada jam istirahat, anak-anak bermain bersama tanpa adanya kelompok-kelompok agama. Waktu pembelajaran, saat ada tugas membentuk kelompok mereka juga berbaur antar sesama tidak memilih-milih teman.

6. Apa saja bentuk kegiatan ketika ke Islaman dan perayaan hari besar umat Islam di SD Mitra Harapan?

- Kita juga berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di luar sekolah, seperti adanya program manasik haji dari kota, dan sebelumnya mereka dibekali oleh guru PAI. Dalam perayaan hari besar, seperti perayaan Idul Fitri kita merayakannya dengan mengadakan makan ketupat lontong bersama-sama, penampilan dari anak-anak muslim (hadroh) dan memberikan tausiah yang bersifat umum.

7. Kapan saja fasilitas musholla, kelenteng, dan gereja digunakan?

- Penggunaan musholla digunakan oleh guru dan siswa muslim ketika waktu sholat. Kadang kegiatan pembiasaan agama dilaksanakan di tempat ibadah yang ada / di ruang-ruang kelas.

8. Bagaimana upaya kepala sekolah menciptakan keharmonisan dan kerukunan dengan keberagaman yang ada?

- Dalam menciptakan keharmonisan dan kerukunan biasanya saya upayakan dengan sapa menyapa antar guru dengan guru dan guru dengan siswa. Saya juga tidak membedakan antar peserta didik ketika pembelajaran/ di luar pembelajaran, memberikan kasih sayang dan perhatian yang adil kepada mereka tanpa adanya pilih kasih.

B. Informan II

Nama : Arnis Maretha, S. S
Jabatan : Kepala Sekolah SMP
Hari/Tanggal : Senin, 30 Mei 2016 (08.00-09.00)

1. Berapa kali pergantian kepala sekolah SD Mitra Harapan?
 - Sudah 2 kali termasuk saya samapai sekarang ini.
2. Siapa saja yang pernah menjabat menjadi Kepala SD Mitra Harapan selama ini?
 - Suwandi, S.Pd.
3. Berapa tahun Bapak Suwandi S.Pd menjabat sebagai kepala sekolah SD Mitra Harapan?
 - 5 tahun, mulai tahun 2011 – 2015.
4. Apa saja sarana dan prasarana yang ada di sekolah Mitra Harapan?
 - *Class room*, LCD, monitor, kipas angin, *white board*, laboratorium IPA & Bahasa, lab komputer, hotspot area, musholla, klenteng, gereja, lapangan sepak bola, basket, volly, bulutangkis & tenis meja, ruang UKS, kantin, koperasi, ruang kesenian, perpustakaan, dan aula.
5. Apa makna yang tersirat dalam visi SMP Mitra Harapan?
 - Visi : “Menjadi SMP unggul dalam prestasi yang dilandasi iman dan taqwa serta menghasilkan tamatan yang mampu bersaing pada tingkat nasional dan global, yang mampu menguasai tiga bahasa yaitu : bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Tionghoa.”

Makna yaitu meskipun *basic* sekolah ini budayanya bermacam-macam, adanya penerapan pembelajaran agama setiap mapelnya masing-masing. Jadi kalau waktunya mata pembelajaran agama, yang agama Islam diajar guru agama Islam, agama Katolik diajar guru agama Katolik. Agama yang dianut oleh peserta didik SMP yaitu Kristen, Katolik, Islam, dan Budha.

6. Apa bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Mitra Harapan?

- Di luar pembelajaran kelas setiap minggu di hari Rabu, kami mengadakan kegiatan pembiasaan agama, dan itu di luar jam mata pelajaran. Jadi, semacam kegiatan ekstrakurikuler kalau di sekolah, agar mereka menjadi siswa yang lebih taat beribadah. Anak-anak pun lebih awal masuk (jam 07.00) karena masuknya sebenarnya jam 07.30. Anak-anak dibimbing oleh guru agamanya masing-masing, biasanya diisi dengan ceramah dan berdoa. Kegiatan pembiasaan ini kadang dilaksanakan di tempat ibadah yang sudah tersedia / di ruang kelas.

7. Apakah di setiap pembelajaran tersirat nilai – nilai multikultural seperti toleransi dan kerukunan ?

- Pasti ada, jadi kalau di kita, secara praktek / kehidupan dalam lingkungan sekolah, sekolah kami termasuk sekolah yang lengkap perayaan keagamaannya. Kami juga merayakan Imlek, pada saat Idul Fitri anak-anak ya salim kepada bapak ibu guru / halal - bihalal, Natal kami juga merayakan. Jadi anak-anak ngumpul di aula dengan penampilan-penampilan, yang muslim pembacaan ayat suci al-Qur'an, penampilan hadroh, puisi, dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran agama Islam, anak-anak biasanya praktek berdoa dan shalat. Ketika waktu shalat, guru memberikan toleransi kepada anak-anak muslim untuk melaksanakan shalat. Karena guru-guru muslim otomatis shalat juga, seperti shalat dhuhur dan shalat jum'at.

8. Bagaimana upaya kepala sekolah menciptakan keharmonisan dan kerukunan dengan keberagaman yang ada?

- Saya juga berupaya untuk menciptakan suasana keharmonisan dengan keberagaman yang ada, salah satunya dengan tukar hadiah ketika perayaan keagamaan, dari bapak ibu guru maupun anak-anaknya. Sebagai bentuk rasa kasih sayang dan cinta antar sesama. Interaksi kami dengan peserta didik yang berbeda agama sangat baik dan tidak ada kecanggungan, layaknya seperti keluarga.

9. Apa saja bentuk aktivitas rutin yang mencerminkan internalisasi nilai – nilai multikultural?

- Aktivitas rutin lain kami, dalam bentuk internalisasi nilai multikultural yaitu kunjungan ke panti, tidak hanya ke panti asuhan non muslim. Kami juga mengunjungi panti asuhan muslim. Contohnya kemarin waktu Natal kami berkunjung ke panti asuhan “BAHAGIA” pokoknya sering. Ketika mendekati Ramadhan kita kunjungan ke panti asuhan muslim / ponpes anak yatim. Yang berpartisipasi yaitu semua warga sekolah dari SD, SMP, dan guru-guru. Anak-anak diwajibkan membawa bingkisan mungkin berupa bahan makanan pokok / kebutuhan sehari-hari, kemudian mereka menyerahkan.

C. Informan III

Nama : Agieniel Sesya Arvieno
Jabatan : Siswa Kelas 4 SD
Hari/Tanggal : Jum'at, 03 Juni 2016 (08.00-09.00)

1. Apa materi yang diajarkan guru PAI ketika pembelajaran berlangsung?

- Ketika pembelajaran PAI Pak Danang memberikan materi sesuai kurikulum dan silabus, seperti cerita kisah nabi-nabi, asmaul husna, cara berwudhu. Selain pelajaran, Pak Danang juga mengajarkan kepada kita bagaimana saling menghargai, menjaga kerukunan, kedamaian, dan tolong menolong antar sesama apalagi teman-teman kita berbeda-beda agama.

2. Apakah Guru PAI menjadi teladan / contoh dalam bersikap saling menghargai antar teman yang berbeda agama?

- Iya, Pak Danang mengajarkan untuk saling menghargai, menjaga kerukunan, kedamaian, dan tolong menolong antar sesama apalagi teman-teman kita berbeda-beda agama. Pak Danang tak lupa untuk memberikan contoh / teladan untuk menerapkan sikap itu. Biasanya Pak Danang berkata seperti ini “Teman kalian di sekolah ini kan beda-beda agama, antar teman yang berbeda agama kalian tidak boleh mengejek, kalian juga tidak boleh memusuhi teman non muslim. Ingat, mereka adalah termasuk saudara kalian, kalian harus rukun, damai, dan saling menghargai antar sesama.”

3. Apakah guru PAI mengajarkan sikap toleransi dan kerukunan? Bagaimana bentuk ajaran tersebut?

- Iya pak Danang mengajarkan, terkadang saat pelajaran PAI ada siswa / siswi non muslim ingin ikut pembelajaran, Pak Danang pun tidak melarang mereka, justru menyuruh mereka duduk dan ikut dalam pembelajaran. Pak Danang memberikan mereka permainan sendiri,

sehingga pembelajaran tetap berlangsung walaupun metode pembelajarannya menggunakan pendekatan individu.

4. Apa materi yang diberikan guru PAI ketika kegiatan pembiasaan?

- Pada hari Rabu memang betul ada kegiatan pembiasaan untuk semua agama. Kalau pembiasaan agama Islam lebih sering dilaksanakan di musholla, pada kegiatan tersebut Pak Danang biasanya memberikan ceramah dengan tema yang berbeda-beda setiap mingggunya. Terkadang juga sekalian melaksanakan shalat dhuha berjamaah, mengajarkan tata cara wudhu, shalat, adzan, dan baca al-Qur'an.

5. Strategi dan metode apa yang digunakan guru PAI dalam mengajar?

- Kalau ngajar pelajaran PAI Pak Danang lebih sering bercerita dan diselingi bercanda. Kadang juga nonton video / film, yang disesuaikan dengan materi.

D. Informan IV

Nama : Devi Kirei Yulianti

Jabatan : Siswi Kelas 7 SMP

Hari/Tanggal : Jum'at, 03 Juni 2016 (09.00-10.00)

1. Apa materi yang diajarkan guru PAI selama pembelajaran berlangsung?

- Banyak sekali materi PAI yang diajarkan, yang saya ingat paling ya tentang sejarah nabi, malaikat, sifat-sifat nabi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan membaca al-Qur'an.

2. Strategi dan metode apa yang digunakan guru PAI dalam mengajar?

- Penjelasan materi ketika pembelajaran PAI, Pak Heri menjelaskan sangat rinci. Pak Heri lebih banyak menggunakan metode kisah (cerita) ketika pembelajaran berlangsung, dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Apakah sarana musholla digunakan untuk pembelajaran PAI?

- Iya terkadang digunakan, pembelajaran PAI selain dilaksanakan di kelas, terkadang di musholla juga. Setiap Rabu pagi juga ada kegiatan ekstrakurikuler pembiasaan. Materi pembiasaannya setiap minggu berubah, salah satu diantaranya istiqosah dan praktek shalat. Beliau menjelaskan terus menerus dan mengulangi, terutama materi shalat bertujuan agar shalatnya semakin sempurna di setiap hari.

4. Apakah guru PAI mengajarkan sikap toleransi dan kerukunan antar agama?

- Iya, di samping pelajaran PAI, Pak Heri mengajarkan tentang nilai-nilai multikultural (toleransi dan kerukunan antar umat beragama).

5. Apakah guru PAI menjadi teladan dalam bersikap toleransi dan hidup rukun? Bagaimana bentuk keteladanan itu?

- Iya Pak Heri sudah menjadi teladan yang baik dalam bertoleransi, keteladanan yang dapat dijadikan contoh biasanya mengambil dari pengalaman Pak Heri sendiri seperti sering memberikan nasehat bahwa

kamu itu sebagai orang muslim harus menghargai dengan teman-teman non muslim, apalagi kamu muslim sendiri kalau di dalam kelas.

6. Bagaimana interaksi kalian dengan teman / guru yang berbeda agama?

- Interaksi antara murid dengan guru / murid dengan murid bagus, kami sudah seperti rekan, saudara, dan keluarga. Saling berbaur dan tidak adanya pertengkaran. Kedamaian dan kenyamanan yang saya rasakan ketika sekolah disini, karena teman-teman non muslim pun tidak membedakan-bedakan agama dalam berteman, mereka juga paham bagaimana menghargai antar sesama.



E. Informan V

Nama : Danang Pamungkas

Jabatan : Guru PAI SD

Hari/Tanggal : Senin, 30 Mei 2016 (12.00-13.00)

1. Bagaimana guru PAI mengajarkan nilai – nilai multikultural?

- Termasuk di sini agamanya pun bermacam-macam, jadi memang harus saling menghargai, kalau mengucapkan hari raya ke agama lain bagaimana? Selama itu untuk kebaikan tidak masalah, konteksnya kita sama-sama orang Indonesia. Di sini kan meskipun siswanya muslim tapi latar belakang keluarganya ada muslim dan non muslim, jadi ini yang harus diajarkan kepada anak untuk saling menghargai dan agar tidak terlalu kaku / canggung. Internalisasi nilai-nilai multikultural biasanya saya sampaikan spontan ketika pembelajaran dan menjelaskan kepada peserta didik.

2. Bagaimana proses penanaman (internalisasi) nilai – nilai multikultural?

- Proses internalisasi nilai-nilai multikultural, seperti kalau untuk kerukunan kita selalu memberi contoh maksudnya kita dengan anak-anak yang non muslim kita juga tetap baik, saling menyapa, dan saling menghargai, jadi tidak mengeksklusifkan diri agar bisa berbaaur. Bentuk keteladanan pun sudah terlaksana.

3. Apa fungsi sarana tempat ibadah seperti musholla bagi guru PAI?

- Musholla kita gunakan untuk pembelajaran. Tidak hanya praktek saja, kita jadwal per kelas untuk *rolling* dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Minggu ini kita di kelas, minggu selanjutnya di musholla. Sekalian praktek ibadah (wudhu, shalat, baca al-Qur'an). Untuk hari Rabu di awal pelajaran ada pembiasaan bagi semua murid kelas 1-6 di musholla, kita informasikan materi-materi ke Islaman, materinya umum contohnya tentang shalat dan zakat.

4. Strategi dan metode apa yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran?

- Metode pembelajaran kita menggunakan game (permainan) dan pendekatan individu, kadang saya juga suka bercerita diselingi canda tawa, media tergantung kebutuhan kadang kita pakai *slide*, kadang pakai buku yang ada lalu kita kembangkan sendiri. Kadang juga nonton film / video yang disesuaikan dengan materi.

5. Apa faktor hambatan guru PAI dalam menginternalisasi nilai – nilai multikultural?

- Menurut saya hambatannya yaitu ada beberapa siswa, yang kadang masih mungkin terbawa dari lingkungan pergaulan dari rumah ya, berkata Islam lo seperti ini yang intinya mengatakan agama Islam paling benar, kadang siswa non muslim yang mengadu kalau itu lo Pak ngomomin tentang Kristen seperti ini dalam artian mengejek).

6. Apa faktor pendukung guru PAI dalam menginternalisasi nilai – nilai multikultural?

- Dalam kegiatan doa pagi bersama kalau di sini, doanya secara umum, dengan menggunakan lafal umum “Tuhan” dalam berdoa. Berada dalam satu tempat tapi berdoa menurut agama masing-masing.

7. Bagaimana solusi guru PAI untuk mengatasi hambatan dalam menginternalisasi nilai – nilai multikultural?

- Ya, kita tau kalau anak SD masih dalam proses meniru, jadi apa yang dia tahu dari sekitarnya dia melakukannya, dan perkataan apa yang dia dengar dari lingkungan sekitar dia akan menirukannya. Mereka juga mudah untuk dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar. Yang sudah saya katakan tadi bahwa hambatannya kan terbawa pergaulan dari rumahnya. Sehingga ketika di sekolah dia menganggap agamanya yang paling benar dan mengejek agama lain. Jadi solusinya dengan terus menerus memberikan nasehat kepada anak-anak didik tentang pentingnya sikap saling menghargai, menjaga kerukunan, kedamaian, dan saling tolong - menolong antar teman lintas agama. Kita juga memberikan

pengertian kepada mereka, bahwa agama Islam terutama tidak mengajarkan untuk saling mengejek, menghina, dan menjelek-jelekkan agama lain. Kita juga tidak boleh menganggap agama kita adalah paling benar di hadapan mereka.



F. Informan VI

Nama : Heri Joko Suwarni
Jabatan : Guru PAI SMP
Hari/Tanggal : Kamis, 02 Juni 2016 (08.00-10.00)

1. Bagaimana guru PAI dalam mengajarkan nilai – nilai multikultural?

- Sebenarnya lebih ke pemahaman dasar atas rasa keberagaman masing-masing, karena di semua agama memang tidak dikenal permusuhan dan pertentangan, meskipun sejarah banyak yang menuliskan bahwa tak lepas dari perseteruan, tetapi nilai moral yang ada di masing-masing agama secara umum sudah dipahami anak-anak. Cuma memang permasalahannya adalah ketika berhadapan langsung dengan siswa yang agamanya tidak sama dengan dia / non muslim berhadapan dengan muslim timbul pertanyaan tidak sampai terjadi gesekan. Tidak pernah disini ada gesekan tentang agama. Jadi anak-anak yang khususnya siswa saya, saya ajarkan untuk bahwa sesuai dengan sifat nabi *rohmatan lilalamin* anak-anak harus mendahulukan kasih sayang terlebih dahulu, persamaannya dulu daripada perbedaan, karena koridornya hanyalah mu'amalah, ini hanya hubungan antar kemanusiaan bukan hubungan ibadah. Itu sekaligus penanaman di kehidupannya bahwa sampai kapanpun anak dapat membedakan yang mana mu'amalah, yang mana ibadah. Sehingga tidak canggung berhubungan komunikasi sama siapapun.

2. Apa bentuk implementasi nilai – nilai multikultural?

- Kalau di sekolah ini, bentuk dari implementasi adalah perayaan yang sifatnya tidak ibadah. Contoh perayaan hari agama, kalau idul fitri meskipun disini sedikit jumlahnya yang muslim, setelah upacara biasanya anak-anak langsung bersalam-salaman seperti idul fitri sama guru-guru semua siswa, habis itu dikumpulkan di aula, semacam ada pertunjukkan hadroh, makan ketupat sayur, dan kurma. Juga adanya ceramah mengenalkan “kenapa idul fitri identik dengan ketupat sayur dan

kurma” lebih umumnya, dan mereka semua mau mencoba makanan tersebut. Terus pas perayaan Imlek disini tidak ada namanya bakar dupa, yang ada malah, SD menampilkan apa nyanyi dan nyanyinya bebas, SMP menampilkan apa gendrang, tamburin, dan main barongsai. Jadi walaupun yang main muslim, saya tekankan ke mereka bahwa bajunya memang barongsai, tapi penggunaannya tidak seperti barongsai pada awal sejarahnya, barongsai sekarang lebih hanya ke hiburan, tidak ada unsur kalau kamu memakai baju barongsai sirik, saya katakan seperti itu. Sampai Natal sekalipun tidak ada lagu rohani, yang ada adanya perayaan dalam bentuk anak-anak disuruh tampil bernyanyi, habis itu makan bersama terus pulang.

3. Bagaimana guru PAI mampu menjadikan peserta didik menghayati nilai – nilai multikultural?

- Jadi intinya, kalau bilang kerukunan seharusnya orang Islam sendiri yang harus mencontohkan, saya masukkan pelan-pelan ke anak-anak, biar tidak merasa canggung / merasa aneh mengobrol dengan agama lain, dan tidak keblabasan dalam pergaulannya. Contoh biar tidak keblabasan dalam pergaulannya “karena hari ini musim pacaran saya masuk dunia mereka, cinta monyet sekalipun kamu harus mencari yang sesama muslim, saya bilang kayak gitu. Pokoknya pertama muslim dahulu, kawin campur secara undang-undang tidak boleh dengan mencontohkan beberapa artis yang dia sering tonton di TV, dan intinya tidak boleh. Sekolahan seperti ini jarang lo yang menyediakan dan melayani seluruh agama serta menyediakan sak fasilitasnya sesuai keyakinan, dan ada waktunya untuk beribadah. Yang saya dan guru-guru lain tekankan adalah cinta kasih, kasih sayang, dan nilai universal yang harus kita kenalkan ke anak-anak.

4. Apa saja kegiatan yang mencerminkan nilai – nilai multikultural?

- Nilai-nilai multikultural di sini bisa diwujudkan dalam bentuk menghadiri perayaan, semua perayaan disini tidak ada yang bersifat rohani ibadah tidak ada. Hanya pas tanggal momennya, jadi pas idul fitri

pas hari pertama masuk setelah liburan tar salam-salam terus makan ketupat sayur, bahkan yang masak orang tua mereka. Tukar kado ya tukar kado saja, itu menjadi nilai, dan maksud nilai disini bukan nilai ibadah tetapi tentang nilai bagaimana menjaga kerukunan selalu itu yang diulang-ulang ke anak-anak. Selalu saya ajarkan ke anak-anak kamu yang rukun, kalau kamu yang gak boleh hanya ketika kamu kalau natal kan ada semacam persembahan, ya ibadah itu yang kamu gak boleh, tapi kalau diundang untuk makan-makan, itu boleh. Pernah kemaren ada salah satu guru yang nikah pemberkatannya di gereja, jadi yang muslim-muslim diundang ketika acara makan-makan. Jadi, mendoakan hidayah, keselamatan, segera dapat momongan kepada non muslim gak apa-apa tidak dilarang oleh agama. Ketika penampilan pada perayaan hari besar, semua anak-anak berpartisipasi ikut untuk merayakan baik muslim / non muslim.

5. Bagaimana bentuk keteladanan guru PAI dalam mencerminkan nilai – nilai multikultural?

- Kalau pas perayaan agama saya tau kapan mereka puasa pasca puasanya 41 hari hanya boleh minum tidak boleh makan sehari semalam puasanya lebih panjang. Tanggal mereka berpuasa, tentunya kita yang muslim gak ada yang makan di mejanya sendiri-sendiri pasti nyari tempat lain diruang TU / kantin. Terus perayaan Imlek, ada lomba menghias kelas nuansa imlek, ada pohon angpau, buah-buahan, lampion. Terus kalau ada keluarga guru / siswa yang non muslim meninggal datang untuk belangsungkawa, cara menghormatinya dengan tuan rumah biasanya dengan menundukkan kepala saja. Ya itu, mereka sangat mengapresiasi dan menghargai dengan hadirnya kita untuk belangsungkawa. Bentuk yang ketiga, memberi waktu luang, contoh kalau kegiatan klenteng siswa yang budha diminta untuk berpartisipasi di sana. Pihak sekolah langsung mengizinkan. Kalau pada jam pelajaran saya, saya support mereka untuk datang lebih awal jangan sampai gak dateng kalau ada perayaan seperti itu, karena kumpul-kumpul keluarga itu penting. Terus lagi, pada hari

jum'at mulai pada jam 11.25-12.30 itu adalah waktu tambahan keagamaan, kami istilahkan dengan pendalaman agama dan itu masih masuk hitungan 1 jam pelajaran tambahan. La itu yang muslim pergi ke masjid di utara sekolahan, dan yang lain masuk ke ruangan sesuai agama masing-masing yang dibimbing guru agamanya. Yang saya tanamkan yaitu jangan menghina agamanya orang lain, jangan suka membicarakan perbedaan, jangan mempertanyakan yang tidak-tidak. Pas ada teman yang ulang tahun dirayakan sama teman-temannya ada beberapa yang bawa nasi dan kue, mereka tidak memandang agama, begitu juga ketika ada guru ulang tahun dikasih kado tanpa memandang agama juga.

6. Apa fungsi sarana tempat ibadah seperti musholla bagi guru PAI?

- Sebenarnya untuk pelajaran agama karena disini banyak agama kan kelasnya kepakai semua, kadangkala saya tidak kebagian kelas, ataupun kadang di kelas juga. Itu saya milih ke musholla, apalagi kalau menyesuaikan materi dan babnya yang contohkan seperti praktek shalat dhuha, praktek gerakan shalat dengan benar, praktek wudhu saya ambilnya di musholla. Saya pakai sebagai sarana dan fasilitas yang supaya anak-anak lebih memahami pelajarannya.

7. Strategi dan metode apa yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran?

- Saat pembelajaran saya gunakan alat peraga, alat peraga saya langsung, utamanya wudhu dan tayamum saya latihkan langsung anak-anak sampai ngerti dan paham. Jadi saya ikuti RPP, tapi tidak sama semuanya. Terus nanti kalau dia tidak bisa, kita berdiskusi dulu jangan sampai dia salah paham. Bab agama yang biasanya saja ajarkan, seperti syarat rukun, shalat jum'at, dan tentang sejarah nabi. Untuk menerangkan seperti ini kita juga bisa pakai contoh-contoh paling banyak. Saya lebih banyak mencontohkan keseharian, untuk pelajaran agamanya, Kalau pemutaran film / video karena siswanya sedikit jadi saya lebih senang cerita dan diskusi. Tapi ibarat gini, khazanah keilmuan pesantren sangat luas seperti

diskusi sama ngobrol yang saya lakukan, dan itu indahny pelajaran agama Islam.

8. Apa faktor hambatan guru PAI dalam menginternalisasi nilai – nilai multikultural?

- Yang pertama adalah rentang paham yang terlampaui jauh jadi pemahamannya harus mulai dari nol. Faktor dukungan dari keluarga. Penekanan keluarga tentang masalah ibadah boleh saya katakan minim. Hambatan yang ke tiga keleluasaan waktu yang perlu ditingkatkan lagi, mengingat istirahat setengah 1 sampai jam setengah 2 yang muslim harus shalat duhur dan makan, sementara disini sudah menjadi budaya tertib waktu. Dalam proses belajar mengajar hambatannya secara umum adalah pengulangan yang harus selalu dilakukan untuk mengingatkan kembali, karena di rumah tidak ada yang mengingatkan.

9. Apa faktor pendukung guru PAI dalam menginternalisasi nilai – nilai multikultural?

- Fasilitas di sekolah mulai dari musholla, buku-buku di perpustakaan, diperpustakaan ada tafsir terjemahan, buku-buku pesantren yang saya bawa lalu saya tunjukkan ke mereka. Selain itu antusias siswa itu saya anggap sebagai faktor pendukung juga, antusias sekali untuk pelajaran agama itu meskipun dianggap pelajaran mudah bagi siswa / siswi SMP, tapi dianggapnya pemahaman baru bagi mereka.

10. Bagaimana solusi guru PAI untuk mengatasi hambatan dalam menginternalisasi nilai – nilai multikultural?

- Solusi untuk yang ke 1 dengan pendekatan persuasif dengan di contohkan pengalaman nyata keseharian, pengamalan ibadah keseharian, praktek itu menjadi langkah jitu biar mereka memahami. Solusi dari hambatan ke 2 yaitu saya mencoba ruang komunikasi melalui anaknya, dengan berusaha sedikit demi sedikit meluruskan / melengkapi *mindset* yang selama ini dia pegang tentang agama. Solusi dari hambatan yang ke 3 yaitu meskipun sudah terjadwal selalu ada toleransi ada guru masing-masing seperti waktu jum'at itu. Meskipun bebarengan dengan ujian

pasti diberi kesempatan untuk nyusul dengan kriteria cara penilaian yang sama tidak mengurangi, dan guru - gurunya berkenan semuanya. Solusi hambatan ke 4 yaitu cara saya dengan saya berikan penugasan untuk mengejar materinya di rumah, kemudian untuk aplikasi pemahaman keberagamannya adalah saya banyak diskusi tentang yang mereka jalani dalam keseharian mereka, biar lebih terbuka juga. Masalah kerukunan kebolehan dan ketidak bolehan yang menurut agama, saya suruh praktek langsung. Contohnya bagaimana dia berkunjung di gereja, bagaimana dia berkunjung ke keluarga temannya yang meninggal di klenteng. Koridor-koridor seperti itu penting saya tekankan kepada mereka.



Lampiran 2

Data Siswa – Siswi Sebagai Informan Penelitian

a. Data Siswa & Siswi:

1. Nama : Agieniel Sesya Arvieno

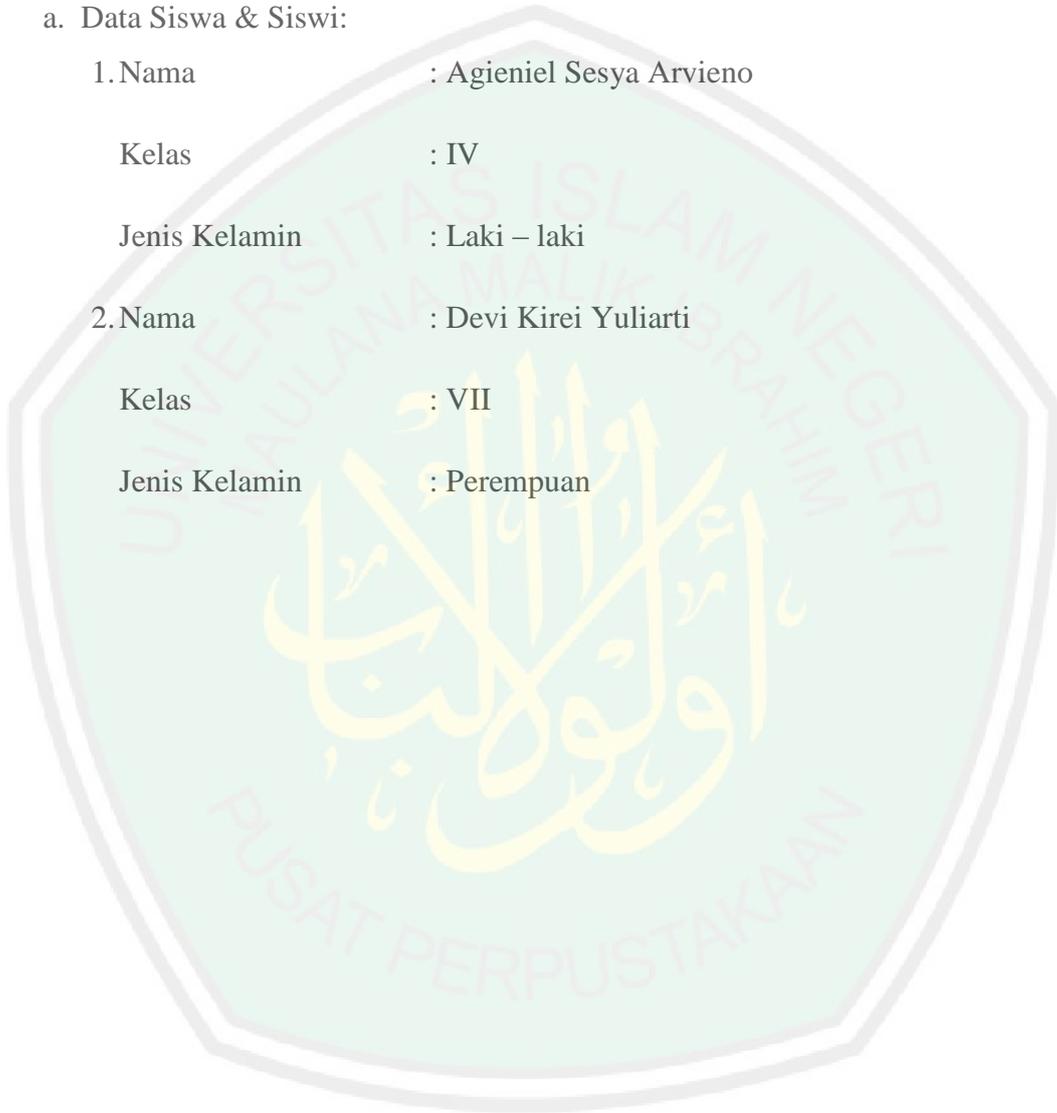
Kelas : IV

Jenis Kelamin : Laki – laki

2. Nama : Devi Kirei Yuliarti

Kelas : VII

Jenis Kelamin : Perempuan



Lampiran 3

Data Tenaga Pendidik (Guru) Sekolah Mitra Harapan Madiun

a. Data Tenaga Pendidik (Guru) SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun

No	Nama	Gelar	Pendidikan	Jurusan / Prodi	Kepegawaian	Jabatan
1	Asri Indah, S.Pd	S.Pd	S1	Guru Kelas SD/MI	GTY/PTY	Guru Kelas
2	Bintang Asiana,M.PdB	S.Ag	S1	Pendidikan Agama Budha	PNS Depag	Guru Mata Pelajaran
3	Cucik Riana, S.Pd	S.Pd	S1	Matematika	GTY/PTY	Guru Mata Pelajaran
4	Dela Fitriani	Dipl.-Ing.	D1	Lainnya	GTY/PTY	Tenaga Administrasi Sekolah
5	Diah Ayu Listianingrum,S.Pd	S.Pd	S1	Guru Kelas SD/MI	GTT/PTT Kab/Kota	Guru Mata Pelajaran
6	Dina Putri Dwijayanti	M.Pd	S1	Guru Kelas SD/MI	GTT/PTT Kab/Kota	Guru Kelas
7	Evi Koo Ay Tjen	M.Ag	S2	Pendidikan Agama Kristen	GTY/PTY	Guru Mata Pelajaran
8	Inggita Anggraeni, SE	S.E.	S1	Guru Kelas SD/MI	GTY/PTY	Guru Kelas
9	Jupriadi, S.Ag				PNS	Guru Mata Pelajaran
10	Maria Magdalena Tumani,S.Pd				PNS Diberbantukan	Guru Mata Pelajaran
11	Oky Dwi Prastyawan, S.Pd.	S.Pd	S1	Bahasa Inggris	GTY/PTY	Tenaga Administrasi Sekolah
12	Shinta Dhenis, S.Pd	S.Pd	S1	Guru Kelas SD/MI	GTT/PTT	Guru Kelas

					Kab/Kota	
13	Suci Kristin,BA	B.A.	S1	Bahasa Mandarin	GTY/PTY	Guru Mata Pelajaran
14	Tri Widayanti, S.Pd	S.Pd	S1	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	GTY/PTY	Guru Mata Pelajaran
15	Yanes Hera H, S.Pd	S.Pd	S1	Guru Kelas SD/MI	GTY/PTY	Guru Kelas
16	Danang Pamungkas S.Pd.I	S.Pd.I	S1	Pendidikan Agama Islam		Guru Mata Pelajaran

b. Data Tenaga Pendidik (Guru) SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun

No	Nama	MAPEL	NRG/PANGKAT /GOL	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	TMT Jadi Guru	PENDIDIKAN	
							Tingkat	Lulus
1	Arnish Maretha, SS	Bahasa Inggris	Kepala Sekolah	Tuban	18-03-1983		S1	2009
2	Ferdhian Yusak K	Matematika		Madiun	28-02-1983	1/07/2011	Semester Akhir	
3	Heri Joko Suwarni, S.SSI	Sains & Agama Islam		Madiun	22-04-1982	1/07/2012	S1	2007
4	Sulistyaningtyas S.Pd	Bahasa Indonesia		Madiun	29-03-1990	1/07/2013	S1	2011
5	Agung Satyarini, S.Pd	PJOK		Pacitan	10-06-1989	1/07/2013	S1	2011
6	Evy Koo Ay Tjen M.PdK	Agama Kristen		Madiun	04-10-1970	1/07/2011	S2	2014
7	Lusiana, S.Pd	Agama Budha		Madiun	08-05-1968	1/07/2011	S1	2012
8	Maria MT, S.Pd	Agama Katolik		Madiun	23-03-1972	1/07/2011	S1	2002
9	Sherlyn Apriliana, S.Pd	BK						
10	Weni Tru Ratnasari	Bahasa Mandarin		Ponorogo	20-05-1991	1/07/2014	S1	2014

	BE							
11	Yossy Tri Cahyo Prastyo	IPS		Ngawi	29-04-1990	1/08/2015	S1	2011
12	Suci Kristine, BA	Bahasa Mandarin		Madiun				
13	Rudi Sidiq, S.S	Bahasa Inggris		Magetan	18-05-1973	S1	2011	



Lampiran 4

Data Jumlah Siswa – Siswi Sekolah Mitra Harapan Madiun

a. Data Jumlah Siswa – Siswi SD Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun

Agama	L	P	Total
Islam	15	13	28
Kristen	33	32	65
Katholik	11	16	27
Hindu	3	2	5
Budha	2	6	8
Konghucu	0	1	1
Lainnya	0	0	0
Total	64	70	134

b. Data Jumlah Siswa – Siswi SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun

Agama	Jumlah
Islam	2
Katolik	8
Protestan	17
Hindu	
Budha	1
Total	28

Lampiran 5

Foto Penelitian

- Gedung Sekolah



- Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Mitra Harapan



- Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Mitra Harapan



- Wawancara Guru PAI SD Mitra Harapan



- Wawancara dengan Guru PAI SMP Mitra Harapan



- Wawancara dengan Siswa Islam SD Mitra Harapan



- Wawancara dengan Siswi Islam SMP Mitra Harapan



- Tempat Ibadah (Musholla, Klenteng, dan Gereja)



(Musholla)



(Klenteng)



(Gereja)

- Kegiatan Manasik Haji Se Kecamatan



- Kegiatan Pembiasaan Agama SD



- Kegiatan Pembelajaran PAI SMP Mitra Harapan



- Kegiatan Pembiasaan Agama SMP Mitra Harapan



- Kegiatan Perayaan Hari Raya Idul Fitri Sekolah Mitra Harapan





- Makan Ketupat Ketika Perayaan Hari Raya Idul Fitri Sekolah Mitra Harapan



- Penampilan Hadroh Ketika Perayaan Hari Raya Idul Fitri Sekolah Mitra Harapan



- Kegiatan Pembelajaran PAI SMP Mitra Harapan



- Suasana Bermain dan Belajar Kelompok



- Kunjungan Panti Non Muslim



Lampiran 6

BIODATA MAHASISWA



Nama : Umi Mahmudah
 NIM : 12110119
 Tempat, Tanggal lahir : Madiun, 05 April 1992
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Jl. Sri Mulyo Barat RT/RW: 08/02, Desa Kelun,
 Kec. Kartoharjo, Kota Madiun
 No. Telpon : 085731596392
 Pendidikan :
 TK : TK Dharma Wanita
 SDN : SDN Kelun
 SMP : PMDG Putri 3
 SMK : PMDG Putri 3
 S1 : Univ. Maulana Malik Ibrahim Malang